

**KOREOGRAFI AKU BISA KARYA JONET SRI KUNCORO  
DALAM KETUBUHAN KAUM DIFABEL TUNARUNGU  
DI SDLB N DAN SMPLB BINA KARYA INSANI  
CANGAKAN KARANGANYAR**

**SKRIPSI**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
guna mencapai derajat sarjana S1  
Program Studi Seni Tari



Oleh :

**Riva Amelia**

**NIM 13134138**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
SURAKARTA**

**2017**

Skripsi

**KOREOGRAFI AKU BISA KARYA JONET SRI KUNCORO  
DALAM KETUBUHAN KAUM DIFABEL TUNARUNGU  
DI SDLB N DAN SMPLB BINA KARYA INSANI  
CANGAKAN KARANGANYAR**

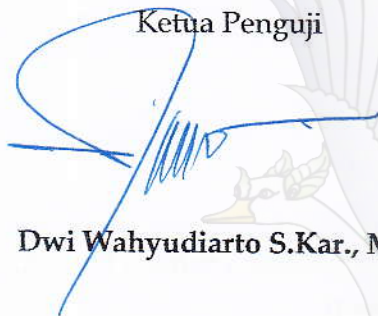
Dipersiapkan dan disusun oleh

**Riva Amelia  
NIM 13134138**

Telah dipertahankan di depan dewan penguji  
Pada tanggal 13 Januari 2017

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji



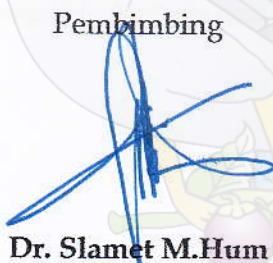
Dwi Wahyudiarto S.Kar., M.Hum

Penguji Utama



Dr. RM. Pramutomo, M.Hum


Pembimbing



Dr. Slamet M.Hum

Skripsi ini telah diterima  
Sebagai salah satu syarat mencapai derajat S1  
Pada Institut Seni Indonesia Surakarta (ISI) Surakarta

Surakarta, 25 Januari 2017  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum  
NIP/196111111982032003

## PERSEMBAHAN

Karya Ilmiah ini ku persembahkan untuk :

Tuhan yang maha esa karena berkat rahmat dan hidayahnya penelitian ini selesai tepat waktu

Untuk ibuku tersayang Cicilia Ngariyah, ayahku Tommy Amada, kakakku tersayang Putri Karima, serta sahabat-sahabatku tercinta

Terimakasih atas segala doa dan dukungannya



### MOTTO

Not all of chance came for second time. So if we are given chance, take it, use it wisely. And do our best!!!

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Riva Amelia  
Tempat, Tgl. Lahir : Magelang, 22 Juli 1995  
NIM : 13134138  
Program Studi : S1 Seni Tari  
Fakultas : Seni Pertunjukan  
Alamat : Pondok Demakan, Rt 2/ RW 4 Mojolaban

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi saya dengan judul: "Koreografi Aku Bisa Karya Jonet Sri Kuncoro dalam Ketubuhan Kaum Difabel Tunarungu di SDLB N dan SMPLB Bina Karya Insani Cangkalan Karanganyar" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi).
2. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan saya menyetujui karya tersebut dipublikasikan dalam media yang dikelola oleh ISI Surakarta untuk kepentingan akademik sesuai dengan Undang-Undang Hak Cipta Republik Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggungjawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 22 Desember 2016

Penulis



Riva Amelia

## ABSTRAK

**KOREOGRAFI AKU BISA KARYA JONET SRI KUNCORO DALAM KETUBUHAN KAUM DIFABEL TUNARUNGU DI SDLB N DAN SMPLB BINA KARYA INSANI CANGAKAN KARANGANYAR (RIVA AMELIA 2016),** Skripsi Program Studi S-1 Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Penelitian dengan judul Koreografi aku Bisa Karya Jonet Sri Kuncoro dalam Ketubuhan Kaum Difabel Tunarungu di SDLB N dan SMPLB Bina Karya Insani Cangakan Karanganyar mengungkap tentang ketubuhan kaum difabel tunarungu yang menitikberatkan pada jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan menganalisis dan mendiskripsikan ketubuhan koreografer dan penari dalam Koreografi Aku Bisa, menganalisis dan mendiskripsikan pembentukan Koreografi Aku Bisa.

Permasalahan diungkap dengan menggunakan konsep ketubuhan oleh Lono Simatupang sebagai pisau analisis ketubuhan penari. Mengungkap koreografi digunakan teori Sumandiyo Hadi tentang unsur-unsur koreografi, sedangkan untuk menganalisis pembentukan motif gerak digunakan konsep *effort shape* yang dikemukakan oleh Rudolf Van Laban dan salah ebrah yang dimukakan oleh Slamet.

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnokoreologi. Metode yang digunakan adalah metode etnografi tari yang memiliki pada penelitian lapangan sesuai dengan objek penelitian tentang ketubuhan penari. Hasil penelitian ini menunjukkan ketubuhan penari kaum difabel sangat penting sebagai pembentukan Koreografi Aku Bisa sebagai konsumsi tarian untuk kaum difabel. Kesimpulan yang didapat bahwa pembentukan motif gerak Koreografi Aku Bisa sangat terkait dengan ketubuhan koreografer dan penari kaum difabel.

Kata Kunci : Koroeografi Aku Bisa, Pembentukan, Ketubuhan, Kaum Difabel

## ABSTRACT

**CHOREOGRAPHY AKU BISA BY JONET SRI KUNCORO IN EMBODIMENT OF HEARING DISABILITIES IN SDLB N AND SMPLB BINA KARYA INSANI CANGAKAN KARANGANYAR (RIVA AMELIA 2016)**, Research Paper of Bachelor Degree Program Dance Department, Performing Arts Faculty, Indonesian Institute of Arts Surakarta

Research on Choreography Aku Bisa by Jonet Sri Kuncoro in Embodiment of Hearing Disabilities in SDLB N and SMPLB Bina Karya Insani Cangakan Karanganyar reveals about embodiment of hearing disabilities and focuses on qualitative research. This method is used in Choreography Aku Bisa by Jonet Sri Kuncoro. The aim of this research is to analyze and describe embodiment of choreographer and dancers in Choreography Aku Bisa, analyze and describe formation of Choreography Aku Bisa.

In Choreography Aku Bisa, the problems of deaf choreography are solved by using the embodiment concept by Lono Simatupang as the main analysis of the embodiment of the dancers. To reveal choreography, it uses theory by Sumandiyo Hadi about elements of choreography. To analyze formation, it uses effort shape concept, given by Rudolf Van Laban, and salah ebrah concept, given by Slamet.

This research used qualitative method in line with the approach of ethnography as a methodological approach that is focused on field research in accordance with the object of research about the embodiment of dancers. Research results showed the embodiment of a dancer with hearing disabilities is really important, with Choreography Aku Bisa formation being a dance for those dancers to consume. The conclusion is that movement formation of Choreography Aku Bisa is very related to embodiment of choreographer and dancers.

Key Words: Choreography Aku Bisa, Formation, Embodiment, Hearing Disabilities.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi dengan tepat waktu sebagai syarat untuk mencapai derajat S-1 di Institut Seni Indonesia Surakarta.

Skripsi ini terselesaikan berkat adanya dukungan dan dorongan dari berbagai pihak. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Hj. Sri Rochana Widyastutieningrum, S. Kar., M.Hum selaku Rektor ISI Surakarta. Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta. I Nyoman Putra Adnyana, S. Kar., M. Hum selaku Ketua Jurusan Tari ISI Surakarta. Dr. Slamet, M.Hum selaku pembimbing yang sangat sabar dalam membimbing penulis dari awal penelitian hingga akhir penelitian. Syahrial SST., M.Si. selaku Pembimbing Akademik.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Jonet Sri Kuncoro S.Kar., M.Hum selaku koreografer dan 7 penari yang telah memberikan informasi mengenai Koreografi Aku Bisa. Dr. RM. Pramutomo yang selalu memberikan dorongan dan motivasi. Kedua orang tua yang tidak henti-hentinya memberikan motivasi, kepada kakakku yang selalu memberi semangat selama proses kegiatan penelitian dan penulisan skripsi. Teman-

teman semua serta sahabatku dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam mewujudkan tercapainya skripsi ini.

Harapan penulis, semoga deskripsi singkat hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pembaca, terutama pengetahuan tentang Koreografi Aku Bisa. Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna. Kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan dari penulis. Akhir kata, penulis menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini.



Sukoharjo, 23 Desember 2016

Riva Amelia



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN</b>	<b>ii</b>
<b>PERSEMBAHAN</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Landasan Teori	9
G. Metode Penelitian	14
1. Tahap Pengumpulan Data	15
2. Tahap Presentasi Analisis Data	18
3. Tahap Penyusunan Laporan	19
H. Sistematika Penelitian	20
<b>BAB II KESENIMANAN JONET SRI KUNCORO</b>	<b>22</b>
A. Pengalaman Berkesenian Jonet Sri Kuncoro	22
B. Ide Garap Koreografi Aku Bisa	36

<b>BAB III KETUBUHAN KOREOGRAFI AKU BISA</b>	<b>48</b>
A. Ketubuhan Jonet Sri Kuncoro	48
B. Ketubuhan Penari Aku Bisa	69
C. Ketubuhan Koreografi Aku Bisa	79
<b>BAB IV PEMBENTUKAN MOTIF GERAK KOREOGRAFI AKU BISA</b>	<b>83</b>
A. Koreografi Aku Bisa	83
1. Judul Tari	83
2. Tema Tari	84
3. Deskripsi Tari	84
4. Gerak Tari	85
5. Ruang Tari	86
6. Musik Tari	87
7. Tipe atau Jenis Tari	91
8. Mode dan Cara Penyajian	92
9. Penari	92
10. Rias dan Kostum	93
B. Pembentukan Motif Gerak Koreografi Aku Bisa	94
<b>BAB V PENUTUP</b>	<b>139</b>
A. Simpulan	139
B. Saran	140
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>142</b>
<b>DAFTAR NARASUMBER</b>	<b>145</b>
<b>GLOSARIUM</b>	<b>146</b>



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Notasi Laban	13
Gambar 2. Simbol Segmen Tubuh Notasi Laban	14
Gambar 3. Karya Jonet “Satwantara”	35
Gambar 4. Bahasa Ejaan Jari Alpabet	54
Gambar 5. Bahasa Ejaan Jari Angka	55
Gambar 6. Bentuk Tangan Bahasa Isyarat Kupu-Kupu	58
Gambar 7. Rias dan Kostum Penari	93
Gambar 8. Posisi Awal Motif Gerak Robotik	118
Gambar 9. Notasi Laban Gerak Robotik	119
Gambar 10. Posisi Awal Motif Gerak Hentakan Kaki Tangan Melenggang	120
Gambar 11. Notasi Laban Gerak Hentakan Kaki Tangan Melenggang	121
Gambar 12. Posisi Awal Motif Gerak Mengangkat Tangan	122
Gambar 13. Posisi Awal Motif Gerak Pengembangan Mengangkat Tangan	123
Gambar 14. Posisi Awal Motif Gerak Pelantunan Puisi	124
Gambar 15. Kunci Tangan I, Tangan Terbuka	125
Gambar 16. Kunci Tangan II, Tangan Menggenggam	125
Gambar 17. Kunci Tangan III	125
Gambar 18. Kunci Tangan IV	126
Gambar 19. Kunci Tangan V	126
Gambar 20. Kunci Tangan VI	127

Gambar 21. Kunci Tangan VII	127
Gambar 22. Notasi Laban Gerak Pelantunan Puisi	128
Gambar 23. Posisi Awal Motif Gerak Bersiap	129
Gambar 24. Posisi Awal Motif Gerak Ayunan	130
Gambar 25. Posisi Awal Motif Gerak Dragonball	130
Gambar 26. Posisi Awal Motif Gerak Bunga	131
Gambar 27. Posisi Awal Motif Gerak Manipuren	131
Gambar 28. Posisi Awal Motif Gerak Menapak	132
Gambar 29. Posisi Awal Motif Gerak Langkah Cepat	133
Gambar 30. Posisi Awal Motif Gerak Cherrybelle	133
Gambar 31. Notasi Laban Gerak Langkah Cepat	134
Gambar 32. Posisi Awal Motif Gerak Putaran Tangan Ngithing	135
Gambar 33. Posisi Awal Motif Gerak Tangan Berombak	135
Gambar 34. Posisi Awal Motif Gerak Tusukan	136
Gambar 35. Posisi Awal Motif Gerak Jungkat Jungkit	137
Gambar 36. Posisi Awal Motif Gerak Loncatan	138

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Kaum difabel dalam istilah bahasa Inggris dikenal sebagai *disabled body*. Menurut Longman Dictionary of American English, 1977 dijelaskan bahwa *disabled body* dimaknai sebagai seseorang yang tidak memiliki kemampuan dalam menggunakan bagian-bagian tubuhnya termasuk dalam ketidakmampuan dalam panca indera. (1977:213)

Cacat adalah suatu keadaan fisik yang tidak bisa melakukan aktivitas secara normal atau mempunyai kekurangan dengan istilah lain kekurangan itu disebut tuna. Kekurangan secara fisik yang dimiliki seseorang itu terbagi atas beberapa kelompok seperti tunarungu yaitu tidak dapat mendengar atau kurang dalam mendengar, tunanetra yaitu tidak bisa melihat atau buta, tunawicara yaitu tidak bisa berbicara atau bisu, tunadaksa yaitu adanya kecacatan tubuh, tunalaras yaitu cacat suara atau nada, tunagrahita yaitu cacat pikiran atau lemah daya tangkapnya. Melihat kekurangan itu tidak menghalangi mereka dalam beraktivitas seperti orang normal pada umumnya, walaupun tidak bisa sesempurna seperti yang dilakukan oleh orang normal.

Orang yang memiliki kekurangan atau tuna dikelompokkan sebagai kaum difabel. Dalam kegiatan sehari-hari mereka ada yang bisa melakukan apa yang dilakukan oleh orang normal bahkan hasilnya bisa melebihi apa yang dihasilkan oleh orang normal, seperti ketrampilan membuat suatu karya kriya, elektronik bahkan mereka juga bisa melakukan aktivitas olah rasa seperti berkesenian yang dilakukan oleh kaum difabel di SDLB Negeri dan SMPLB Bina Karya Insani Cangakan Karanganyar. Mereka bisa melakukan olah rasa berkesenian menari. Tarian yang dilakukan tentu memiliki perbedaan seperti yang dilakukan oleh orang normal. Perbedaan ini bisa dilihat dari bentuk tariannya dan proses melakukan latihan.

Sebuah buku "Moving History/Dancing Cultures : A Dance History Reader" yang dieditorialkan oleh Ann Dils dan Ann Cooper Albright, tahun 2001 juga menuturkan pola-pola koreografi bagi kaum difabel. Dalam istilahnya disebut sebagai *choreographing of disabled bodies*. Lebih rinci dikatakan bahwa, mencermati tarian *disabled body* atau kaum difabel memaksa kita dengan mengedepankan dua visi yang berbeda. Dua visi ini merupakan implikasi fisik yang bersifat natural dan implikasi kultural yang bersifat pemaknaan dari tanda (2001:56-58)

Seorang dosen seni tari Institut Seni Indonesia Surakarta, Jonet Sri Kuncoro telah berhasil membuktikan hal tersebut. Jonet telah membuktikan

bahwa sesungguhnya para penyandang difabel tunarungu mempunyai kreativitas yang bisa dikembangkan. Hanya saja ada metode atau cara khusus untuk memunculkan kreativitas tersebut. Kreativitas yang dimaksud adalah pengembangan kreativitas tari yang tampaknya hanya kemungkinan kecil para difabel bisa melakukannya.

Koreografi Aku Bisa karya Jonet Sri Kuncoro sebagai koreografi yang dikhususkan bagi kaum difabel tunarungu. Melihat bentuk koreografinya, Koreografi Aku Bisa yang berbentuk koreografi kelompok memiliki keunikan tersendiri dari bentuk pertunjukannya. Bentuk pertunjukannya dipandu oleh pelatihnya dengan isyarat-isyarat yang secara khusus diciptakan untuk memberi isyarat perpindahan tempat, perubahan gerak ataupun cepat lambatnya gerakan sesuai dengan musik tarinya. Koreografer Aku Bisa tidak hanya berperan sebagai kreator koreografi namun juga sebagai pemandu jalannya pementasan. Melihat bentuk Koreografi Aku Bisa yang memiliki keunikan pertunjukannya tentu memiliki suatu proses pelatihan dan perancangan secara khusus.

Koreografi Aku Bisa karya Jonet Sri Kuncoro merupakan sebuah bentuk ekspresi gerak ritmis tubuh manusia yang diolah untuk merespon musik tari. Koreografi Aku Bisa ini ditarikan oleh anak-anak difabel tuna

rungu berjumlah 7 orang yang berasal dari SDLB Negeri dan SMPLB Bina Karya Insani Cangakan Karanganyar.

Koreografi Aku Bisa pertama kali ditarikan di Asrama Haji Embarkasi Boyolali pada tanggal 24 Juli 2007 dalam rangka lomba pentas Seni Penyandang Cacat se-Jawa Tengah dan menjadi Juara I. Adanya Koreografi Aku Bisa ini membuktikan bahwa sebenarnya anak difabelpun bisa berkreaitivitas tanpa batas. Hal ini merupakan fenomena yang menarik untuk dianalisis lebih lanjut. Fenomena Koreografi Aku Bisa merupakan sebuah pengalaman ketubuhan kaum difabel tunarungu diantara satu dengan yang lain tentu memiliki perbedaan. Penari satu memiliki pengalaman ketubuhannya dalam menarikan Koreografi Aku Bisa berdasarkan pengamatan terhadap gerak-gerak yang ditangkap dari pelatihnya. Pengalaman ketubuhan ini dapat dikatakan sebagai ekspresi gerak yang menubuh.

Menelusuri Koreografi Aku Bisa oleh kaum difabel tunarungu menimbulkan suatu permasalahan bagaimana kaum difabel tunarungu menggunakan ketubuhannya dalam mengekspresikan Koreografi Aku Bisa. Pokok permasalahan dari penelitian ini adalah bagaimana Koreografi Aku Bisa dalam wacana ketubuhan kaum difabel tunarungu. Hal ini yang menarik peneliti untuk mengetahui lebih dalam tentang koreografi dan



pengalaman ketubuhan seorang difabel tunarungu dalam melakukan aktivitas menari dari proses belajar sampai pentas.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka rumusan masalah yang dibahas dalam penulisan ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana ketubuhan koreografer dan penari dalam Koreografi Aku Bisa?
2. Bagaimana pembentukan motif gerak Koreografi Aku Bisa?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Mengacu pada rumusan masalah di atas maka tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan dan menganalisis ketubuhan koreografer dan penari dalam Koreografi Aku Bisa.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis pembentukan motif gerak Koreografi Aku Bisa.

## 2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dihasilkan dari penelitian ini adalah dibagi jadi 2 sebagai berikut.

1. Secara Teoritik, memberi pengetahuan tentang ketubuhan koreografer dan penari serta dapat digunakan sebagai referensi dalam mengkaji maupun berkarya tari pada kaum difabel tunarungu.
2. Secara Praktis, memberikan pengetahuan dan teknik pembelajaran dan penciptaan tari pada kaum difabel tunarungu.

### D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan untuk meninjau kembali sumber-sumber referensi yang akan digunakan dalam penelitian. Sumber-sumber pustaka yang berkaitan dengan judul penelitian “ Koreografi Aku Bisa Karya Jonet Sri Kuncoro dalam Ketubuhan Kaum Difabel Tunarungu SDLB Negeri dan SMPLB Bina Karya Insani Cangakan Karanganyar” akan diuraikan di bawah ini. Tinjauan pustaka digunakan untuk menghindari duplikasi dari penelitian yang telah ada. Adapun buku-buku atau hasil penelitian yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Deskripsi karya penciptaan S2 program penciptaan dan pengkajian seni ISI Surakarta yang berjudul "Sebuah Catatan Harian", tahun 2006 oleh Jonet Sri Kuncoro. Deskripsi Karya ini mendiskripsikan tentang latar belakang penciptaan meliputi ide, konsep garap, tehnik garap, bahan dan pementasan. Tulisan ini juga mendiskripsikan secara singkat sajian Koreografi Aku Bisa di SDLB Negeri dan SMPLB Bina Karya Insani Cangakan Karanganyar meliputi tempat pentas, gerak, tata panggung, kostum serta manajemen produksinya dan membahas latar belakang si koreografer yaitu Jonet Sri Kuncoro. Deskripsi karya ini belum membahas tentang ketubuhan kaum difabel dalam menarikan Koreografi Aku Bisa.
2. Skripsi dengan judul: Hubungan Kreativitas Kegiatan Ekstrakurikuler Tari dengan Kemandirian Siswa Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Tunarungu-wicara (SMPLB-B) Kecamatan Gemolong, Kabupaten Sragen tahun ajaran 2009/2010 (2010), oleh Sri Subekti, Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo. Secara umum karya tulis ini membahas tentang pendidikan tari dalam bentuk ekstrakuler yang hanya difokuskan pada siswa Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Tunarungu-wicara (SMPLB-B) Kecamatan Gemolong, Kabupaten Sragen.

3. Anak Cacat Bukan Kiamat : Metode Pembelajaran & Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus (2010) disusun oleh Aqila Smart. Di dalam bab I memuat tentang jenis anak yang berkebutuhan khusus, yang meliputi: tunarungu, tunanetra, tunadaksa, tunagrahita, tunalaras, autisme, *down syndrome* dan keterbatasan mental. Di dalam bab II buku ini berisi Metode Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus, yang disampaikan secara umum atau tidak spesifik kearah pendidikan seni tari. Buku ini tidak membahas tentang koreografi maupun pembentukan gerak. Pembahasan hanya difokuskan pada kelemahan dan kelebihan kaum difabel untuk menentukan teknik pembelajarannya. Kaitannya dengan penelitian ini mendudukkan bahwa penelitian ini masih orisinal.
4. Skripsi berjudul "Pembelajaran Seni Tari Penyandang Tunarungu-wicara di SLB-B YPSLB Gemolong Kabupaten" oleh Retno Utari (2011). Skripsi tersebut memaparkan tentang bagaimana pembelajaran seni tari bagi kaum difabel (khususnya tunarungu) dan kebutuhan kaum difabel tunarungu. Dalam hal ini tidak membahas tentang pengalaman dan pembentukan Koreografi Aku Bisa, sehingga penelitian ini masih orisinal.

5. Mereka-pun bisa Sukses (2011) oleh Tri Gunardi, Amd., OT, S. Psi., S. Ked. yang dalam bab VII memaparkan tentang penanganan anak berkebutuhan khusus. Beberapa hal yang dipaparkan di dalam ini memberikan penjelasan bagi peneliti antara lain pemahaman tentang anak berkebutuhan khusus (khususnya tunarungu) dan penanganannya, serta metode-metode pembelajaran secara umum. Buku ini tidak membahas tentang koreografi dan pembentukannya sehingga penelitian ini masih orisinal.

Beberapa tinjauan pustaka di atas memuat uraian tentang hasil-hasil penelitian atau tulisan yang terkait dengan permasalahan tentang anak berkebutuhan khusus (khususnya tunarungu), tidak membahas tentang ketubuhan kaum difabel dalam Koreografi Aku Bisa sehingga penelitian ini masih orisinal.

### **E. Landasan Teori**

Penelitian ini menjelaskan tentang wacana ketubuhan atau pengalaman koreografer dan penari dalam Koreografi Aku Bisa oleh kaum difabel tunarungu serta pembentukannya. Penelitian ini menjawab tentang ketubuhan kaum difabel dalam Koreografi Aku Bisa digunakan konsep ketubuhan atau *embodiment* oleh Lono Simatupang.

*Embodiment/* ketubuhan merupakan suatu pengalaman manusia dalam media tubuhnya melalui ruang, waktu, benda, getaran suara, cahaya, aroma serta lingkungan sosial (Simatupang, 2013:55)

Dikatakan bahwa pengalaman ketubuhan manusia membuka peluang bagi penyelidikan yang cermat mengenai bagaimana manusia melalui media tubuhnya mengalami ruang, waktu, benda, getaran suara, cahaya, aroma, serta lingkungan sosialnya bahkan juga bagaimana individu mengalami gerak, suhu, permukaan, aroma, bunyi maupun tegangan dan sensasi dalam tubuhnya sendiri. Penelitian ini membuka peluang untuk mendeskripsikan tubuh manusia sebagai media yang secara aktif terlibat dalam fenomena teralami.

Penelitian ini menjawab bentuk koreografi dengan menggunakan konsep Y. Sumandiyo Hadi. Bentuk lebih spesifik lagi dalam hal ini merupakan koreografi terdapat elemen-elemen koreografi yang terdiri dari judul tari, tema tari, deskripsi tari, gerak tari, ruang tari, musik tari, tipe atau jenis tari, mode atau cara penyajian, penari (jumlah, jenis kelamin), rias dan busana. Elemen-elemen yang terdapat pada tari yang akan menjadi dasar peneliti dalam menjelaskan tentang elemen-elemen koreografi.

Tidak semua elemen koreografi akan dijadikan fokus analisis penelitian ini. Fokus penelitian ini dilandasi oleh pembentukan motif gerak yang diekspresikan tubuh kaum difabel tunarungu. Oleh karena itu ekspresi

tubuh penari difabel tunarungu akan dicermati sebagai sumber pembentukan atau penciptaan gerak.

Penciptaan Koreografi Aku Bisa oleh Jonet di dalamnya terdapat pembentukan motif gerak. Pembentukan motif gerak pada Koreografi Aku Bisa, penelitian ini menggunakan teori Desmond Morris untuk pembagian gerak yang menjadi 4 bagian yaitu gerak maknawi, gerak murni, gerak berpindah tempat dan gerak penguat ekspresi. Selanjutnya dalam menjelaskan dan mendeskripsikan pembentukan gerak digunakan teori pembentukan gerak yaitu *effort-shape*.

Teori pembentukan gerak ini dikemukakan oleh Rudolf Van Laban. Slamet MD dalam bukunya Melihat Tari mengacu teori Laban tentang pembentukan gerak yang tidak lepas dari *Effort-Shape*. Teori *Effort-shape* merupakan suatu usaha aksi ketubuhan yang bergerak, melemah, menguat dan terkait dengan ide yaitu tema gerak membentuk sebuah lintasan gerak, volume gerak, dan level. *Effort* berarti usaha yang di dalamnya membahas tentang proses penciptaan, aksi ketubuhan, tema dan dinamika. *Shape* berarti bentuk yang di dalamnya terdapat desain gerak, desain lantai, volume dan level. (Ann Hutchinson, 1977:11-14)

Pendeskripsian tentang pembentukan gerak mungkin dapat sederhana atau mungkin dapat berkembang lebih rinci sampai pada akhirnya menjadi

sebuah pendeskripsian yang terstruktur secara penuh. *Effort-Shape* menurut Laban memberi pengantar sebuah indikasi terhadap bagaimana pembentukan gerak itu menjadi bersifat lebih khusus. Analisis pembentukan gerak *Effort-Shape* berhubungan dengan kualitas ekspresi.

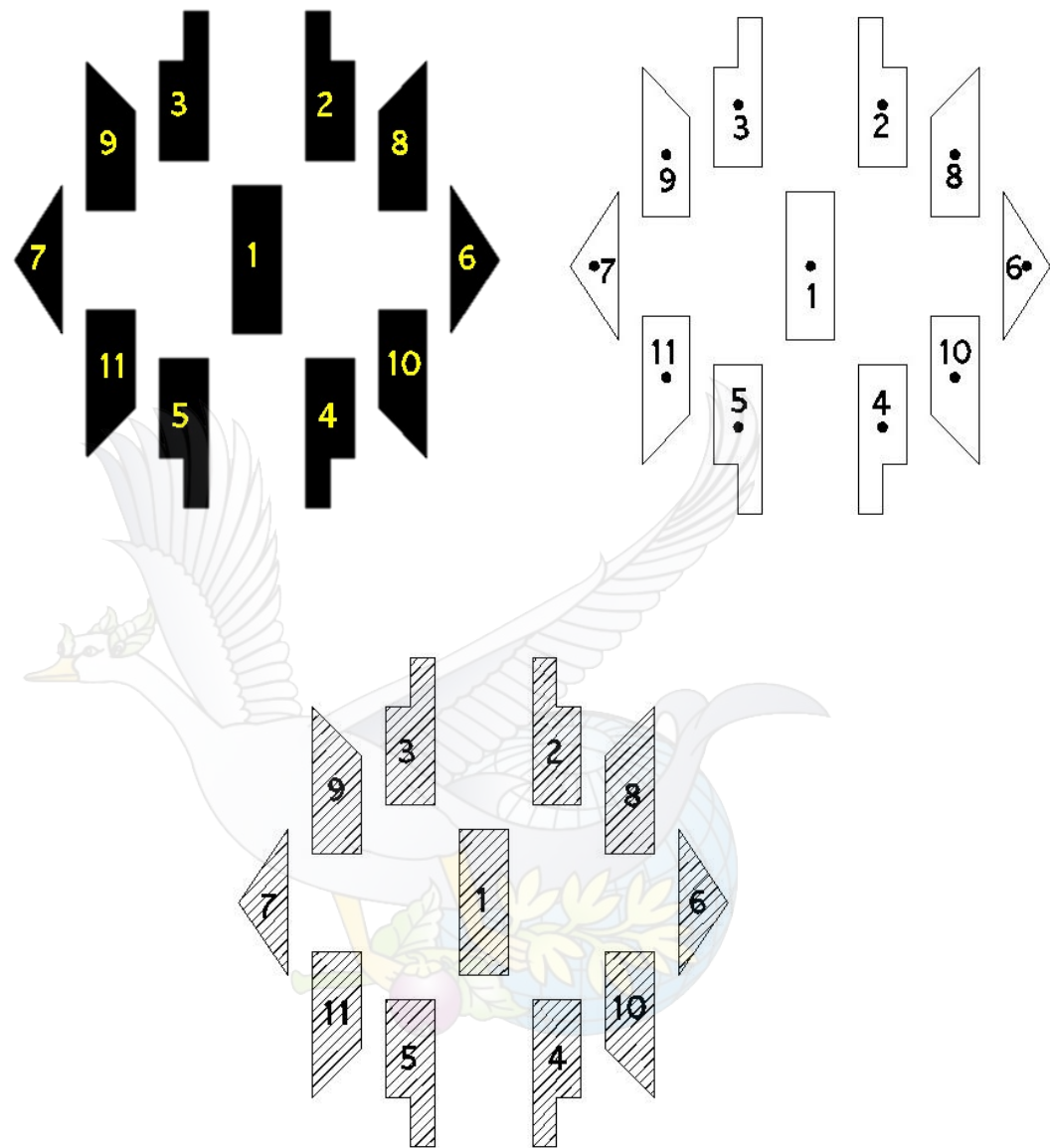
*Effort-shape* pada konsep Jawa dikenal sebagai *solah-ebrah*. *Solah* merupakan gerakan atau aksi ketubuhan yang berupa loncatan, lengkungan, tempo menuju cepat dan lambat yang kesemuanya itu membentuk suatu gerakan meliputi lintasan, volume dan level. *Ebrah* merupakan bentuk ketubuhan itu sendiri (Slamet, 2016:13). Konsep ini akan digunakan peneliti sebagai dasar berfikir dalam mengkaji koreografi dari segi pembentukan gerak tari.

Penelitian ini juga menggunakan Notasi Laban atau *Labanotation*<sup>1</sup> untuk mendeskripsikan gerak terkait dengan pembentukan gerak yaitu *effort-shape*. Notasi Laban sebagai presentasi grafis berfungsi sebagai sistem analisis teknik pembentukan gerak pada Koreografi Aku Bisa.

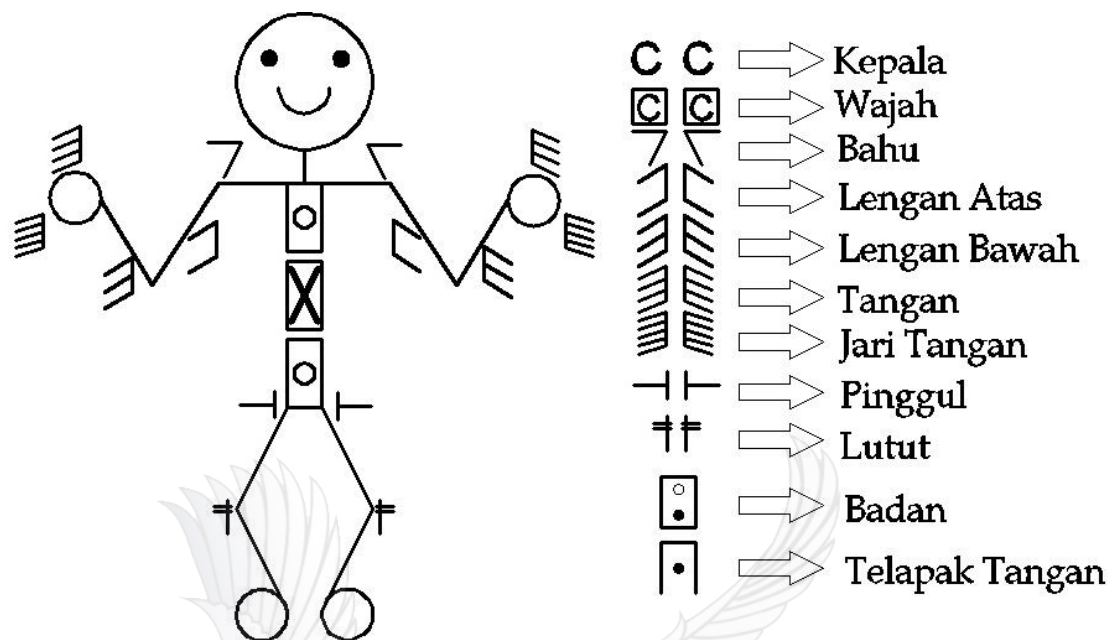
---

<sup>1</sup>Notasi Laban atau Labanotation merupakan sebuah sistem pencatatan gerak (tari) yang diprakasai oleh Rudolf Van Laban pada tahun 1920 dengan menggunakan symbol piktoral (gambar) dan linear (stik/garis) yang berfungsi untuk mencatat/mendokumentasikan dan menganalisa gerak (tari). Dengan metode ilmiah ini semua bentuk gerakan, mulai dari yang paling sederhana sampai yang paling kompleks, dapat ditulis secara akurat. Sistem juga telah berhasil diterapkan pada setiap bidang di mana ada kebutuhan untuk meruoakan gerakan antropologi tubuh manusia, atletik dan physiotherapy (Ann Hutchinson, 1977: 1-6)





**Gambar 1.**Notasi Laban Level Rendah (atas kiri), Notasi Laban Level Sedang (atas kanan), Notasi Laban Level Tinggi (tengah). (1) Diam di tempat; (2) Maju/ke depan kanan; (3) Maju/ke depan kiri; (4) Mundur/ke belakang kanan; (5) Mundur/ke belakang kiri; (6) Ke samping kanan; (7) Ke samping kiri; (8) Diagonal/pojok kanan depan; (9) Diagonal/pojok kiri depan; (10) Diagonal/pojok kanan belakang; (11) Diagonal/pojok kiri belakang.



**Gambar 2.** Simbol Segmen Tubuh pada Notasi Laban

## F. Metode Penelitian

Penelitian skripsi yang berjudul “Koreografi Aku Bisa Karya Jonet Sri Kuncoro dalam Ketubuhan Kaum Difabel Tunarungu SDLB Negeri dan SMPLB Bina Karya Insani Cangakan Karanganyar” ini merupakan penelitian kualitatif analisis dengan menggunakan pendekatan etnokoreologi. Dalam penelitian tari dikenal dengan etnografi, penelitian ini meminjam berbagai macam disiplin ilmu sebagai sebuah bentuk multidisiplin. Penelitian ini lebih menekankan pada metode interaktif dengan teknik pengumpulan data, observasi, wawancara dan studi pustaka. Penelitian yang menekankan pada

disiplin ilmu tari sebagai kajiannya terkait dengan disiplin yang ditekuni peneliti maka lebih mengutamakan tari sebagai subjek penelitian.

## **1. Tahap Pengumpulan Data**

Tahap pengumpulan data merupakan awal dari kerja penelitian pada model pendekatan etnografi. Penelitian lebih difokuskan pada penelitian lapangan/ kerja lapangan (*fieldwork*) maka teknik pengumpulan data ini terbagi atas beberapa teknik sebagai berikut.

### **a. Observasi**

Observasi merupakan suatu kerja lapangan dengan mengamati secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek. Penelitian ini dilakukan pengamatan tidak langsung berupa pengamatan pada rekaman video pentas Koreografi Aku Bisa pada tanggal 24 Juli 2007 di Asrama Haji Embarkasi Boyolali. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang bentuk koreografi, kemudian dilanjutkan pengamatan langsung terhadap sampling gerak yang dilakukan oleh penari maupun koreografer.

### **b. Wawancara**

Wawancara merupakan teknik untuk mendapatkan informasi dari informan atau narasumber yang terlihat secara langsung di dalam kegiatan dan perkembangan kesenian. Wawancara dalam penelitian kualitatif dilakukan secara tidak terstruktur sebagai teknik wawancara mendalam,

sebab peneliti merasa tidak tau mengenai apa yang terjadi sebenarnya dan ingin menggali informasinya secara mendalam dan lengkap dari narasumbernya. Wawancara ini akan dilakukan dengan pertanyaan yang bersifat terbuka menggunakan bahasa Indonesia baku yang di bantu dengan penerjemah mengingat narasumber adalah difabel tunarungu dan mengarah pada kedalaman informasi, guna menggali pandangan subjek yang diteliti tentang banyak hal yang sangat bermanfaat untuk menjadi dasar bagi penggalan informasinya secara mendalam.

Beberapa informan atau narasumber adalah orang-orang yang mengetahui dan ikut terlibat pada Koreografi Aku Bisa. Beberapa yang menjadi narasumber tersebut antara lain adalah Jonet Sri Kuncoro, koreografer Aku Bisa yang ditanya bagaimana Jonet mendapatkan ide untuk menciptakan Koreografi Aku Bisa, Penari-penari Koreografi Aku Bisa yaitu Sri Sutarni, Ely Listiyani, Cahyo Prasetyo Nugraha, Wakhid Budiarto, Nanto Prasetyo, Dayu Kristianto, Anisyah Setyowati dan Novita yang diwawancarai menggunakan bantuan penerjemah untuk mendapatkan informasi ketubuhan penari Koreografi Aku Bisa.

Data yang didapat dari wawancara kepada penari yaitu pengalaman ketubuhan masing-masing penari dalam Koreografi Aku Bisa dimulai dari proses latihan hingga pentas, dan beberapa orang yang memahami kaum

difabel tunarungu yaitu Jahning Agustina yang merupakan guru dari penari-penari Koreografi Aku Bisa sehingga dapat membantu peneliti dalam mengetahui pengalaman penari Koreografi Aku Bisa dan sebagai penerjemah yang membantu peneliti dalam berkomunikasi dengan kaum difabel tunarungu, Novita Dwi Wulandari, Azza Munifa, Hanna Rockhiatul Jannah dan Destya Eka Capricornesia yang merupakan mahasiswa Universitas Sebelas Maret jurusan Pendidikan Luar Biasa sehingga memahami kaum difabel tunarungu.

Data yang diperoleh yaitu berbagai tipe kaum difabel, karakteristik umum dan cara memperlakukan kaum difabel tunarungu yang bermanfaat bagi peneliti untuk mengerti cara mendekati dan berkomunikasi dengan penari Koreografi Aku Bisa.

### **c. Studi Pustaka**

Penelitian ini menggunakan berbagai pustaka di antaranya pustaka cetak, pustaka arsip dan dokumen, dan pustaka audio atau audio visual. Cara kerja masing-masing pustaka berbeda. Studi pustaka cetak antara lain buku, jurnal, artikel, majalah serta makalah atau laporan penelitian yang berkaitan dengan penelitian. Studi pustaka cetak tersebut didapat dari perpustakaan Institut Seni Indonesia Surakarta, perpustakaan Universitas Sebelas Maret,

perpustakaan Universitas Veteran dan Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Adapun yang menjadi sumber pokok referensi yaitu buku karangan Lono Simatupang yang berjudul "Pergelaran" mendapatkan teori ketubuhan, buku karangan Slamet yang berjudul "Melihat Tari" mendapatkan informasi tentang petunjuk penelitian dan konsep *solah ebrah*, buku "Labanotation" oleh Ann Hutchinson mendapatkan konsep *effort shape* dan buku "Aspek-Aspek Koreografi Kelompok" oleh Y.Sumandiyo Hadi memberi suatu referensi tentang landasan teori elemen-elemen dasar koreografi.

Studi pustaka arsip yang digunakan yaitu deskripsi karya penciptaan S2 program penciptaan dan pengkajian seni ISI Surakarta yang berjudul "Sebuah Catatan Harian", tahun 2006 oleh Jonet Sri Kuncoro. Studi pustaka audio dan audio visual didapat dari Jonet Sri Kuncoro selaku koreografer dan Gunarto selaku komposer dari musik Koreografi Aku Bisa.

## **2. Tahap Presentasi Analisis Data**

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, observasi secara langsung, dokumen pribadi, gambar, foto dan sebagainya. Data-data tersebut dianalisis lebih lanjut dengan menggunakan landasan teori yang sudah dipaparkan didepan, apabila data tersebut dari hasil wawancara maka kalimat-kalimat

tersebut disempurnakan oleh peneliti, dan apabila data yang diperoleh dari studi pustaka maka dikutip sesuai dengan aturan dan diberi keterangan yang jelas tentang asal kutipan tersebut. Penelitian kualitatif merupakan bentuk penelitian dengan pendekatan proses, maka analisis dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data, adapun analisis yang dilakukan sebagai berikut. Mendiskripsikan tentang pengalaman Jonet sebagai koreografer dan pengalaman penari terkait dengan Koreografi Aku Bisa selanjutnya dilakukan analisis dengan mendeskripsikan koreografi berdasarkan model koreografi kelompok Y. Sumandiyo Hadi, kemudian baru dilakukan dengan pendeskripsian tentang pembentukan motif gerak yang dianalisis menggunakan konsep *effort shape* dan *solah ebrah* serta pengorganisasian gerak pada Koreografi Aku Bisa.

### **3. Penyusunan Laporan**

Pernyataan yang digunakan sebagai pembahasan sebagaimana telah diuraikan di atas selanjutnya menjadi arah bagi penyajian laporan penelitian ini. Hal ini dimaksudkan agar penyusunan laporan ini mudah dimengerti serta agar menggambarkan keadaan selengkap mungkin maka rincian pembagian bab tertulis dalam sistematika penulisan.

## G. Sistematika Penulisan

Skripsi yang berjudul “Koreografi Aku Bisa Karya Jonet Sri Kuncoro dalam Ketubuhan Kaum Difabel Tunarungu di SDLB N dan SMPLB Bina Karya Insani Cangakan Karanganyar” terdiri dari lima bab dan masing-masing bab menunjukkan sistematika penelitian yang menjadi konsentrasi pemecahan permasalahan. Hasil dirangkum dalam suatu bentuk tulisan uraian bab sebagai berikut :

- BAB I : Pendahuluan, berisi tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat, Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.
- BAB II : Keseniman Jonet Sri Kuncoro yang Membahas mengenai pengalaman berkesenian Jonet dan ide garap Koreografi Aku Bisa
- BAB III : Ketubuhan Koroografi Aku Bisa yang membahas tentang pengalaman ketubuhan Jonet dan pengalaman ketubuhan penari serta ketubuhan Koroografi Aku Bisa.
- BAB IV : Pembentukan Koreografi Aku Bisa membahas koreografi, pengorganisasian gerak dan pembentukan gerak.



BAB V : Berisi simpulan yang menyimpulkan pembahasan dari rumusan masalah dan saran-saran



## **BAB II**

### **KESENIMANAN JONET SRI KUNCORO**

#### **A. Pengalaman Berkesenian Jonet Sri Kuncoro**

Seniman dalam hal ini merupakan pelaku seni yang dalam berkarya maupun melakukan aktivitas seni tidak luput dari pengalamannya, demikian juga dengan seorang koreografer dalam berkarya sangat dipengaruhi oleh pengalaman serta pengetahuan tentang tari. Pengalaman itu didapat dari melihat, belajar, melakukan aktivitas seni dalam hal ini menari dan akhirnya dapat membuat suatu karya tari dan melalui pengalaman berkesenian, koreografer maupun penari bisa mendapatkan hal baru yang belum pernah didapatkan sebelumnya. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Soedarsono bahwa berbagai seni muncul karena adanya kemauan yang ada pada diri manusia untuk mempelajari pandangan dari pengalaman hidupnya serta didasari atas kemauan dalam memberikan bentuk luar dari respon yang unik dan imajinasinya ke dalam bentuk yang nyata (1978: 38).

Jonet Sri Kuncoro adalah seorang pengajar tari di Sanggar Soeryo Soemirat dan seorang dosen tari gagah di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Pengalaman berkesenian Jonet Sri Kuncoro menjadi bekal dalam menyusun dan menciptakan karya-karya tarinya. Jonet Sri Kuncoro lahir pada tanggal 5 Desember 1963 di Kelurahan Panularan, Kecamatan Laweyan,

Kodya Surakarta. Jonet terlahir di lingkungan pemain wayang orang sriwedari. Hampir semua keluarganya bekerja menjadi pemain wayang orang. Bapaknya merupakan seorang pemain wayang orang kelilingan belum menetap menjadi pemain wayang orang di Sriwedari, namun sekitar tahun 1980an Bapaknya masuk menjadi anggota di Sriwedari.

Jonet mulai menari semenjak Taman Kanak-kanak (TK) ketika berumur 5 tahun. Pengalaman pertamanya dalam menari yaitu menjadi Dayung di Menak Jingga, dan kakaknya yang menjadi Menak Jingga. Ada banyak permintaan dari saudara untuk pentas menari, namun Bapaknya hanya menyuruh kakaknya untuk menari dan Jonet hanya melihat tidak diikuti untuk menari. Melihat keadaan ini, justru Pakdhenya bernama Waluyo (seorang pemain wayang orang Sriwedari yang terkenal sebagai tokoh Anoman Plastik) mengajak Jonet untuk mulai berlatih tari.

Latihan tari dimulai dari junjungan kaki, tajak, sabetan, menirukan kakaknya di belakang ketika sedang menari. Jonet dilahirkan di lingkungan wayang orang panggung, kehidupan keluarga sangat sederhana dan serba pas-pasan. Hidup yang sangat sederhana membuat proses latihan tidak bisa menggunakan *tape recorder* sehingga dalam proses latihan dengan Waluyo hanya dengan menggunakan suara mulut yang menirukan suara gamelan dan sebuah korek api sebagai cempala untuk memberi aba-aba gerak tarinya

(Jonet, Wawancara 10 Oktober 2016) .Tanda-tanda yang diberikan Waluyo dalam melatih tari Jonet seperti misalnya *dhok* 1x memberi aba-aba berdiri tanjak.*Dhok dro dhok dhok* memberi tanda untuk melakukan sabetan dan seterusnya. Setiap kali mendengarkan aba-aba dari Waluyo tersebut, secara otomatis Jonet segera siap untuk tanjak meskipun saat itu belum siap karena masih bermain. Menari menggunakan musik hanya dilakukan Jonet ketika pentas saja.Hal yang bisa didapatkan dari pengalaman berlatih menari dengan Waluyo adalah kedisiplinan dalam menari dan melatih kepekaan dengan iringan. (Sri Kuncoro, 2006:1)

Pengalaman Jonet pentas pertama kali di Klaten.Mulai dari TK berumur 5 tahun keinginan Jonet untuk berlatih tari semakin besar. Jonet terus melanjutkan berlatih tari dengan Waluyo sampai kelas 4 Sekolah Dasar (SD). Pada saat kelas 5 SD Jonet masuk di Yayasan Kesenian Indonesia (YKI).Terbenturnya dengan biaya membuat Jonet tidak bisa melanjutkan di YKI, sehingga Jonet mulai berlatih menjadi pemain wayang orang Sriwedari.Pada saat itu jika ada wayang orang Sriwedari yang cerita anak kecil Jonet dijadikan Abimanyu Karen (gathutkaca kecil).

Jonet lulus dari SD pada tahun 1977 dan melanjutkan sekolah lagi di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 1 Surakarta dan lulus pada tahun 1980. Pada saat kelas 6 SD hingga kelas 2 SMP Jonet sempat berhenti

tidak berlatih tari karena dia diikutkan oleh seorang pedagang di Kartasura untuk meringankan beban orang tuanya. Tidak ada waktu lagi bagi Jonet untuk berlatih tari karena setelah pulang sekolah ia harus ikut berdagang menjaga toko, namun pada saat kelas 2 SMP Jonet ditarik pulang lagi ke Solo dan melanjutkan berlatih tari lagi.

Waktu terus berjalan seiring keinginan Jonet untuk belajar tari yang semakin kuat. Keinginannya yang demikian besar, maka diputuskannya untuk belajar tari di pendidikan formal yaitu Sekolah Menengah Kesenian Indonesia (SMKI) Surakarta pada tahun 1980 selama 4 tahun dan setelah lulus dilanjutkannya lagi untuk memasuki perguruan tinggi seni yaitu Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI) Surakarta pada tahun 1983, serta berlatih dengan para empu tari Surakarta yaitu alm. S. Maridi (Kasunanan), alm. Rono Suropto (Mangkunegaran), alm. R. Radiyono dan alm. Suwardi. Tidak hanya mendapatkan materi tari, namun juga banyak hal yang didapatkan misalnya cara teknik mengajar mereka. Diantaranya dalam memberi contoh bentuk gerak, S. Maridi melakukannya dengan sungguh-sungguh, teliti dan disiplin, selain itu dalam hal waktu pun juga sangat disiplin. Hal ini dapat dilihat dari kedisiplinannya ketika mengajar tari, S. Maridi selalu hadir tepat waktu, bahkan sering kali datang lebih awal.

Memasuki semester VII di ASKI Surakarta, setiap mahasiswa diwajibkan untuk mengikuti program Kuliah Kerja Nyata (KKN). Pengalaman Jonet untuk mengenal tentang anak dimulai dari program KKN ini. Jonet ditugaskan untuk mengajar tari di kecamatan Laweyan, Surakarta. ASKI memberitahukan bahwa akan diadakan lomba Tari Merak dan Wanoro sehingga ketika pembekalan KKN Jonet juga diberi pelatihan Tari Merak dan Wanoro karena di ASKI tidak ada tari anak-anak. Hal ini semakin menambah bekal Jonet dalam pengkayaan materi anak-anak karena sebelumnya Jonet sudah bisa tari anak seperti Kukila, Kidang, Pangpung dan Merak.

Jonet mulai melaksanakan KKN menghadapi masyarakat dan banyak SD. Beberapa SD yang diajar Jonet ketika KKN adalah SD 15, SD Purwotomo dan SD Karangasem. Di sinilah pengalaman Jonet untuk mengajar, memahami dan mengenal anak benar-benar dibutuhkan. Di sinilah pula pengalaman mengajar Jonet juga terbangun dalam hal menyusun karya tari dan memahami anak-anak.

Pengalaman Jonet yang tak terlupakan adalah ketika mengajar di SD Purwotomo karena dari sinilah bisa dikatakan awal Jonet bisa menyusun sebuah tarian. Pada saat itu Jonet mengajar pada hari Sabtu dan Rabu. Pada hari Sabtu jam 3 semua siswa beserta gurunya masuk ke ruangan dan bertemu dengan Jonet untuk membicarakan materi apa yang akan diajarkan.

Di sinilah kebingungan Jonet mulai muncul karena semua siswa bisa mempresentasikan semua tarian mulai dari tari Merak, Pangpung, Manipuri, Kidang dan lain lain secara hafal meskipun bentuknya tidak karuan. Jonet bingung karena tari-tari anak yang dia kuasai sudah bisa ditarikan siswa-siswa. Melihat hal itu Jonet beralasan untuk melihat dulu dan akan mengajarkan tarian baru di hari Rabu.

Jonet pulang ke rumah dengan bingung dan seakan-akan ingin menangis. Rumah Jonet berada di Pajang dan dia pulang lewat Purwosari. Di Purwosari ada seorang penjual kaset yang sedang memutar musik ilir-ilir. Di sinilah ide Jonet mulai muncul, dengan bermodalkan membeli kaset musik ilir-ilir tersebut dia berani datang hari Rabu untuk mengajarkan tari anak. Jonet mempersiapkan diri untuk mengajar dengan membuat gerakan sendiri, gerak yang sederhana dan semampunya dengan diiringi musik ilir-ilir dari kaset yang dibelinya. Pada hari Rabu Jonet mulai mengajarkan tari baru dengan musik ilir-ilir ke SD Purwotomo. Melihat hal itu guru-guru terlihat senang dan puas dan siswa-siswa juga bisa mengikuti gerakan yang dibuat Jonet. Hal inilah yang menjadi titik awal bagi pengalaman Jonet dalam menciptakan gerak baru.

Tidak hanya sampai di situ Jonet mendapatkan pengalaman. Pengalaman menarik yang mendorong Jonet untuk bisa menjadi

seorang koreografer juga di dapat di SD Karangasem. Di SD Karangasem ini Jonet mendapatkan pengalaman untuk bisa mengerti karakter anak. Antara anak laki-laki dan anak perempuan pasti memiliki sifat ataupun karakter yang berbeda. Pada umumnya perempuan lebih mudah diatur daripada laki-laki. Hal ini terbukti di SD Karangasem sehingga membuat Jonet berpikir lebih keras lagi bagaimana cara agar anak laki-laki mau menari karena mereka selalu menolak tiap kali disuruh masuk kelas untuk menari. Hal pertama yang dilakukan Jonet adalah pendekatan dengan mereka, dengan mengerti apa yang mereka mau.

Pendekatan ini terus digunakan Jonet untuk mengerti apa yang diinginkan anak laki-laki di tempat dia mengajar. Mereka sama sekali tidak mau menari, hanya mau bermain sepak bola. Ide Jonet mulai muncul di sini. Mereka dibiarkan bermain sepak bola saat pelajaran tari namun tetap diawasi, setelah mereka lelah bermain sepak bola akhirnya mereka masuk kelas. Jonet memancing mereka dengan kata-kata yang terkesan merendahkan mereka seperti "Tadi main sepak bola memang bisa sampai gol?". Anak-anak menjawab serentak "Bisa gol pastinya Pak!". Jonet memancing kreativitas anak dengan cara menyuruh mereka menggiring bola di dalam kelas namun tanpa bola, saat mereka menggiring bola, Jonet menghitungnya dan memberikan tugas kepada 15 anak tersebut untuk



membuat gerakan sepak bola namun dengan syarat gerakan setiap anak harus berbeda-beda. Anak-anak menyanggupi permintaan tersebut namun juga dengan syarat untuk bermain sepak bola sebelum masuk kelas menari.

Keesokan harinya anak-anak sudah siap dengan gerakannya masing-masing dan mereka meminta untuk diiringi dengan musik. Jonet menyiapkan musik yang sudah diedit yaitu kaset lutung *dung dung dung* dengan ketukan dan mereka terlihat sangat bersemangat. Pada saat itu anak-anak menanyakan gerakan *kethek* yang bergulung, maka digabungkanlah antara gerak *kethekan* dan gerakan sepak bola yang berbeda dari 15 anak namun digabungkan menjadi satu. Di sinilah tercipta lagi karya baru yang terdiri dari gerakan *kethekan* dan sepak bola. Pengalaman inilah yang tidak bisa dilupakan oleh Jonet karena dia banyak mendapatkan pelajaran tentang bagaimana memulai pendekatan dengan anak, mengerti karakter setiap anak, bagaimana mendapatkan gerakan baru dan pastinya bagaimana menyusun gerakan-gerakan.

Pengalaman mengajar di SD Purwotomo dan di SD Karangasem menjadi dasar untuk mengajar di SD SD yang lain, pengalaman memahami karakter anak dan menyusun gerak. Sebelum penutupan KKN, SD 15 akan pentas di TVRI Jogja dan meminta Jonet untuk melatih gerak dan lagu baru. Berbekalkan pengalaman yang dimilikinya, Jonet bisa memenuhi permintaan

SD 15 itu. Selesai KKN Jonet kembali lagi ke kampus, namun dia mendapatkan panggilan dari SD 15 untuk melatih tari lagi karena akan ada lomba gerak dan lagu se-Jawa Tengah di Wonosobo. Jonet memenuhi permintaan tersebut dan SD 15 mendapatkan juara 2 se-Jawa Tengah. Tidak hanya itu, Jonet juga dipercaya untuk tetap mengajar di SD 15.

Tahun berikutnya yaitu tahun 1987 Jonet diminta oleh Pak Maridi (penilik kebudayaan) untuk mengajar tari di SD Pangudi Luhur sehubungan akan diadakannya lomba gerak tari. Hasil yang dicapai SD Pangudi Luhur pada lomba ini yaitu meraih juara 1 se Jawa Tengah. Pada tahun 1988 Jonet berhasil lulus dari Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta dan diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebagai pengajar jurusan seni tari di STSI Surakarta pada tahun 1990. Adanya pengalaman yang dimilikinya, Jonet terus menerus melatih tari anak-anak sampai pada akhirnya sekitar tahun 1993 Jonet ditawarkan G.P.H Herwasto Kusumo yang lebih dikenal sebagai Gusti Heru untuk mengajar di sanggar Soeryo Soemirat hingga saat ini.

Pengalaman Jonet sebagai penari dan koreografer semakin bertambah ketika ia mengikuti pementasan tari baik dalam negeri maupun luar negeri. Beberapa pengalaman menari Jonet antara lain adalah sebagai penari tokoh Cakil dalam Festival Wayang Orang dengan judul "Sumantri Ngenger" di

Surakarta tahun 1989, sebagai penari tokoh Anoman dalam Festival wayang Orang dengan judul "Sayembara Kunthi" di Taman Budaya Surabaya tahun 1993, sebagai penari tokoh Anoman dalam rangka Festival Ramayana III di Prambanan tahun 1993, sebagai penari tokoh Senggono dalam rangka Pergelaran Tari Karya Sunarno, S.Kar di Taman Budaya Surakarta tahun 1994, sebagai penari tokoh Cakil dalam rangka Pentas Tari dan Karawitan Festival ASEAN Compuser di STSI Surakarta tahun 1995, sebagai penari tokoh Bugis dalam rangka Festival Kraton I di Surakarta tahun 1995, sebagai penari tokoh Anoman dalam rangka Festival Kraton II di Surakarta di Cirebon tahun 1997.

Pementasan Internasional yang mulai diikuti Jonet antara lain Festival Ogaki di Jepang pada tahun 1992, Festival International Art di Hongkong pada tahun 1994, Festival Kobe di Jepang pada tahun 1996, Festival Singapore Arts di Singapura pada tahun 2001. Tidak hanya di kawasan Asia saja, namun Jonet juga memiliki pengalaman sebagai penari di kawasan Eropa diantaranya adalah Festival Island to Island, Inggris pada tahun 1990, Fest Der Kontinente di Jerman pada tahun 2001, Misi Kesenian Inggris, London, Menchesteer pada tahun 2004, Misi Kesenian di Afrika Selatan pada tahun 2010.

Koreografer dalam menyusun dan mencipta tari harus memiliki pengalaman di bidang tari, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa dari pengalaman-pengalaman itulah koreografer dapat melakukan kegiatan mencipta dengan hasil pemikirannya sendiri. Menciptakan karya tari akan sulit dilakukan jika seorang koreografer tidak mempunyai pengalaman tersebut. Jonet mulai mencipta dan menyusun karya tari yang berorientasi dari kesenian wayang orang.

Beberapa karya Jonet diantaranya adalah Wayang Orang "Sumantri Ngenger", Festival Wayang Orang Panggung Amatir I di Surakarta tahun 1989, Karya Tari "Calon Arang", Festival Drama Tari Tingkat Jawa Tengah di Semarang tahun 1995, Karya Tari "Prajurit Putri Sember Nyawan", Festival Drama Tari di Klaten tahun 1997, Wayang Bocah "Nggeguru", Peringatan Hari Anak Nasional di Jakarta tahun 1997, Wayang Bocah "Putra Nata Mandura", Festival Wayang Bocah di Surakarta tahun 1998, Wayang Bocah "Senopati Pilih", Festival Wayang Bocah di Surakarta tahun 1999, Wayang Bocah "Wahyu Cakraningrat", Festival Wayang Bocah di Surakarta tahun 2000, Langendrian "Kembang Argoyoso", Festival Langendrian Tingkat Jawa Tengah di Semarang tahun 2001, Karya tari "Rampogan", Parade Tari Daerah Tingkat Nasional di Jakarta tahun 2002, Wayang Bocah "Kumbokarno Leno", Festival Wayang Bocah di Surakarta tahun 2003, Karya

tari “Budalan”, Festival Internasional Borobudur di Magelang tahun 2003, Karya tari “Sebrak”, Duta Seni Pelajar Se-Jawa Bali di Malang tahun 2004, Karya tari “Ngoglang”, Parade Seni Tari Daerah Tingkat Nasional di Jakarta tahun 2004, Wayang Bocah “Kumbokarno Leno”, Gelar Budaya Mangkunegaran di TMII Jakarta tahun 2004, Wayang Bocah “Satriyo Kembar”, Festival Wayang Bocah di Surakarta tahun 2004, Wayang Bocah “Dewi Anjani”, Festival Wayang Bocah di Surakarta tahun 2005, Karya “Sebuah Catatan Harian”, ujian Tugas Akhir S2 STSI Surakarta tahun 2006, Wayang Bocah “ Kidung Panglebur Gongso”, Festival Wayang Bocah di Surakarta tahun 2006, Karya tari “Ambabar Batik”.

Satu tahun kemudian karya Jonet memasuki acara Nasional. Parade Tari Nusantara Tingkat Nasional di Jakarta tahun 2007, Karya tari “Inilah Aku”, Pentas Seni Penyandang Cacat se Jawa Tengah, Donohudan Karanganyar tahun 2007, Wayang Bocah “Mustakaweni” Festival Wayang Bocah di Surakarta tahun 2007, Wayang Orang “ SMS dari Negeri Alengka” dalam rangka HSE Mesagge TOTAL Indonesia Company, Balikpapan tahun 2007, Karya tari “Alas Karoban” ISI Surakarta tahun 2007, Wayang Bocah “ Semar Mbabar Piwulang” kerja sama PMS dan Suryosumirat Surakarta tahun 2008, Karya tari ‘Pratihata Guna Darma” Pembukaan Borobudur Internasional Festival, Magelang tahun 2009, Karya tari “Satwantara”, Pentas

Seni Penyandang Cacat se Jawa Tengah. Donohudan Karanganyar, 6 Agustus 2009, Karya tari "Bondabayan" Parade Tari Daerah tingkat Nasional di Jakarta, 8 Agustus 2009, Karya tari "Sondokoro", Penutupan Beasiswa Seni dan Budaya Indonesia di Surakarta tahun 2009, Karya Tari "Prajuritan", Penutupan Beasiswa Seni dan Budaya Indonesia di Surabaya tahun 2010, Wayang Bocah "Bima Suci", Festival Wayang Bocah di Surakarta tahun 2011, Karya Tari "Guyub", Penutupan Beasiswa Seni dan Budaya Indonesia di Bandung, tahun 2011, Karya Tari "Prawira Tamtama", Penutupan Bea Siswa Seni dan Budaya Indonesia di Surakarta tahun 2012, Karya Tari "Sobrak", Penutupan Bea Siswa Seni dan Budaya Indonesia di Surakarta tahun 2012, Opera Anak "Timun Emas" Ulang Tahun Sanggar Tari Soeryo Soemirat di Surakarta tahun 2012, Wayang Bocah "Mustakaweni", Festival Wayang Bocah di Surakarta tahun 2014, Karya Tari "Prana Wijaya", Hari Tari Dunia 2015 di Surakarta tahun 2015, Wayang Bocah "Cupu Manik Astagina", Festival Wayang Bocah di Surakarta tahun 2015, Karya Tari "Solo Kemilau", Hari Tari Dunia 2016 di Surakarta tahun 2016.

Pada tahun 2004 Jonet mengambil S2 di STSI Surakarta sambil tetap mengabdikan mengajar di SDLB Negeri dan SMPLB Bina Karya Insani Cangakan Karanganyar tanpa bayaran. Lulus pada tahun 2006 dengan tugas akhir berjudul "Sebuah Catatan Harian" yang berisi tentang gambaran bagaimana

kehidupan kaum difabel dan bagaimana proses berlatih tari sampai mereka bisa menari. Lulus S2 Jonet masih tetap meneruskan untuk tetap mengabdikan di sana. 1 tahun setelah kelulusan S2nya Jonet berhenti untuk mengajar di SDLB Negeri dan SMPLB Bina Karya Insani Cangakan Karanganyar karena sudah padatnya jadwal mengajar mengingat Jonet sudah menjadi seorang dosen di STSI. Selama 2 tahun Jonet mengajar di sana sudah menghasilkan berbagai karya dengan prestasi yang cukup memuaskan, seperti bisa menjuarai lomba pentas seni penyandang cacat se Jawa Tengah.



**Gambar 3.** Karya Jonet Sri Kuncoro berjudul Satwantara yang ditarikan oleh kaum difabel tunarungu di SDLB N dan SMPLB Bina Karya Insani Karanganyar untuk mengikuti lomba penyandang cacat se Jawa Tengah tahun 2009 dengan hasil juara II.

(Foto : Jahning, 2009)

## B. Ide Garap Koreografi Aku Bisa

Pengalaman Jonet mengajar di SDLB dan SMPLB Tunarungu memberikan ide atau gagasan baik dalam metode pembelajaran tari di Sekolah Luar Biasa (SLB) maupun membuat gerak-gerak tari yang disesuaikan dengan kebutuhan kaum difabel tunarungu. Di tahun 2007 Jonet dengan karya tugas akhir S2nya mencoba ide gagasan dari pengalaman mengajar di SLB tunarungu menjadi sebuah bentuk karya seni tugas akhir. Dari sinilah muncul ide gagasan tentang anak kebutuhan khusus tunarungu yang sebenarnya mereka mampu atau bisa melakukan menari. Hal ini tentu memerlukan suatu metode khusus tentang pelatihan dan bentuk tariannya. Ide garap Jonet tentang tari pada anak tunarungu dipahami dengan melihat tipe tunarungu.

. Ketunarunguan dibedakan menjadi dua kategori, yaitu tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*hard of hearing*). Tuli adalah orang yang indera pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat sehingga pendengarannya tidak berfungsi lagi, sedangkan kurang dengar adalah orang yang indera pendengarannya mengalami kerusakan, tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar, baik dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar (*hearing aids*).



Ketajaman pendengaran seseorang diukur dan dinyatakan dalam satuan bunyi *deci-Bell* (disingkat dB). Penggunaan satuan tersebut untuk membantu dalam interpretasi hasil tes pendengaran dan mengelompokkan dalam jenjangnya. Klasifikasi menurut tarafnya dapat diketahui dengan tes audiometris. Demi kepentingan pendidikan ketunarunguan diklasifikasikan sebagai berikut : Orang tunarungu yang kehilangan pendengaran antar 20-30 dB (*slightlosses*), ciri-cirinya kemampuan mendengar masih baik, tidak mengalami kesulitan memahami pembicaraan, dapat belajar bicara secara efektif melalui kemampuan pendengarannya, kehilangan pendengaran antar 30-40 dB (*mildlosses*), ciri-cirinya dapat mengerti percakapan biasa pada jarak sangat dekat, tidak mengalami kesulitan untuk mengekspresikan isi hati, tidak dapat menangkap suatu percakapan yang lemah, kesulitan menangkap isi pembicaraan dengan lawan bicara, kehilangan pendengaran antar 40-60 dB (*moderatelosses*), ciri-cirinya : dapat mengerti percakapan keras pada jarak dekat kurang lebih satu meter, sering terjadi *misunderstanding* dengan lawan bicara, mengalami kelainan bicara terutama pada huruf konsonan missal k, g, mungkin diucap menjadi t, d, kesulitan menggunakan bahasa dengan benar dalam percakapan, perbendaharaan kosakatanya sangat terbatas, kehilangan pendengaran antar 60-75 dB (*severelosses*) ciri-cirinya kesulitan membedakan suara, tidak memiliki kesadaran bahwa

benda-benda yang ada di sekitarnya memiliki getaran suara, kehilangan pendengaran antar 75 dB ke atas (*profoundly losses*) ciri-cirinya hanya dapat mendengar suara keras sekali pada jarak kira-kira satu inchi atau sama sekali tidak mendengar, tidak dapat menyadari bunyi keras sehingga tidak dapat memahami atau menangkap suara. (Haenudin, 2013:23)

Ide gagasan Jonet muncul dikarenakan melihat kekurangan dan kelebihan kaum difabel tunarungu. Kaum difabel tunarungu tidak sepenuhnya memiliki kekurangan, di balik kekurangannya ada juga kelebihan. Mereka tidak bisa mendengar, namun di sisi lain mereka masih bisa melihat. Hal inilah yang memungkinkan mereka tetap bisa untuk menari. Mereka memang tidak bisa menirukan secara verbal, namun secara isyarat mereka masih bisa menirukan. Isyarat-isyarat tersebutlah yang dimanfaatkan Jonet dalam merangkai gerakan. Kaum difabel tunarungu menari tanpa mendengar, itu berarti mereka sama sekali tidak mengerti musik sehingga dengan adanya isyarat-isyarat yang disusun Jonet bisa menggantikan musik yang digunakan sebagai pengatur cepat lambatnya gerakan, kapan gerakan berubah dan bagaimana perubahan pola lantai.

Menceritakan proses membentuk Koreografi Aku Bisa, Koreografi Aku Bisa sebagai suatu topik atas konsep garap yang pada dasarnya konsep garap memberikan arah terhadap bentuk garapan. Jonet dengan ide

garapnya mewujudkan konsep Koreografi Aku Bisa dengan membuat isyarat untuk merangkai dan memberi tanda terhadap para penari yang sebelumnya telah memiliki latar belakang gerak tari. Jonet berperan sebagai koreografer sekaligus instruktur dalam memandu, merangkai, dan membentuk suatu tarian. Konsep yang digunakan Jonet yaitu konsep anak-anak yang sedang bermain dan ingin menunjukkan kreativitasnya.

Konsep gerakan anak-anak mendominasi kreasi pembentukan motif gerak dalam karya ini. Pemilihan gerak-gerak tari yang dirangkai menjadi sebuah tarian berdasarkan penari dalam hal ini kemampuan teknik gerak penari dengan segala kekurangannya sebagai tunarungu untuk mewujudkan sebuah gerak tari. Pemilihan gerak-gerak ini didasarkan pada beberapa proses dan pertimbangan. Memulai dari proses awal, saat anak-anak membuat gerakan dengan kreativitasnya masing-masing yang gerakannya belum tertata sama sekali tapi sudah ada beberapa vokabuler gerak seperti robot yang sudah dipresentasikan. Adanya tawaran lomba pentas seni penyandang cacat se-Jawa Tengah membuat Jonet harus mencari musik berdurasi beberapa menit sambil membayangkan gerakan anak-anak yang sudah dipresentasikan untuk disusun agar sesuai dengan musik yang sudah ada. Tidak hanya menyusun, namun Jonet juga harus merubah, menambahi ataupun mengurangi gerakan dari anak-anak agar lebih pas dengan musik.

Tarian ini diawali dengan masuknya penari laki-laki dengan gerak robotik, ide garap ini melihat secara teknik anak laki-laki tidak seluwes perempuan maka gerakan robotik dianggap tepat bagi anak laki-laki dan memiliki bentuk ekspresi menyesuaikan kemampuan penari. Gerakan robot juga dinilai lebih tepat jika ditarikan laki-laki yang didukung dengan musik ilustrasi yang semakin pas apabila diisi dengan gerakan robot. Dilanjutkan dengan gerak meroda, gerakan ini menjadi sebuah bentuk gerak selingan dari motif gerak robotik. Gerak meroda digunakan untuk menekankan kekuatan gerak pada anak laki-laki sebagai wujud akrobatik. Tujuan penari putra masuk terlebih dahulu dan menari sendiri tanpa penari putri yaitu untuk memancing persaingan mereka dalam menunjukkan keberanian, semangat dan kreativitas mereka dan agar penari putra lebih semangat untuk memulai koreografi ini.

Masuknya penari putri dengan gerakan tangan di pinggang dan di tekuk di depan dada, kaki dijunjung dengan geleng-geleng kepala motif gerak ini merupakan ide garap tentang gerak yang mudah untuk dipelajari dan bentuk yang mudah untuk diseragamkan sehingga berkesan rampak. Menyesuaikan dengan musik yang sudah ada, Jonet menganggap bahwa gerakan ini lebih cocok untuk ditaruh di bagian musik ini. Anak akan merasa lebih bangga dan bersemangat apabila gerakan yang diciptakannya dipakai.

Tempo dari gerakan ini semakin cepat dari gerakan sebelumnya. Gerakan dilanjutkan dengan gerak yang terinspirasi dari Tari Kecak, Bali. Ide garap Jonet memasukkan Tari Kecak melihat pengalaman penari yang telah menguasai gerakan-gerakan Tari Kecak. Gerakan ini dipermudah Jonet dengan cara mengurangi kecepatan pada gerakan kaki sehingga memudahkan untuk ditarikan anak, dirangkai dan diberi aba-aba.

Gerakan dilanjutkan dengan kedua tangan diangkat ke atas lalu digerakkan ke kanan, kiri, kanan dan menyentuh lutut dengan tempo yang semakin cepat dari gerakan sebelumnya. Gerakan ini dipilih dan ditaruh di sini karena ada dinamika yang semakin naik dan pada akhirnya berhenti. Pada gerakan awal pelan, biasa, cepat dan ini adalah gerakan yang paling cepat sebelum gerakan berhenti. Semua penari jongkok dan berhenti menari, hanya ada satu penari putri yang berdiri untuk melantunkan puisi. Ide Jonet untuk memasukkan bagian pelantunan puisi berdasarkan beberapa alasan, seperti salah seorang penari yang bernama Tarni ini memang mempunyai kemampuan dalam menciptakan puisi, sehingga kreativitas anak akan terlihat semakin banyak. Tujuan lainnya yaitu untuk menunjukkan penonton bahwa para penari ini adalah benar-benar anak tunarungu dan tunawicara, bukan anak normal dan untuk membangun suasana dengan cara menyampaikan puisi dengan bahasa isyarat. Hanya ada satu penari saja yang

membacakan puisi karena hanya Tarni saja yang bicaranya paling jelas diantara yang lain. Makna dari puisi buatan Tarni adalah sebagai berikut :

Akan kuwujudkan  
Tapi tidak benar semuanya untukku  
Walaupun aku tunarungu

Apakah aku bisa menjadi dokter  
Aku harus berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa  
Supaya aku besar nanti bisa mewujudkan cita-citaku  
Walaupun aku bisa tapi aku akan mewujudkannya

Begitulah dengan keinginanku  
Akan tetapi bagaimanapun juga  
Aku ingin sekali mewujudkannya  
Demi aku tunarungu  
Apa mungkin aku bisa? (Sri Kuncoro, 2006: 25)

Gerakan setelah pelantunan puisi yaitu kedua tangan menggenggam sambil membungkukkan badan dan badan dihentakkan ke kanan dan ke kiri. Jonet berperan sebagai koreografer, maka berhak untuk mengubah ataupun memperhalus gerakan. Pada mulanya gerakan dari anak-anak yang meluruskan tubuh, lalu Jonet mengubahnya menjadi membungkukkan tubuh agar terlihat berbeda dengan gerakan robot tadi atau agar terlihat tidak kaku.

Variasi garapan mulai muncul di sini dengan membedakan antara gerakan putra dan putri. Tujuannya agar garapan terlihat bervariasi dan pada bagian ini pola lantai penari putri memang harus mundur ke belakang, maka

dicari gerakan yang bisa dipakai untuk pindah, dan bagi penari putra tetap berada di tempat sehingga membentuk pola lantai yang baru. Awalnya pola lantai antara penari putra dan putri berdekatan, dengan adanya gerak pada bagian ini pola lantai berubah menjadi berjauhan. Pemilihan gerak antara penari putra dan putri didasarkan pada ketukannya. Dipilih gerakan yang berbeda namun mempunyai ketukan yang sama. Permainan levelpun tidak lepas di bagian ini. Level penari putri di belakang dibuat lebih tinggi dari penari putra yang ada di depan.

Pada bagian ini gerakan yang terkesan seperti kupu-kupu dibuat tempo pelan. Gerakan yang dipilih disesuaikan dengan musik, selain itu juga gerakan sebelum dan selanjutnya cepat sehingga pada bagian ini dibuat pelan untuk memberi waktu istirahat penari sebelum memulai gerakan yang cepat dan untuk memainkan dinamika agar tidak monoton. Gerakan selanjutnya yaitu gerakan yang terinspirasi dari tari Manipuri untuk penari putri dan gerakan yang terinspirasi dari *break dance* untuk penari putra dengan tempo yang cepat. Antara penari putri dan putra gerakannya berbeda namun ketukannya sama.

Gerakan dan tempo lambat mulai nampak pada bagian ini. Hal ini bertujuan untuk memberi waktu bernafas bagi penari karena gerakan sebelumnya temponya cepat. Gerakan antara penari putri dan putra

samanamun levelnya berbeda. Penari putri level atas di belakang dan penari putra level bawah di depan. Sebenarnya pada bagian ini Jonet menyarankan agar penari putra diam tidak bergerak agar penonton fokus pada penari putri, namun penari putra menolak hal ini dan tetap ingin bergerak.

Masih dengan tempo yang pelan, penari putri di belakang hanya menggerakkan kepala dan tidak berpindah tempat. Penari putra berpindah tempat dengan tangan digerakkan naik turun secara cepat dengan kaki yang terkesan *trecet* kecil-kecil. Ide Jonet untuk membuat gerakan kaki terkesan seperti *trecet* agar motif gerak semakin banyak. Perpindahan penari putra yang geser ke kanan dan ke kiri agar ada perubahan pola lantai, tidak hanya bergerak di tempat.

Jonet melihat kemampuan penari putra satu persatu. Di bagian ini penari putra akan mendemonstrasikan atau menunjukkan kemampuannya masing-masing dan satu persatu dengan gerakan yang berbeda dan Jonet memberi kebebasan kepada mereka untuk bergerak sesuai dengan kemampuannya. Hal ini yang menjadikan semangat penari putra semakin bertambah didukung dengan musik tempo cepat yang semakin menghidupkan suasana. Sesungguhnya pada bagian ini mereka adu ego untuk saling menampilkan kemampuan yang dimilikinya. Pada saat penari putra beraksi satu persatu, penari putri tetap bergerak di belakang



dikarenakan penari putri tidak mau mengikuti saran Jonet yang ingin agar penari putri diam tidak bergerak, sehingga Jonet membiarkan penari putri tetap bergerak di belakang.

Perpindahan gerak pada bagian selanjutnya dilakukan sambil tangan bergerak seperti gelombang. Gerakan ini berasal dari salah seorang penari bernama Nanto. Jonet memilih gerakan ini karena gerakan ini dinilai mudah untuk dilakukan semua penari dan Jonet harus memilih gerakan yang mudah untuk dilakukan sambil berpindah tempat yaitu dari pecah menjadi berkumpul. Musik semakin cepat begitu pula dengan gerakannya. Gerakan terlihat rampak dan cepat dilakukan oleh penari putra dan putri secara bersamaan dan berulang ulang. Ide Jonet di sini untuk mengubah berbagai arah gerakannya agar semua penari bisa mengingatnya dan terlihat semakin bervariasi dan tidak monoton.

Ide selanjutnya tentang gerakan seperti pragawati yang sedang berjalan bagi penari putri dan gerakan yang sederhana bagi penari putra yang berada di samping. Pada mulanya gerakan yang berasal dari penari ini lambat, namun Jonet mempercepat gerakan karena musik yang terdengar semakin cepat dan menuju klimaksnya. Semakin lama musik dan gerakan semakin cepat. Gerakan sama seperti di awal tadi dimunculkan kembali, yaitu

gerakan yang terinspirasi dari Tari Kecak, namun Jonet mempercepat gerakannya agar sesuai musik yang juga semakin cepat.

Klimaks semakin dekat, sebelum tiba pada klimaks Jonet menurunkan tempo dan kecepatan gerakan untuk memberi kesempatan kepada penari bernafas. Penari putri bergerak pelan berputar sambil tangan *ngithing* di dekat telinga dan penari putra diam jongkok di bawah. Sampailah pada klimaks ketika musik sudah mencapai puncak tercepatnya dan gerakan juga terlihat paling cepat dari sebelumnya yaitu meloncat-loncat ke kanan dan kiri yang dilakukan oleh semua penari. Pada akhir koreografi ini diakhiri dengan pose. Penari putri berada di tengah dan penari putra berada di pinggir dengan pose 2 penari putra handstand dan 2 penari putra lainnya berdiri berpose seperti robot, sebelum semua penari pose, penari wanita terlebih dahulu pose karena mereka tidak bisa mengikuti gerakan yang dilakukan penari putra pada saat itu.

Salah seorang penari putri bernama Tarni dimanfaatkan Jonet sebagai penyemangat, penggerak karena Tarnilah yang paling jelas dalam berkomunikasi. Tarni juga dijadikan sebagai patokan gerakan bagi penari putri namun tidak untuk penari putra. Tidak menutup kemungkinan juga bahwa mereka bisa tetap penari tanpa Tarni namun adanya Tarni di sini membuat mereka lebih nyaman mengingat Tarni adalah yang paling cerdas.

Ide garap tersebut menggambarkan kemampuan Jonet dalam menyusun sebuah gerak pada sebuah bentuk koreografi yang menunjukkan bahwa kaum difabel tunarungu bisa melakukan seperti apa yang kebanyakan orang normal, hanya perlu kekhususan atau bantuan dalam melakukannya.



## **BAB III**

### **KETUBUHAN KOREOGRAFI AKU BISA**

#### **A. Ketubuhan Jonet Sri Kuncoro**

Ketubuhan merupakan suatu pengalaman manusia dalam media tubuhnya melalui ruang, waktu, benda, getaran suara, cahaya, aroma, serta lingkungan sosial (Simatupang, 2013:55). Sejalan dengan pendapat di atas dapat dipahami bahwa koreografer dalam mencipta tari tidak luput dari pengalaman dan aktivitasnya sebagai suatu bentuk ketubuhan.

Pengalaman diperoleh dari beberapa proses peristiwa yang ia alami dan mendapatkan sebuah pengetahuan, apabila pengetahuan tadi disusun secara sistematis maka akan menjadi sebuah ilmu, dengan demikian pengalaman koreografer sangat menentukan dalam karya tarinya. Pengalaman yang dimiliki Jonet dirasa cukup menjadi bekal dalam menciptakan berbagai karya tari. Pengalaman Jonet pada aktivitasnya di lingkungan sosial kaum difabel tunarungu dalam hal ini lingkungan sekolah luar biasa di Karanganyar diawali dari tawaran mengajar di SDLB N dan SMPLB Bina Karya Insani Cangkan Karanganyar. Pengalaman ini memberikan pengetahuan Jonet tentang bagaimana orang penyandang tunarungu beraktivitas meliputi

belajar, bekerja, dan bergaul. Hal ini memerlukan pemahaman khusus terhadap diri Jonet dalam mengenal kaum difabel tunarungu.

Tawaran untuk mengajar tari di SDLB Negeri dan SMPLB Bina Karya Insani Cangakan Karanganyar membuat Jonet merasa tertantang untuk mengambil tawaran itu. Tawaran itu muncul sehubungan dengan adanya Pentas Penyandang Cacat se Jawa Tengah yang diselenggarakan di Asrama Haji Donohudan Boyolali pada tanggal 21 juli 2005. Persiapan yang terlalu singkat membuat Jonet dan para penari kurang akrab. Jonet juga mengamati bahwa gerakan yang dibawakan anak-anak kurang lepas dan bebas karena anak-anak hanya menirukan gerakan Jonet sehingga terkesan masih malu-malu dan dilakukan dengan setengah-setengah. Semangat anak-anak sama sekali belum terlihat. Pentas ini juga merupakan pentas perdana bagi mereka sehingga percaya dirinya masih kurang.

Hasil pementasan ini memotivasi Jonet untuk lebih mendalami karakter, kehidupan, aktivitas dan latar belakang kaum difabel tunarungu. Hal inilah yang membuat Jonet memberanikan diri untuk mengajukan dirinya sebagai guru tari di SDLB Negeri dan SMPLB Bina Karya Insani Cangakan Karanganyar. Pihak sekolah menerima dengan baik akan hal ini. Pembelajaran tari dilakukan setiap hari Jumat untuk SMPLB Bina Karya

Insani dan hari Sabtu untuk SDLB Negeri Cangakan dimulai jam 07.30 sampai dengan 10.30 WIB.

Konteks yang dihadapi anak-anak tunarungu SDLB Negeri dan SMPLB Bina Karya Insani Cangakan Karanganyar, Penyaji mempunyai pemikiran bahwa kadang-kadang bila berbicara mengenai peningkatan kualitas hidup orang yang menyandang cacat, kita membicarakan tentang “normalisasi”. Ini tidak hanya berarti bahwa seseorang yang menyandang kecacatan harus diberi kesempatan untuk hidup “normal”, tapi juga berarti bahwa masyarakat harus menjadi “normal”, menerima keragaman dan memandang keragaman sebagai suatu pengayaan dan bukan sebagai beban. Ini artinya bahwa masyarakat harus melakukan penyesuaian yang diperlukan dan tidak hanya berharap bahwa anak dan orang dewasa penyandang cacat saja yang harus menyesuaikan diri. Hanya dengan begitulah kita akan dapat mempunyai masyarakat yang inklusif dan orang yang menyandang kecacatan serta kelompok minoritas lainnya akan mendapatkan kesempatan untuk hidup “normal”. (Sri Kuncoro, 2006: 32-33)

Pernyataan di atas memberi penjelasan pengalaman Jonet dalam mengajar di SLB merupakan suatu hal yang harus dipahami sebagai suatu bentuk pengenalan terhadap kaum difabel dan menyetarakan sesuai dengan orang normal namun perlu adanya perlakuan khusus karena merekapun bisa

beraktivitas sebagai seorang normal. Hal inilah yang memberikan pengalaman Jonet dalam pembelajaran di SLB.

Pengenalan terhadap kaum difabel tunarungu dilakukan semenjak Jonet mengajar sampai pada mencipta koreografi Aku Bisa. Observasi dilakukan Jonet sebelum pada proses pembentukan karya. Jonet berusaha mengenal, mendalami dan memahami karakter kaum difabel tunarungu dengan cara berinteraksi langsung. Buku-buku sumber, artikel dan jurnal terkait serta percakapan dengan orang yang memahami tentang kaum difabel tunarungu juga diperlukan di sini, selain mengamati kaum difabel tunarungu secara langsung, sumber pengetahuan tertulis juga dijadikan Jonet sebagai dasar pengetahuan sebelum berinteraksi langsung, serta percakapan dengan orang yang terkait juga membantu Jonet dalam memahami kaum difabel tunarungu.

Proses pemahaman tentang bagaimana latar belakang, kehidupan dan karakter kaum difabel tunarungu membuat Jonet mengerti akan hal tersebut sehingga interaksi dengan anak semakin mudah dilakukan apabila Jonet sudah memahami karakter anak. Anak difabel tunarungu umumnya berbeda dengan anak normal pada umumnya. Anak difabel tunarungu lebih sulit untuk bergaul, berinteraksi dan bersosialisasi dengan yang lainnya. Mereka mempunyai dunia, pemikiran dan aturannya sendiri tanpa menghiraukan

orang lain. Pada umumnya anak difabel tunarungu cenderung egois, sensitive dan ingin menangnya sendiri.

Uden (1971) dan Meadow (1980), Bunawan dan Yuwati (2000) dalam Murni Winarsih, M.Pd. (2010:10) juga mengemukakan beberapa ciri yang sering ditemukan pada anak tunarungu yaitu sifat egosentris yang lebih besar daripada anak mendengar, memiliki sifat implusif yaitu tindakannya tidak didasarkan pada perencanaan yang hati-hati dan jelas serta tanpa mengantisipasi akibat yang mungkin terjadi akibat perbuatannya, sifat kaku (*rigidity*) yang menunjukkan sifat kurang luwes dalam memandang dunia dan tugas-tugas dalam kesehariannya, sifat lekas marah dan tersinggung, perasaan ragu-ragu dan khawatir seiring pengalaman yang dialaminya secara terus-menerus. (Haenudin,2013:68)

Karakteristik anak difabel tunarungu ini yang dijadikan Jonet sebagai langkah awal dan pijakan dalam mencipta karya untuk mereka. Pemahaman yang semacam ini membuat Jonet dapat bertindak secara adil dalam memandang sesuatu, dapat menghadapi kenyataan dan bijak dalam menyikapi permasalahan yang ada. Jonet berpikiran bahwa dirinya harus terlibat dalam aktivitas bersama yang akan dilakukan dan harus mempunyai pengalaman pribadi sebelum mereka benar-benar bisa memahami dan

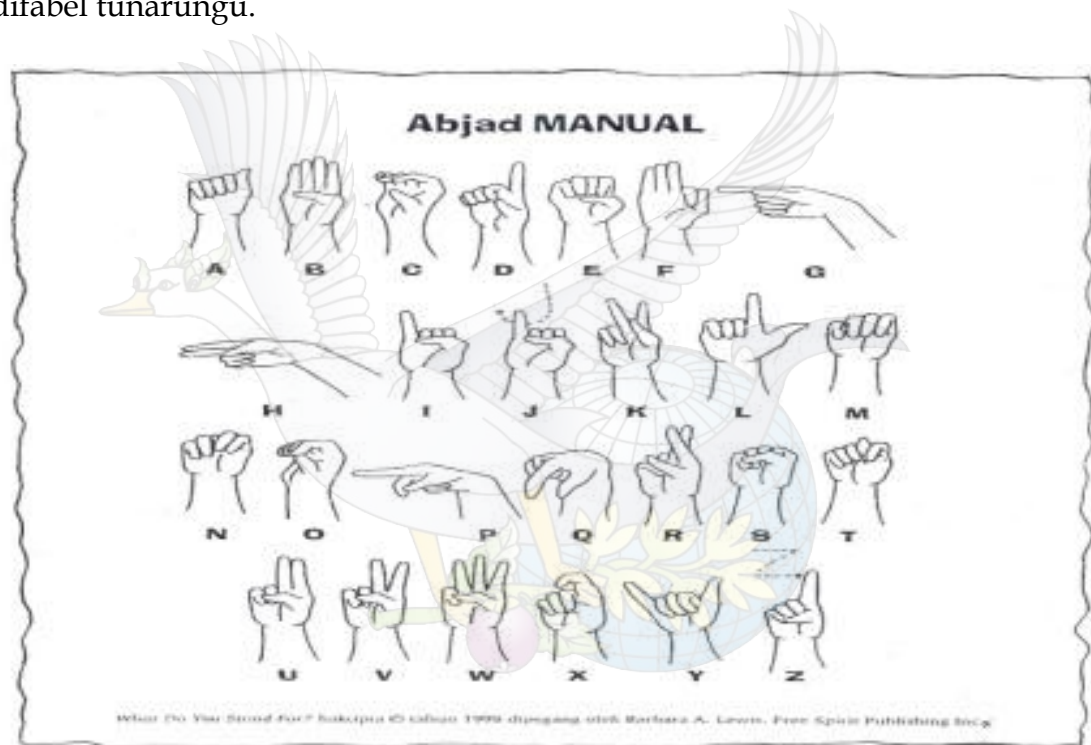


mengerti bagaimana aktivitas ini berjalan dan bagaimana cara menerapkan aktivitas bersama tersebut sebagai alat pendidikan.

Jonet harus bisa berkomunikasi dengan para penari, hal ini dilakukan untuk menjalin kebersamaan antara koreografer dan penari-penarinya. Pada awalnya Jonet sama sekali tidak bisa berkomunikasi dengan bahasa isyarat, sehingga dia meminta bantuan kepada adiknya, Jahning untuk membantu menerjemahkan bahasa isyarat dari anak-anak. Hal ini dirasa tidak mampu untuk memahami karakter anak secara langsung, selain itu Jonet merasa kurang efektif apabila dilakukan oleh penerjemah karena apa yang disampaikan penerjemah pasti tidak bisa sama persis dengan apa yang dimaksud anak-anak, maka Jonet memutuskan untuk belajar dan berlatih ejaan jari terlebih dahulu sebelum melanjutkan berlatih bahasa isyarat. Ejaan jari atau disebut juga abjad jari merupakan salah satu unsur ataupun komponen yang menunjang terhadap bahasa isyarat.

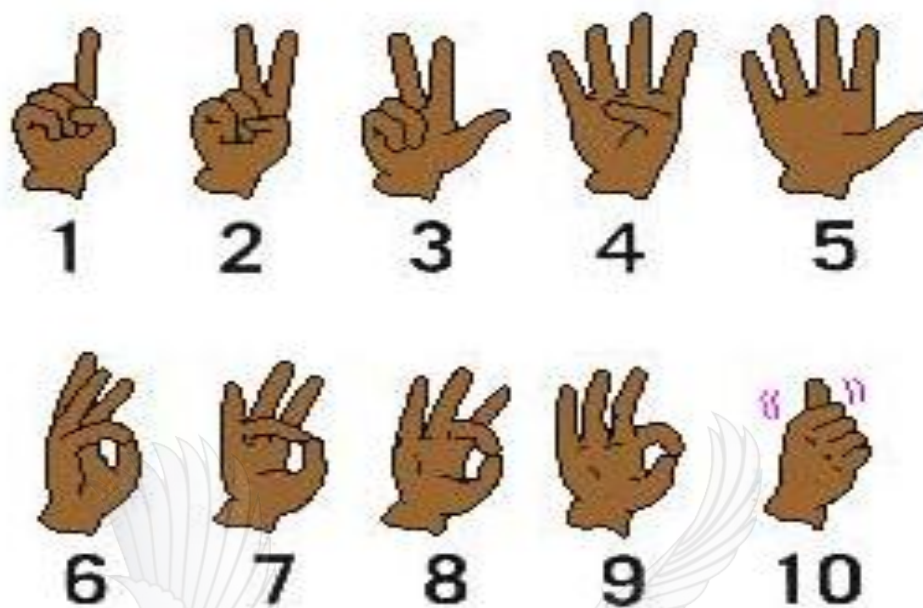
*Kamus Sistem Isyarat Bahasa Indonesia* memberi pengertian Sistem Isyarat Bahasa Indonesia yang dibakukan adalah salah satu media yang membantu komunikasi sesama tunarungu ataupun komunikasi kaum tunarungu di dalam masyarakat yang lebih luas. Wujudnya adalah tatanan yang sistematis bagi seperangkat isyarat jari, tangan dan berbagai gerak untuk melambangkan kosa kata bahasa Indonesia. (Haenudin, 2013:141)

Ketidakmungkinan komunikasi yang dibantu dengan penerjemah ini membuat Jonet mau tidak mau harus belajar ejaan jari. Ejaan jari dipelajari Jonet selama kurang lebih 3 bulan. Selama 3 bulan Jonet sudah bisa berkomunikasi dengan ejaan jari, belum bahasa isyarat tubuh. Ejaan jari saja tentu belum cukup untuk dapat berkomunikasi secara lancar dengan anak difabel tunarungu.



**Gambar 4.** Bahasa ejaan jari alpabet pada kaum difabel tunarungu yang dipelajari oleh Jonet dalam berkomunikasi.

(Foto: Ikhwan, 2014)



**Gambar 5.** Bahasa ejaan jari angka pada kaum difabel tunarungu yang dipelajari oleh Jonet dalam berkomunikasi.

(Foto: Ikhwan, 2014)

Ketidakmampuan Jonet dalam berkomunikasi dengan bahasa isyarat tubuh secara tidak sengaja malah membuat keakraban dengan anak-anak tercipta. Mereka saling berinteraksi dengan cara ketika Jonet menyampaikan sesuatu menggunakan ejaan jari, anak-anak secara langsung menerjemahkan dengan bahasa isyarat tubuh. Peristiwa ini membuat Jonet memahami bahasa isyarat tubuh sedikit demi sedikit. Jonet dalam berkomunikasi dengan para penari tunarungu dibantu oleh salah satu penari bernama Tarni karena

diantara para penari, Tarni yang bisa berkomunikasi dengan lancar sehingga Tarni bisa membantu Jonet menerjemahkan kepada teman-temannya.

Komunikasi dengan anak sudah mulai tercipta, dari situlah Jonet mulai mengerti dan memahami karakter anak difabel tunarungu. Jonet harus menemukan dan menerapkan bagaimana cara mengembangkan rasa percaya diri anak dan mengembangkan pengalaman mereka dalam berkeaktivitas. Jonet juga harus berusaha bagaimana kegiatan ini berdampak bagi anak-anak baik secara fisik, emosional, intelektual dan sosial.

Langkah awal sudah dilakukan yaitu bisa berkomunikasi dengan anak-anak, sekarang saatnya untuk memulai menggarap tari. Jonet tidak langsung mengajarkan sebuah tarian kepada mereka, melainkan lebih pada proses mengembangkan kreativitasnya terlebih dahulu. Mengingat mereka anak difabel tunarungu maka metode pembelajarannya juga berbeda dari anak pada umumnya. Anak-anak normal lainnya belajar menari dengan cara mengikuti gerak dari gurunya, namun beda dengan anak difabel tunarungu. Pengembangan kreativitas dilakukan Jonet agar dapat membuat anak lebih akrab, lebih terbuka, tidak egois, lebih percaya diri dan lebih memperhatikan lingkungan sekitarnya.

Jonet mempunyai beberapa cara untuk mengembangkan kreativitas dan imajinasi anak. Salah satu caranya yaitu dengan memperagakan berbagai

macam gerakan binatang-binatang dan anak-anak harus menebaknya. Hal ini dinilai bisa mengembangkan imajinasi anak tentang gerak-gerak binatang. Setiap anak harus berimajinasi dan membayangkan gerak binatang apa yang sedang dilakukan Jonet, dengan begitu anak-anak bisa menafsirkan sendiri dan bisa mengeluarkan pendapat ataupun pemikiran. Pada saat-saat yang seperti inilah Jonet juga bisa belajar bahasa isyarat tubuh kepada anak-anak dengan menanyakan nama-nama binatang tersebut.

Usaha untuk membangun kreativitas anak-anak, Jonet mengembangkan imajinasi melalui nama-nama binatang dengan bahasa isyarat. Contohnya: kupu-kupu (telapak tangan kiri dan kanan disilangkan di depan dada dengan ibu jari saling dikaitkan lalu jari-jari digetarkan menghadap pengisyarat), ular (tangan kanan "u" yang telungkup mengarah kedepan digerakkan mendatar berkelok-kelok ke depan beberapa kali) sesuai Kamus Sistem Isyarat Bahasa dari Bahasa Indonesia. (Sri Kuncoro, 2006: 35)



**Gambar 6.**Contoh bentuk tangan menggambarkan bahasa isyarat kupu-kupu

(Foto : Riva Amelia)

Jonet mengembangkan bahasa isyarat menjadi beberapa gerakan tari dengan tempo tertentu agar anak-anak bisa mengembangkan imajinasi gerak-gerak binatang lebih luas lagi. Gerakan-gerakan hewan dari Jonet tidak hanya bisa mengembangkan kreativitas anak, namun juga membuat anak merasa lebih tertarik. Salah seorang penari bernama Wakid pada awalnya sama sekali tidak tertarik dengan tari, namun setelah Jonet memperagakan gerakan monyet seperti bergulung, meloncat dan meroda Wakid tertarik dan mau mengikuti pelajaran tari oleh Jonet.

Jonet sudah menunjukkan beberapa gerakan hewan dan ditebak oleh anak-anak, kini saatnya bagi anak-anak untuk mengembangkan kreativitas dan imajinasinya dengan cara yang sama. Mereka diwajibkan untuk membuat berbagai macam gerakan hewan lalu didemonstrasikan di hadapan teman-temannya dan harus ditebak oleh temannya. Hal ini dirasa bisa mengembangkan kreativitas dan imajinasi anak dan menambah rasa percaya diri mereka karena mereka harus bergerak di depan teman-temannya.

Pada umumnya anak difabel tunarungu malas untuk mengeluarkan suara, karena mereka lebih suka berkomunikasi dengan bahasa isyarat. Hal ini yang membuat Jonet mempunyai gagasan untuk melatih mereka berbicara dengan cara menghafal huruf dan gerak, misalnya alphabet A diucapkan sekeras mungkin dengan memperhatikan isyarat huruf A. Hal ini bertujuan untuk mengenalkan pada anak-anak tentang irama dan tempo dan melatih mengucapkan dengan mengeluarkan suara dan berbicara dengan kata-kata, tidak hanya berkomunikasi dengan bahasa isyarat. (Sri Kuncoro, 2006:37)

Jonet tidak hanya berinteraksi dan berkomunikasi dengan anak-anak ketika di kelas saja, namun ketika sedang beristirahat Jonet juga berusaha untuk berkomunikasi dengan anak-anak agar lebih memahami karakter anak-anak. Pada suatu kesempatan di sela-sela istirahat Jonet berbincang-

bincang dengan salah seorang murid bernama Cahyo. Jonet meminta Cahyo untuk menyebutkan salah satu nama hewan. Cahyo menjawab “monyet”, dengan sengaja Jonet mengubah kata menjadi “Jonet?” Cahyo berusaha menjelaskan bahwa binatang yang dimaksud adalah monyet, namun Jonet tetap mengubah katanya menjadi Jonet, sampai akhirnya Cahyo memperagakan gerakan monyet untuk menunjukkan bahwa binatang yang dimaksud adalah monyet, bukan Jonet.

Pada saat di kelas Jonet memperagakan gerak gerak monyet lagi dan seorang murid bernama Wakid menunjukkan kemampuannya dalam bergulung, meroda dan melompat. Sebuah pujian dilontarkan Jonet kepada Wakid. Hal ini untuk menambah rasa semangat anak. Jonet bertanya kepada anak-anak “apa kalian bisa” anak laki-laki menjawab dengan serentak “bisa”. Inilah asal mula terciptanya kata-kata “Aku Bisa” yang digunakan Jonet sebagai judul koreografi ini. Jonet memberi mereka tugas di rumah untuk membuat gerakan-gerakan hewan dan dipresentasikan ketika di kelas di pertemuan selanjutnya.

Pada pertemuan selanjutnya, ternyata anak-anak putra bisa mempresentasikan gerakan *capoeira*. Gerakan ini didapatnya dari melihat acara di TV karena pada saat itu *capoeira* memang sedang menjadi *trend*. Hasil presentasi ini cukup memuaskan sehingga pelajaran bisa dimulai. Pelajaran



ini dimulai dengan cara Jonet menanyakan berbagai bahasa isyarat tentang hewan seperti kupu-kupu, burung, ular, kelinci dan lain-lain. Bahasa isyarat tentang hewan-hewan ini, lalu Jonet kembangkan menjadi suatu gerak tari yang kemudian disusun dan dirangkai menjadi suatu rangkaian gerak tari.

Tidak hanya bisa menari yang diharapkan Jonet, namun juga ada kemampuan lainnya yang diharapkan Jonet seperti halnya seorang anak bernama Tarni yang ternyata suka dan pandai dalam membuat puisi. Jonet memberinya tugas khusus untuk membuat puisi lalu dibacakan di hadapan teman-teman keesokan harinya. Hal ini bisa meningkatkan kemampuannya dalam membuat puisi dan meningkatkan kepercayaan dirinya. Salah satu judul puisi Tarni yaitu Impianku.

Pertemuan selanjutnya adalah mempresentasikan hasil puisi karya Tarni yang dibacakan di depan teman-teman menggunakan bahasa isyarat dan bagi anak laki-laki mempresentasikan gerakan *capoeira* yang sudah disepakati untuk dibuat di rumah. Antusiasme anak-anak sangat terlihat dengan begitu semangatnya mereka mempresentasikan tugas masing-masing.

Tidak sampai di situ saja, Jonet masih mempunyai berbagai cara untuk mengembangkan kreativitas anak. Salah satunya yaitu dengan mengajarkan gerakan pantomim. Jonet memberikan contoh gerakan pantomim memakan pisang. Rasa malu dan kurang percaya diri masih ada pada anak, karena

ketika Jonet menyuruh anak-anak untuk mempresentasikan pantomimnya mereka menolak. Seorang anak memberanikan diri untuk mempresentasikan gerakan pantomimnya yaitu menebang pohon pisang. Jonet merekam anak tersebut dan menunjukkan hasil rekaman videonya. Semua anak melihat hasil rekaman video dan anak-anak terlihat tertarik dan ingin melakukan gerakan pantomimnya sendiri-sendiri serta berani menunjukkan gerakannya di hadapan Jonet dan teman-temannya. Semua anak telah mencobanya kini saatnya bagi Jonet untuk menyuruh mereka agar memperagakan aktivitas sehari-hari di rumah seperti sedang makan, mandi, tidur dan lain lain. Imajinasi dan kreativitas anak akan terbangun di sini dan rasa percaya dirinya juga semakin besar.

Salah satu teori bermain yaitu teori rekreasi. Teori ini berasal dari Scaller dan Lazarus, keduanya adalah ilmuan yang berasal dari Jerman, yang berpendapat bahwa permainan merupakan kesibukan untuk menenangkan pikiran. Orang melakukan kesibukan bermain apabila telah bekerja maksudnya untuk menggantikan kesibukan bekerja dengan kegiatan yang dapat memulihkan tenaga kembali (Zulkifli, 2012:39)

Hal tersebut juga yang membuat Jonet berpendapat bahwa lokasi pembelajaran juga berpengaruh bagi berkembangnya kreativitas anak. Lokasi pembelajaran yang berbeda juga bisa dianggap seperti rekreasi (Jonet,

Wawancara 14 Oktober 2016). Jonet memutuskan untuk sesekali mengajak anak-anak latihan di luar kelas seperti di Kemlayan. Kemlayan menjadi tempat yang asing dan baru bagi anak-anak karena mereka datang ke tempat itu untuk pertama kalinya, sehingga mereka merasa malu dan takut. Kondisi ini membuat Jonet untuk membiarkan anak agar beradaptasi dengan lingkungannya yang baru. Hal ini dimaksudkan agar anak mampu mengenal dan menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru.

Kemlayan adalah tempat umum, sehingga tidak heran bila ada orang lain di situ. Anak-anak akan berhadapan dengan orang yang mereka tidak kenal. Hal ini pula yang bisa melatih keberanian dan kepercayaan diri anak terbangun lagi. Jonet berinisiatif untuk menyuruh anak-anak agar berkenalan dengan orang-orang yang ada di sekitar Kemlayan, dari perkenalan ini justru orang-orang malah terlihat bingung dengan apa yang sedang dilakukan anak-anak. Mereka menganggap bahwa anak difabel tunarungu itu aneh dan terasingkan, namun hal ini tidak membuat semangat anak-anak turun, dengan berani mereka tetap mengajak masyarakat di sekitar Kemlayan berkenalan. Maksud Jonet menyuruh anak-anak berkenalan dengan orang-orang adalah agar keberanian dan kepercayaan diri mereka bertambah.

Seiring dengan berkembangnya teknologi, Jonet juga memanfaatkan kecanggihan teknologi untuk memancing kreativitas anak. Jonet

mengumpulkan berbagai macam video tari seperti Tari Jawa, Tari Bali, Tari Sunda, Tari Jawa Timur, Tari Non Tradisi dan Hip Hop. Setiap anak melihat video tari yang berbeda-beda. Jonet memberi tugas kepada anak-anak untuk mengamati video tersebut, kemudian membuat gerakan sendiri dari video yang mereka lihat.

Tujuan Jonet untuk menyuruh anak mengamati video terlebih dahulu yaitu agar anak ada bayangan dalam membuat gerak dan anak terinspirasi untuk menciptakan gerakan. Setiap anak mempunyai gerakan yang berbeda karena mereka mengamati video yang berbeda. Jonet memberikan tugas kepada setiap anak untuk membuat gerakan yang tersusun lalu dipresentasikan di depan teman-teman satu persatu. Setiap anak sudah mempresentasikan gerakannya masing masing dan juga sudah melihat gerakan yang dibuat temannya, kemudian Jonet menugaskan mereka untuk mengajarkan gerakan yang mereka buat kepada semua teman-teman.

Hal ini berarti setiap anak bisa memperagakan semua gerakan yang dibuat teman-temannya, dengan demikian gerakan secara langsung dapat terwujud. Anak-anak juga merasa senang karena mereka merasa sudah bisa membuat gerakan sendiri dan bisa mengajarkan kepada teman-temannya. Jonet secara tidak langsung memilih untuk menggunakan strategi pembelajaran kooperatif.

Strategi kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pada unsur saling membantu, saling bergotong-royong antara satu sama lain dalam mencapai tujuan pembelajaran. Ada 4 elemen dasar dalam strategi pembelajaran kooperatif yaitu a) saling ketergantungan positif, Jonet harus menciptakan suasana belajar yang mendorong agar anak saling membutuhkan b) Interaksi tatap muka antarsiswa sehingga mereka dapat berkomunikasi dengan sesamanya c) Akuntabilitas individual, agar mereka saling mengetahui teman yang membutuhkan bantuan d) keterampilan menjalin hubungan interpersonal, Jonet melatih anak untuk memiliki sikap tenggang rasa, sopan santun, mengkritik ide, dan percaya diri.(Wardani, 2011:5.42-5.43)

Anak tunarungu akan memperoleh beberapa keuntungan dari strategi pembelajaran kooperatif ini, yaitu anak dapat meningkatkan prestasi belajar, mendorong motivasi, meningkatkan sosialisasi anak tunarungu dengan teman lainnya, meningkatkan harga diri serta menanamkan rasa saling membantu.

Pernyataan tersebut telah terbukti dengan semakin menurunnya sifat egosentris pada diri masing-masing anak, selain itu mereka juga semakin percaya diri, lebih suka bersosialisasi dengan orang sekitar dan semangat belajarnya yang tinggi.Strategi kooperatif yang tidak sengaja digunakan Jonet

ini mampu untuk mengubah sifat negative kaum difabel tunarungu ke arah yang lebih baik.

Pada bulan April tahun 2006 merupakan hari yang menentukan bagi Jonet. Pada bulan itulah tepatnya tanggal 21 Jonet melaksanakan ujian tugas akhir S 2. Karya Jonet berbentuk sajian tugas akhir sebuah catatan harian berupa proses pembelajaran yang dilakukan di SDLB Negeri dan SMPLB Bina Karya Insani Cangkan Karanganyar.

Ada tiga bagian dalam karya ini yaitu pertama penghantar yang dimaksudkan untuk menghantarkan pada situasi dunia anak-anak penyandang cacat. Penonton dihadapkan langsung dengan anak-anak tunarungu, dengan kekurangannya memberikan sambutan selamat datang kepada penonton. Ada juga pameran hasil ketrampilan dan foto proses pembelajaran serta alat bantu anak-anak SDLB dan SMPLB Bagian kedua pengenalan, yaitu mengenalkan kondisi pembelajaran formal yang ada di SDLB Negeri dan SMPLB Bina Karya Cangkan Insani Karanganyar. Penonton dipersilahkan untuk berkeliling dan melihat proses pembelajaran di setiap kelas. Ada beberapa kelas di sini, diantaranya adalah kelas persiapan, kelas tunarungu, kelas tunagrahita, kelas tunanetra dan ruang artikulasi. Bagian tiga adalah suasana dan refleksi pembelajaran seni untuk

anak-anak tunarungu yang dilakukan di halaman sekolah. (Sri Kuncoro, 2006:15)

Hal ini sesuai dengan deskripsi karya Jonet yang mengatakan bahwa “Karya Tugas Akhir “Bukan Catatan Harian” ini merupakan sajian pertunjukan yang tidak mendasarkan pada rangkaian alur cerita, tidak memiliki bentuk adegan, tidak memiliki alur dramatik konvensional. Karya ini menjadi sebuah laku impresif pada ruang, waktu dan suasana. Tanpa ada mula, jeda dan akhir yang jelas. Sajian di luar kelas hanya merupakan refleksi dari awal proses pembelajaran seni (tari) dengan menggunakan metode partisipasi reaktif dengan spesifikasi kegiatan berkomunikasi dalam bermain. (Sri Kuncoro, 2006:15-16)

Ujian telah selesai, Jonet telah menyelesaikan tugas S 2 di SDLB Negeri dan SMPLB Bina Karya Insani Canggakan Karanganyar. Jonet terus mengabdikan di sekolah tersebut meskipun tugasnya telah selesai. Diadakannya lomba pentas seni penyandang cacat se Jawa Tengah membuat Jonet harus tetap berada di situ untuk melatih anak-anak agar bisa mengikuti lomba.

Mengingat banyaknya perbendaharaan gerak atau vokabuler gerak dari anak-anak selama proses kurang lebih 1,5 tahun menjadi bekal dalam penyusunan koreografi ini. Jonet tidak melibatkan semua anak dalam lomba ini, melainkan hanya memilih 7 anak saja yang dinilai paling mampu. Bukan

berarti anak-anak yang lain tidak mampu, namun 7 anak inilah yang dirasa paling mampu diantara yang lain.

Langkah awal yang dilakukan Jonet adalah mencari musik berdurasi kurang lebih 8 menit. Musik didapat dari seorang kawan bernama Gunarto. Pencarian musik sama sekali belum ada bayangan susunan gerak. Jonet mendengarkan musik yang didapatnya sambil membayangkan gerakan anak-anak, lalu dipilihlah gerakan-gerakan dari anak-anak. Ini membuat anak-anak lebih bangga apabila Jonet mengambil gerakan mereka. Gerakan anak tidak secara langsung diambil Jonet. Sebagai penata tari Jonet perlu untuk memperbaiki, menambah ataupun mengurangi gerakan, tidak luput juga untuk mengatur tempo maupun kecepatan gerakan dan perubahan pola lantai dan level.

Proses persiapan untuk mengikuti lomba ini dilakukan selama kurang lebih 6 bulan. Gerakan berasal dari anak-anak, sehingga sama dengan cara pembelajaran yang sebelumnya, setiap anak harus mengajarkan gerakan yang dibuatnya kepada semua penari. Proses dilakukan hari demi hari. Jam latihan menyesuaikan koreografer dan penarinya, maksudnya tidak mengganggu jam kerja maupun jam belajar. Kegiatan latihan ini dilaksanakan setelah anak-anak pulang sekolah dan tetap menyesuaikan jam kerja Jonet. Waktu pementasan semakin dekat, latihan dilakukan setiap hari selama



kurang lebih 2 jam. Adanya proses yang lama ini, maka terciptalah Koreografi Aku Bisa. Hal inilah yang bisa dikatakan pengalaman ketubuhan Jonet dalam menggarap Koreografi Aku Bisa.

## **B. Ketubuhan Penari Aku Bisa**

### **1. Sri Sutarni**

Tarni adalah anak difabel tunarungu yang paling bisa berkomunikasi dengan orang normal lainnya, karena Tarni bisa sedikit mengeluarkan suara, dengan demikian Tarni masih bisa mendengarkan atau termasuk dalam kategori kurang pendengarannya. Tarni masih bisa melafalkan kata dengan lumayan jelas, karena pada umumnya orang-orang di sekitar anak tunarungu membiasakan mengembangkan komunikasi dengan menggunakan metode oral. Metode oral adalah salah satu cara untuk melatih anak tunarungu agar dapat berkomunikasi secara lisan (verbal) dengan lingkungan orang yang mendengar. Bertujuan agar anak tunarungu mampu berbicara maka diperlukan adanya partisipasi dari orang-orang disekelilingnya, yaitu dengan cara melibatkan anak tunarungu berbicara secara lisan dalam setiap kesempatan. Kesempatan berbicara lisan yang diberikan kepada anak tunarungu secara tidak langsung memotivasi anak untuk membiasakan berbicara secara lisan. (Haenudin, 2013:131)

Dalam pembelajaran ini Tarni menjadi ujung tombak, pengalaman Tarni dalam belajar dapat membantu teman-temannya karena Tarni yang paling bisa berkomunikasi dengan pengajarnya. Kemampuan Tarni berbahasa lisan dimanfaatkan oleh korografer sebagai paparan dalam karya berupa puisi. Puisi tidak luput dari kemampuan Tarni yang bisa berkomunikasi melalui bahasa lisan, walaupun tidak sempurna. Tarni tidak hanya membacakan puisi, melainkan juga ikut menari.

Pada mulanya Tarni sama sekali tidak bisa menari, namun sebenarnya dia suka menari. Pembelajaran tari dengan Jonet adalah pembelajaran tari pertama yang dialami oleh Tarni. Hal ini yang menjadi awal bagi Tarni untuk memulai pembelajaran tari. Hidup sebagai kaum difabel tunarungu, Tarni juga bisa berekspresi layaknya orang normal pada umumnya. Tarni memang tidak bisa mendengar musik dengan sempurna, namun ia masih bisa merasakan irama musik.

“Menari itu bikin happy, badan jadi sehat dan ringan” (Wawancara, Sutarni 16 Oktober 2016). Kalimat itu menunjukkan bahwa kaum difabel tunarungu juga bisa merasakan kegembiraan ketika menari. Tarni memang tidak bisa mendengar musik dengan sempurna, hal ini membuktikan bahwa menari tidak hanya bisa berjalan jika penarinya mendengar musik namun tanpa musikpun mereka bisa merasakan kegembiraan itu. Tarni juga

merasakan manfaat lainnya dari menari, yaitu merasa bahwa setelah menari badan menjadi sehat dan segar. Secara tidak langsung menari itu seperti olahraga, hal ini yang membuat badan menjadi segar. Latihan menari ini merupakan pengalaman pertama Tarni sehingga perubahan itu begitu terasa.

Tarni bisa menari dengan irama yang benar karena mengandalkan isyarat yang diberikan Jonet. Itu yang membuat Tarni mengerti kapan masuk dan keluar panggung, kapan perubahan gerak, kecepatan gerakan dan kapan berubahnya pola lantai. Tarni sudah menghafal gerakan dan urutannya sehingga Jonet hanya bertugas untuk memberi simbol saja. Tarni tetap bisa menari dari awal sampai akhir tanpa Jonet, namun temponya mungkin akan tidak sesuai dengan musik.

Mengingat keadaan Tarni yang demikian, tidak menutup kemungkinan bagi Tarni untuk dapat berkreasi. Hal ini terbukti dari hasil puisi dan beberapa gerakan yang dibuatnya dalam Koreografi Aku Bisa. Dalam Koreografi Aku Bisa, gerakan yang dibuat Tarni yaitu gerakan yang terinspirasi dari Tari Kecak Bali, gerakan yang terinspirasi dari kupu-kupu (tangan ditekuk luruskan, kaki naik turun dan badan berputar), gerakan tangan kanan *ngithing* di dekat telinga, lengan kiri tolak pinggang, badan berputar dengan kaki yang naik turun.

Tarni bisa menghafal tarian ini dari awal sampai akhir dengan cara latihan bersama, saling kerjasama dan saling mengingatkan. Hal inilah yang dijadikan dasar Tarni dalam berlatih bersama. Tarian ini juga tidak sulit bagi Tarni mengingat beberapa gerakannya yang membuat adalah dirinya sendiri. Gerakan-gerakan yang dibuat Tarni dalam Koroografi Aku Bisa menjadikan Tarni bangga. Ketubuhan Tarni ini menjadi sebuah pengalaman kaum difabel tunarungu yang masih bisa mendengar sehingga mereka dapat berkomunikasi baik bahasa lisan maupun isyarat. Hal Ini menjadikan sebuah pengalaman tentang ketubuhan penari.

## **2. Ely Listiyani**

Ely adalah anak difabel tunarungu yang paling dewasa diantara yang lain. Dewasa di sini maksudnya bukan yang paling tua, melainkan yang paling mengerti, tidak egois dan yang paling peduli dengan temannya. Hal ini dirasakan juga oleh teman-temannya seperti dikatakan oleh Tarni sebagai berikut. "Ely pandai bergaul paling mengerti teman karena setiap saya bicara dengan Ely, dia selalu menanggapi dengan serius walaupun kadang dia dalam keadaan sibuk namun ia tetap mau mendengarkan pembicaraan, demikian juga dengan kawan yang lain. Pada waktu berlatih menari, Ely kadang memberi tahu temannya yang belum paham, ia juga minta diajari

apabila ia tidak tahu. Sikap seperti inilah yang menjadikan kawan-kawannya suka pada Ely” (Wawancara, Sutarni 16 Oktober 2016).

Ely berumur 16 tahun ketika mengikuti proses latihan tari ini, menjadi anak difabel tunarungu juga tidak menghalangi mereka untuk memiliki perasaan seksual. Ely dan Wakhid sebagai contohnya, mereka mulai tertarik kepada lawan jenisnya dan mulai berpacaran ketika menjalani proses latihan ini. Hal ini sesuai dengan pernyataan di bawah ini

Sebelum anak mencapai usia 12 tahun, perasaan seksualnya belum berkembang. Demikian juga perbedaan dalam perkembangan jasmani atau perkembangan rohaniyah belum jelas kelihatan antara anak laki-laki dengan anak perempuan sampai mereka mencapai usia 12 tahun. (Zulkifli, 2012:60)

Ely sama sekali tidak mengenal apa itu menari sebelum bertemu dengan Jonet. Mempelajari tari dengan Jonet adalah pengalaman pertamanya dalam belajar menari. Kesukaannya dengan menari membuat Ely bisa merasakan beberapa manfaat seperti menari itu membuat hatinya senang dan lebih bersemangat. (Wawancara, Ely 16 Oktober 2016).

Cara pembelajaran yang didapat Ely dapat mengembangkan kreativitasnya. Pada koreografi ini Ely membuat beberapa gerakan yaitu gerakan yang terinspirasi dari Tari Manipuri yaitu tangan kiri *ngithing* di depan pinggang, tangan kanan buka ke bawah, gerakan ini dilakukan secara bergantian dan gerakan yang terinspirasi dari daun yaitu kedua tangan di

taruh di pundak kemudian dibuka tutup secara cepat. Gerakan ini yang membuat Ely merasa lebih semangat karena ia yang menciptakannya.

Sama halnya dengan Tarni, Ely hanya mengandalkan isyarat dari Jonet untuk mengerti kecepatan gerakan, kapan pergantian gerak dan kapan berubahnya pola lantai. Tanpa isyarat yang diberikan Jonet itu Ely tetap bisa menari karena Ely hafal semua gerakan dari awal sampai akhir hanya saja tanpa simbol tersebut Ely tidak bisa mengikuti tempo yang sesuai dengan musik.

### **3. Cahyo Prasetyo Nugroho**

Cahyo adalah salah satu penari putra yang paling aktif diantara yang lainnya. Hal ini terbukti dari banyaknya gerakan yang dibuat Cahyo. Cahyo membuat banyak gerakan dalam koreografi ini. Gerakan yang dibuat Cahyo antara lain gerakan yang terinspirasi dari *Break Dance*. Gerakan *Break Dance* ini yang mendominasi dari gerakan putra dalam koreografi ini, gerakan yang terinspirasi dari robot, gerakan cepat tangan ke kiri kanan kiri kanan dan ke bawah, gerakan tangan tusuk ke kanan dan kiri (dalam gerakan ini Jonet hanya mengubah menjadi ke berbagai arah agar tidak monoton dan semua penari bisa menghafalkannya).

Sama dengan teman-temannya yang lain, latihan dengan Jonet adalah latihan menari pertama yang dialami Cahyo. Cahyo juga suka menari dengan

alasan bahwa Cahyo ingin hidup layaknya orang normal yang mampu menari dan berekspresi mengembangkan kreativitasnya. Cahyo juga ingin membuktikan bahwa kaum difabel tunarungu juga sama seperti orang normal. Hal ini sudah dibuktikan oleh dirinya dan teman-temannya dibantu dengan koreografer, Jonet Sri Kuncoro dengan cara pembelajaran yang berbeda. (Wawancara, Cahyo 16 Oktober 2016).

Cahyo tidak bisa mendengar dan tidak bisa mengeluarkan suara, namun hal ini tidak menghalanginya untuk menari. Cahyo tetap bisa menari dari awal hingga akhir karena menghafal semua gerakannya, namun Cahyo tetap mengandalkan simbol dari Jonet untuk menyamakan tempo dengan musiknya. Koreografi ini bagi Cahyo tidak terlalu sulit karena banyak gerakan Cahyo yang dimasukkan di koreografi ini. Cahyo menganggap bahwa koreografi ini bisa tercipta jika adanya kerjasama antar penari.

#### **4. Wakit Nurul Budiarto**

Wakit merupakan penari putra yang paling tua diantara penari yang lain. Wakit sama sekali tidak bisa mendengarkan atau masuk dalam kategori tuli sehingga ia benar-benar tidak bisa mengeluarkan suara. Kesulitan yang dialami anak tunarungu adalah tentang pendengarannya, namun mereka bisa menangkap bunyi, suara ataupun ungakapan seseorang melalui penglihatannya. Dalam dunia pendidikan ini digunakan istilah membaca

ujaran atau membaca gerakan bibir (*lip reading*) yang kegiatannya meliputi pengamatan visual dari bentuk dan gerakan bibir lawan bicara. Membaca ujaran mencakup pengertian atau pemberian makna pada apa yang diucapkan lawan bicara, ekspresi muka dan pengetahuan bahasa juga berperan. (Haenudin, 2013:133)

Pengalaman pertamanya untuk berlatih tari didapat dari Jonet Sri Kuncoro. Seiring dengan adanya latihan-latihan yang dilakukannya, Wakit menjadi suka menari. Alasan Wakit suka menari karena dirinya ingin hidup seperti orang normal yang juga bisa berekspresi melalui gerakan. Wakit juga ingin menunjukkan bahwa kaum difabel tunrungu tidak harusnya disisihkan, namun juga mereka bisa melakukan apa yang dilakukan oleh orang normal. (Wawancara, Wakit 16 Oktober 2016).

Wakit mengandalkan isyarat dari Jonet untuk mengerti kapan keluar masuk panggung, dapat mengatur cepat lambatnya gerakan, kapan pergantian gerakan dan kapan perubahan pola lantai. Tanpa isyarat dari Jonet, Wakit tetap bisa menari dari awal hingga akhir karena ia hafal semua gerakannya, hanya saja tidak bisa pas dengan musik. Keterbatasannya pendengarannya tidak menutup kemungkinan bagi Wakit untuk tetap bergerak, mengekspresikan melalui gerak.



Bagi Wakit, koreografi ini tidak susah karena gerakannya dibuat oleh mereka sendiri yang diarahkan lagi dan dibenarkan oleh Jonet. Beberapa gerakan juga dibuat Wakit, diantaranya gerakan yang terinspirasi dari *dragonball* sehingga gerakannya memutar dan menyentuh lantai, *canceran* ke kanan dan ke kiri dengan tangan digerakkan seperti robot, dan *Break Dance*. Gerakan *Break Dance* pada tahun 2007 sedang terkenal karena adanya acara *Let's Dance*.

## 5. Nanto Prasetyo

Nanto merupakan anak difabel tunarungu yang termasuk kategori tuli karena ia sama sekali tidak bisa mendengar sehingga Nanto sama sekali tidak bisa mengeluarkan suara. Metode oral tidak bisa diterapkan kepada Nanto terbukti sampai saat ini Nanto tidak bisa berbicara mengeluarkan suara meskipun sedikit. Dalam berkomunikasi dengan Nanto digunakan metode membaca ujaran seperti penari yang lainnya yaitu dengan membaca gerakan bibir.

Metode membaca ujaran ini juga tidak bisa sepenuhnya dilakukan dengan hasil yang maksimal, karena ada beberapa kelemahan dari metode ini seperti tidak semua bunyi bahasa dapat dilihat pada gerakan bibir, adanya kesamaan antara berbagai bentuk bunyi bahasa, misalnya bunyi bahasa bilabial (p, b, m), (t, d, n) akan terlihat mempunyai bentuk yang sama

pada bibir saat dilafalkan, harus selalu berhadapan muka dengan lawan bicara dalam jarak yang tidak terlalu jauh, penerangan harus cukup serta ucapan harus jelas. Bentuk tata bahasa, bicara terlalu cepat atau lambat dan ekspresi muka semua itu berpengaruh pada kegiatan membaca ujaran. Pentingnya bicara sebagai alat komunikasi, membuat metode membaca ujaran menjadi alternative dan merupakan aksi primer bagi anak tunarungu. (Haenudin, 2013:133-134).

Tidak hanya metode membaca ujaran saja yang dilakukan Nanto dan anak yang lain, namun tentunya metode manual sudah menjadi kebiasaan mereka dalam berkomunikasi sesamanya. Metode manual adalah cara komunikasi anak tunarungu dengan isyarat atau ejaan jari. Bahasa manual atau bahasa isyarat mempunyai unsur gerakan tangan yang ditangkap melalui penglihatan atau bahasa yang menggunakan modalitas gesti-visual. (Haenudin, 2013:139).

Komunikasi yang terjalin antar anak dan pengajar membuat kegiatan pelatihan tari juga berjalan dengan lancar. Latihan tari dengan Jonet adalah latihan tari pertama yang dilakukan Nanto. Kesukaannya terhadap menari membuatnya lebih bersemangat dalam berlatih. Hal ini dibuktikan dari cukup banyaknya gerakan yang dibuat oleh Nanto dalam Koreografi Aku Bisa. Beberapa gerakan yang dibuat Nanto antara lain adalah gerakan yang

terinspirasi dari robot, berguling dan gerakan tangan yang terkesan seperti ombak.

Nanto ingin membuktikan bahwa orang-orang sepertinya juga bisa melakukan layaknya orang normal (orang mendengar). Nanto juga merasa berhasil membuktikan akan hal tersebut. Metode yang beda dari orang normal dibutuhkannya. Nanto menari dengan mengandalkan isyarat dari Jonet untuk dapat mengerti kecepatan gerakan, kapan pergantian, perpindahan gerakan, kapan perubahan pola lantai. Nanto tetap bisa menari tanpa isyarat dari Jonet karena Ia sudah menghafal semua gerakannya, namun tanpa isyarat dari Jonet ia tidak bisa menyesuaikan dengan irama. Hal ini yang dapat dikatakan sebagai pengalaman ketubuhan Nanto dalam Koreografi Aku Bisa.

### **C. Ketubuhan Koreografi Aku Bisa**

Ketubuhan koreografi terbentuk karena adanya pengalaman ketubuhan dari penari, koreografer, dalam mereka menarikan maupun menciptakan sebuah koreografi. Koreografi yang diperuntukkan untuk penari, maka koreografer harus memahami dari tingkat pengalamannya terhadap tema yang digarap dan vokabuler gerak serta teknik gerak dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan dan pengalaman penari. Ketubuhan

Koreografi Aku Bisa merupakan bentuk koreografi yang dikhususkan bagi kaum difabel tunarungu. Dengan demikian koreografer harus memahami dalam hal ini memiliki pengalaman terhadap tunarungu sehingga dalam memilih gerak maupun dalam teknik pembelajaran tidak mengalami kesulitan, demikian juga bagi penari dapat mengenal gerak-gerak yang disampaikan berdasarkan ketubuhannya. Dalam hal ini keterbatasan mereka dalam berkomunikasi khususnya keterbatasan dalam mendengarkan. Melihat fenomena ketubuhan penari maka koreografer dalam ketubuhannya harus dapat memahami ketubuhan koreografi yang diciptakan sehingga mempermudah proses pelatihan. Ketubuhan atau pengalaman koreografi dipandang dari segi ketubuhan koreografer dalam penciptaannya melalui 4 tahapan proses penciptaan.

Pembentukan Koreografi Aku Bisa dibutuhkan ketubuhan koreografer yang pada awalnya berupa observasi. Observasi ini dilakukan untuk mengenal merasakan, bahkan mengalami tentang objek yang diamati sehingga koreografer memiliki ketubuhan terhadap objek yang diamati, selanjutnya melakukan eksplorasi berupa pencarian kemungkinan-kemungkinan gerak yang dapat digunakan dalam karyanya dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan penari. Eksperimen merupakan tindak lanjut dari sebuah eksplorasi. Hal ini dilakukan dalam proses

mencoba kemungkinan-kemungkinan gerak dalam eksplorasi yang dapat diterapkan atau diuji cobakan kepada penari, dalam hal ini kaum difabel tunarungu, apabila uji coba itu gagal maka perlu dicari kemungkinan gerak lain yang sesuai dengan ide maupun tingkat kemampuan penari. Langkah selanjutnya mengoreksi gerak-gerak yang telah diciptakan dan dilatihkan sesuai tidak dengan harapan maka dalam proses ini dinamakan perenungan. Tahap akhir dalam proses penciptaan sebagai bentuk ketubuhan koreografi dinamakan pembentukan. Tahap ini merupakan hasil akhir terhadap proses penciptaan dalam konteks ketubuhan koreografi baru diadakan pelatihan kepada para penari.

Ketubuhan yang dimaksud memiliki makna penting terkait dengan pengalaman koreografer dan penari, sehingga dapat dipahami dalam sebuah koreografi perlu dipertimbangkan untuk apa koreografi itu diciptakan atau tujuan, siapa konsumsi penarinya, dan bagaimana pertunjukannya serta dimana tarian itu dipentaskan. Hal ini menjadi penting bagi ketubuhan koreografer terhadap karya koreografi yang diciptakan.

Koreografi Aku Bisa diciptakan karena adanya pesanan dari SDLB Negeri dan SMPLB Bina Karya Insani Cangakan Karanganyar untuk mengikuti lomba pentas seni penyandang cacat se-Jawa Tengah selain itu penciptaan koreografi ini agar kreativitas kaum difabel tunarungu di kedua

tepat tersebut bisa berkembang. Koroografi ini memang diciptakan khusus bagi kaum difabel tunarungu, penari yang memiliki kekurangan tidak bisa mendengar dan berbicara tidak memungkinkan mereka untuk mendengar musik, namun mereka masih bisa melihat sehingga memungkinkan mereka untuk melihat isyarat-isyarat yang diberikan koreografer.

Koroografi Aku Bisa ini sudah dipentaskan ke beberapa acara diantaranya sebagai berikut: Pentas Seni Penyandang Cacat se-Jawa Tengah pada tanggal 24 Juli 2007 di Asrama Haji Embarkasi Boyolali, Acara Pemberian Dana Bantuan kepada Yayasan di rumah makan Putri Duyung Karanganyar, Acara memperingati hari kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus di Karanganyar, Beberapa Pentas seni maupun penyambutan tamu di SDLB Negeri dan SMPLB Bina Karya Insani Cangakan Karanganyar, Opening Hari Tari Dunia 2011 pada tanggal 29 April 2011 di Rektorat ISI Surakarta, Hari Tari Dunia 2012 pada tanggal 29 April 2012 di Pendopo ISI Surakarta, Hari Tari Dunia 2013 pada tanggal 29 April 2013 di Teater Kapal ISI Surakarta

## BAB IV

### PEMBENTUKAN MOTIF GERAK KOREOGRAFI AKU BISA

#### A. Koreografi Aku Bisa

Istilah atau kata koreografi berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *choreia* dan *grapho*. *Choreia* yang berarti massal dan *grapho* yang berarti pencatatan. (Soedarsono, 1977:33). Catatan yang dimaksud pada fokus penelitian ini berkaitan dengan 18 motif gerak Koreografi Aku Bisa. 18 motif gerak tersebut akan dijelaskan pada subbab berikutnya dalam bentuk bagan analisis.

Penjelasan mengenai Koreografi Aku Bisa dengan berdasarkan konsep koreografi yang dikemukakan oleh Y. Sumandiyo Hadi yang di dalamnya terdapat elemen-elemen koreografi yaitu (1) judul tari (2) tema tari (3) deskripsi tari (4) gerak tari (5) ruang tari (6) musik tari (7) tipe atau jenis tari (8) mode atau cara penyajian (9) penari (jumlah, jenis kelamin, dan postur tubuh) (10) rias dan kostum tari.

#### 1. Judul Tari

Pemilihan judul tari yaitu kata "Aku" dan "Bisa". Kata ini muncul ketika sedang proses latihan, Jonet menanyakan kepada anak-anak "Apakah kamu bisa?", Mereka menjawab satu persatu "Aku bisa", "Aku bisa", "Aku bisa"

sehingga Jonet memberi nama tarian ini dengan nama Koreografi Aku Bisa. (Jonet, Wawancara 10 Oktober 2016). Pemilihan kata “aku” dan “bisa” juga bermaksud agar para penari termotivasi dengan judul tersebut.

## **2. Tema Tari**

Menurut Sumandiyo Hadi, tema tari merupakan pokok permasalahan yang mengandung isi atau makna tertentu dari sebuah koreografi. Tema tari ada yang literal dan nonliteral. Tari yang bersifat literal yaitu tari yang memiliki pesan atau cerita khusus di dalamnya. Tari nonliteral merupakan tari yang tidak memiliki cerita atau pesan tertentu di dalamnya. Tema dari Koreografi Aku Bisa adalah anak-anak tunarungu yang ingin menunjukkan bahwa mereka tetap bisa melakukan olah rasa berkesenian menari yang dikemas dengan aksi anak yang sedang bermain sehingga karya tari ini termasuk tari nonliteral .

## **3. Deskripsi Tari**

Koreografi Aku Bisa merupakan sebuah bentuk ekspresi gerak ritmis tubuh manusia yang diolah untuk merespon musik tari melalui isyarat-isyarat yang diberikan koreografer untuk dapat memahami kapan perubahan gerak, perpindahan gerak, perubahan pola lantai, kecepatan gerak dan perubahan level. Koreografi Aku Bisa diciptakan berbeda dengan karya tari



lainnya yaitu adanya penerapan isyarat-isyarat yang dikhususkan untuk penari, dengan proses penciptaan, cara penyampaian dan jalan pementasan yang berbeda dari karya tari lainnya. Koreografi ini merupakan bentuk koreografi kelompok yang dalam penyajian tarinya ditarikan berkelompok yaitu sebanyak 7 orang.

#### **4. Gerak Tari**

Gerak pada dasarnya mempunyai pengertian peralihan tempat, bergerak artinya peralihan atau perpindahan dari satu titik ke titik lainnya. Gerak merupakan substansi baku dalam tari. Perubahan pada gerak tari berupa gerakan tubuh yang indah dan berirama yang merupakan ekspresi jiwa dari pelakunya.

Menurut Sumandiyo gerak dapat dibagi menjadi motif gerak, gerak penghubung dan gerak pengulangan. Motif gerak di Koreografi Aku Bisa diantaranya adalah motif gerak robotik, motif gerak hentakan kaki tangan melenggang, motif gerak mengangkat tangan, motif gerak pengembangan mengangkat tangan, motif gerak pelantunan puisi, motif gerak bersiap, motif gerak langkah cepat, motif gerak ayunan dan dragon ball, motif gerak bunga, motif gerak manipuren, motif gerak menapak, motif gerak langkah cepat, motif gerak cherrybelle, motif gerak putaran tangan ngithing, motif

gerak berombak, motif gerak tusukan, motif gerak jungkat jungkit dan motif gerak loncatan.

Gerak penghubung sangat diperlukan dalam sebuah tari karena berfungsi sebagai penghubung antara motif gerak yang satu dengan yang lainnya. Koreografer perlu memperhatikan tersebut, jika pada sebuah tarian tidak menggunakan gerak penghubung maka tarian tersebut menjadi pernyataan gerak terpisah. Ada beberapa gerak penghubung pada Koreografi Aku Bisa yaitu gerak bunga, gerak menapak, gerak tangan berombak, gerak putaran tangan ngithing. Gerak pengulangan diantaranya adalah gerak robotik dan gerak hentakan kaki tangan melenggang. Hal ini akan dijelaskan pada pembahasan pembentukan gerak.

## **5. Ruang Tari**

Ruang tari dibedakan menjadi dua yaitu ruang gerak dan ruang pentas. Ruang gerak adalah ruang yang terbentuk karena adanya gerakan yang dilakukan oleh penari dan terdapat elemen ruang yang perlu diperhatikan yaitu desain garis, volume dan level.

### **a. Desain Garis**

Desain garis merupakan kesan yang ditimbulkan oleh penari pada saat melakukan motif gerak. Kesan yang ditimbulkan adalah kesan kuat. Pada

Koreografi Aku Bisa kesan kuat muncul karena banyak gerakan yang dilakukan dengan cepat dan penuh tenaga.

b. Volume

Koreografi Aku Bisa termasuk dalam koreografi yang memiliki volume atau gerakan yang lebar. Geraknya menunjukkan volume yang lebar dan garis yang lurus tegas. Kesan tegas muncul karena gerak yang lurus dan menggunakan volume yang lebar membentuk ruang gerak yang luas.

c. Level

Pada Koreografi Aku Bisa sebagian besar penyajiannya menggunakan level tinggi. Level rendah dan sedang digunakan di beberapa gerakan, seperti ketika pelantunan puisi. Hanya ada 1 penari yang level tinggi, lainnya level rendah.

## 6. Musik Tari

Musik tari dalam sebuah penyajian tari memiliki peran yang sangat penting di dalamnya. Musik yang ada di dalam tari bukan hanya sebagai iringan saja, namun musik di dalam sebuah tarian merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (Soedarsono, 1977:46). Musik tari yang digunakan di koreografi ini adalah musik yang berkonsep rock perkusif yang



Dilanjutkan teknik geter oleh semua instrument. Gitar, bass, saxophone 1 2 dengan nada 3

Jb, DD j.kII kPjIkIpP I , D I D I, D D D

teknik geter, tom-tam *fade in* diikuti bass, gitar dan dug-dug.

TT \_ j.D jOD jOk.O j.D jOD jOk.O j.D jOD jOk.O j.D jOD  
jOk.O \_

DD \_ j.D jPD jPk.P j.D jPD jPk.P j.D jPD jPk.P j.D jPD  
jPk.P \_

BnG \_ j.1 j31 j3k.3 j.1 j31 j3k.3 j.1 j31 j3k.3 j.1 j31  
j3k.3 \_

Sx12 \_ j.1 j31 j3k.3 j.1 j31 j3k.3 j.1 j31 j3k.3 j.1 j31  
j3k.3 \_

Tb \_ j.K jIP L j.K jIP L j.K jIP L j.K jIP L \_

DD jDk.D .jkDjDkjDD D

BnG j3k.3 . k3j3k33 6

Sx12 j3k.3 . k3j3k33 6

Bass \_ .2 . 3 . 1 . 6 . 2 . 3 . 1 . 6 \_

DD j.D jPD jPk.P j.D jPD jPk.P j.D jPD jPk.P j.D jPD  
jPk.P j.D P

jDD jPP jDD jPP jDD jPP j.D jPD jPk.P j.D jPD jPk.P j.D  
 jPD jPk.Pj.D jPD jPk.P j.D P jDD jPP jDD jPP jDD jPP  
 j.jkDD k.jDk.D D

**Sx12** j.1 j31 j3k.3 j.1 j31 j3k.3 j.1 j31 j3k.3 j.1 j31  
 j3k.3 j.1 3

j11 j33 j11 j33 j11 j33 .1 j31 j3k.3 j.1 j31 j3k.3  
 j.1 j31 j3k. j.1 j31 j3k.3 j.1 3 j11 j33 j11 j33 j11  
 j33 j.k33 k.j3k.3 3

**TT** j.D jPD jPk.P j.D jPD jPk.P j.D jPD jPk.P j.D jPD  
 jPk.P j.D P

jDD jPP jDD jPP jDD jPP j.D jPD jPk.P j.D jPD jPk.P j.D  
 jPD jPk.Pj.D jPD jPk.P j.D P jDD jPP jDD jPP jDD jPP  
 j.jkDD k.jDk.D

**Bass** \_ .2 . 3 . 1 . 6 . 2 . 3 . 1 . 6 \_

**Jb** j.kII kPjIkIpPI,IIIIIIK I,j.kII kPjIkIpP I,DIDI, D  
 D D

**Tb12** jKI jKI P I P I, P P P

**DD** D I D I, D D D

**Tb** \_ j.K jIP L j.K jIP L j.K jIP L j.K jIP L  
 \_

**DD** j.D jPD jPk.P j.D jPD jPk.P j.D jPD jPk.P j.D jPD  
 jPk.P j.D P

jDD jPP jDD jPP jDD jPP

j.D jPD jPk.P j.D jPD jPk.P j.D jPD jPk.Pj.D jPD jPk.P j.D  
 P

jDD jPP jDD jPP jDD jPP j.jkDD k.jDk.D D

**Sx12** j.1 j31 j3k.3 j.1 j31 j3k.3 j.1 j31 j3k.3 j.1 j31  
j3k.3 j.1 3

j11 j33 j11 j33 j11 j33 .1 j31 j3k.3 j.1 j31 j3k.3  
j.1 j31 j3k. j.1 j31 j3k.3 j.1 3 j11 j33 j11 j33 j11  
j33 j.k33 k.j3k.3 3

**TT** j.D jPD jPk.P j.D jPD jPk.P j.D jPD jPk.P j.D jPD  
jPk.P j.D P

jDD jPP jDD jPP jDD jPP j.D jPD jPk.P j.D jPD jPk.P j.D  
jPD jPk.P j.D jPD jPk.P j.D P jDD jPP jDD jPP jDD jPP  
j.jkDD k.jDk.D

tempo semakin cepat, sampai ada tanda selesai dari terbang.

### **Keterangan simbol**

**Bd** : Bende

**TT** : Tom-tam

**Tb** : Terbang

**DD** : Dug-dug

**BnG** : Bass dan Gitar

**Sx** : Saxophone

**Sinopsis Nikadekin (2005)**

## **7. Tipe atau Jenis Tari**

Koreografi Aku Bisa merupakan karya tari yang termasuk kategori Tari Garapan dan sifat garapan tarinya tidak memiliki maksud tertentu dan memiliki sifat nonliteral.

## **8. Mode dan cara penyajian**

Mode penyajian Koreografi Aku Bisa disajikan secara kelompok dengan cara penyajian Koreografi Aku Bisa selama ini menggunakan panggung proscenium sehingga dapat dinikmati dari arah depan saja, namun dalam perkembangannya dapat disajikan pada panggung terbuka yang bisa dinikmati dari beberapa arah. Koreografi Aku Bisa pernah dipentaskan di Teater Humardhani sehingga bisa dinikmati dari beberapa arah.

## **9. Penari (Jumlah dan Jenis Kelamin)**

Penari adalah sarana yang penting untuk terwujudnya suatu karya tari karena penari memiliki tubuh sebagai instrument atau alat yang di dalamnya memiliki kemampuan dalam menyampaikan suatu tari. Penari Koreografi Aku Bisa ada 7 orang yang berasal dari SDLB Negeri dan SMPLB Bina Karya Insani Cangakan Karanganyar dan terdiri dari 3 penari putri dan 4 penari putra. 7 penari tersebut adalah :

1. Sri Sutarni (17 tahun) dari SMPLB Bina Karya Insani Karanganyar
2. Annisa Setyowati (10 tahun) dari SDLB Negeri Cangakan
3. Cahyo Prasetyo (15 tahun) dari SMPLB Bina Karya Insani Karanganyar
4. Wakid Budiarto (21 tahun) dari SMPLB Bina Karya Insani Karanganyar
5. Dayu Kristanto (16 tahun) dari SMPLB Bina Karya Insani Karanganyar



6. Nanto Prasetyo (12 tahun) dari SDLB Negeri Cangkan
7. Ely Listyani (17 tahun) dari SMPLB Bina Karya Insani Karanganyar

SDLB Negeri dan SMPLB Bina Karya Insani Cangkan Karanganyar terletak di tempat yang berdekatan sehingga memungkinkan untuk mengambil penari dari kedua tempat tersebut dalam membuat karya ini. Penari Koreografi Aku Bisa memang kaum difabel tunarungu, namun mereka berfikir layaknya orang normal, hanya saja yang membedakannya yaitu mereka tidak bisa mendengar dan berbicara.

#### 10. Rias dan Kostum



**Gambar 7.**Rias dan kostum penari Koreografi Aku Bisa.

(Foto: Jahning, 2010)

Rias dan busana dalam sebuah penyajian tari sangat dibutuhkan, karena dalam penyajian tari peranan rias dan kostum dapat mendukung penampilan. Rias Koreografi Aku Bisa untuk penari putri dipilih rias cantik dengan cepol yang dihias bunga agar penari semakin semangat karena melihat dirinya lebih cantik daripada tanpa rias. Rias penari putra dibuat agar terkesan seperti anak gaul, pemakaian gel dirambut agar dapat terlihat jabrik (mode rambut saat 2007). Busana pada Koreografi Aku Bisa disesuaikan dengan gerakannya, antara penari putra dan putri berbeda warna namun pemilihan busana di sini dipilih yang longgar agar penari bebas bergerak mengingat gerakannya volume besar dan bagi penari putra ada gerakan meroda dan berputar yang pastinya membutuhkan ruang gerak yang bebas.

## **B. Pembentukan Motif Gerak Koreografi Aku Bisa Karya Jonet Sri Kuncoro**

Koreografi Aku Bisa merupakan sebuah usaha yang dilakukan oleh penarinya. Usaha itu tidak lepas dari ketubuhan penari dan ketubuhan tersebut merupakan pengalaman penari. Usaha yang dilakukan penari dalam hal ini pembentukan gerak. Pembentukan gerak merupakan suatu proses yang terjadi ketika penari melakukan gerak dan pada akhirnya terbentuk

motif gerak. Motif gerak dalam pembentukannya dapat dibagi menjadi 4 sesuai dengan pendapat Desmond Morris. Pendapat Desmond Morris dikutip dalam buku Wahyudiarto dan Sri Rochana yang menyebutkan bahwa dalam gerak ada gerak maknawi, gerak murni, gerak berpindah tempat dan gerak penguat ekspresi. (Sri Rochana dan Wahyudiarto, 2014:38)

Gerak Maknawi adalah gerak yang secara makna bisa diketahui oleh orang melihatnya yang dilakukan secara imitative dan interpretative melalui simbol-simbol maknawi. Pada Koreografi Aku Bisa yang termasuk dalam gerak maknawi adalah gerak robotik, dan gerak mengangkat tangan.

Gerak Murni adalah gerak yang lebih mengutamakan keindahan dan tidak menyampaikan pesan maknawi serta tidak memiliki maksud untuk menggambarkan sesuatu. Pada koreografi ini yang termasuk ke dalam gerak murni adalah gerak hentakan kaki tangan melenggang, gerak pengembangan mengangkat tangan, gerak bersiap, gerak ayunan dan dragon ball, gerak bunga, gerak manipuren, gerak menapak, gerak tusukan, gerak jungkat jungkit, gerak putaran tangan ngithing dan gerak loncatan.

Gerak Berpindah Tempat, yaitu gerak yang membuat penari berpindah tempat dari tempat satu ke tempat yang lain. Pada Koreografi Aku Bisa yang termasuk gerak berpindah tempat adalah gerak langkah cepat dan gerak ombakan. Gerak Penguat Ekspresi bisa disebut juga *baton signal*, pada

koreografi ini terletak saat pelantunan puisi. Motif gerak ini merupakan titik awal dari sebuah komposisi tari yang telah mengalami seleksi, evaluasi, dan diperhalus agar dapat menjadi awal dari kekuatan dengan motivasi pada gerak selanjutnya.

Proses dan usaha yang dilakukan, dalam hal ini koreografer dan penari berkaitan dengan pembentukan dalam analisis gerak tari. Proses ataupun usaha yang dilakukan menurut Rudolf Van Laban disebut sebagai *effort-shape*. Laban menjelaskan bahwa *effort* adalah usaha atau aksi yang dilakukan manusia, sedangkan *shape* berkaitan dengan bentuk tubuh yang merupakan hasil dari aksi atau usaha tersebut (Ann Hutchinson, 1977:3).

*Effort-shape* yang telah dijelaskan Laban di atas digunakan sebagai analisis untuk menjelaskan tentang pembentukan gerak tari yang berkaitan dengan usaha atau aksi. Meneliti tentang tari Jawa atau koreografi Jawa tidak terlepas yang dinamakan *solah-ebrah* seperti yang dikemukakan oleh Slamet. *Solah* merupakan gerakan atau aksi ketubuhan yang berupa loncatan, lengkungan, tempo menuju cepat dan lambat yang kesemuanya itu membentuk suatu gerakan meliputi lintasan, volume, dan level sehingga memberi bentuk dan isi dalam menghasilkan suatu motif gerak dan *ebrah* merupakan bentuk ketubuhan atau hasil dari adanya *solah*. Pengertian tentang *solah* dan *ebrah* merupakan istilah yang mungkin dapat menggambarkan *Effort-Shape*

pada tari Jawa. Penjelasan di atas dalam pembahasan pembentukan motif gerak dijelaskan sebagai berikut.

Koreografi Aku Bisa dilihat secara bentuknya merupakan sebuah sajian koreografi yang menampilkan gerak-gerak usaha dan bentuk ketubuhan dari penarinya. Berdasarkan hal tersebut, Koreografi Aku Bisa dianalisis berdasarkan konsep *solah* meliputi pembentukan motif gerak yaitu terbentuk oleh pola gerak pokok, pola gerak selingan, dan pola gerak variasi, sedangkan *ebrah* meliputi aksi ketubuhan sebagai pembentuk motif gerak dalam analisis bentuk koreografi. Dalam penyajian tari, penetapan motif awal dapat digunakan untuk menentukan warna dari keseluruhan tarian. (Slamet, 2015:16).

Koreografi Aku Bisa diawali masuknya penari dan diakhiri dengan pose di tempat, adapun secara rinci deskripsi gerakannya sebagai berikut. Koreografi Aku Bisa diawali dengan masuknya 4 penari putra dilanjutkan dengan gerak robotik diselingi beberapa gerak meroda. Disusul masuknya 4 penari putri yang lalu bergabung dengan penari putra bersama sama bergerak hentakan kaki tangan melenggang, dilanjutkan gerak mengangkat tangan kemudian gerak pengulangan hentakan kaki tangan melenggang.

Gerakan ini dilakukan lagi pada bagian ini dilanjutkan gerak pengembangan mengangkat tangan, gerak pengembangan mengangkat

tangan diakhiri dengan pose level rendah, lalu berdirilah seorang penari putri untuk melantunkan puisi. Gerak bersiap dilakukan setelah pelantunan puisi, lalu gerak ayunan dilakukan penari putri dan gerak dragon ball dilakukan oleh penari putra, kemudian gerak bunga dilakukan penari putri dan gerak robotik dilakukan penari putra dilanjutkan dengan gerak manipuren.

Gerak manipuren dilakukan penari putri dan gerak dragon ball dilakukan penari putra lagi, gerak menapak dilakukan bersama sama, kemudian gerak pindah tempat, gerak langkah cepat dilakukan penari putra dan penari putri gerak terkesan seperti *cherrybelle*, lalu pada bagian ini penari putri bergerak menggoyang goyangkan badan dan lengan di belakang sedangkan penari putra menarikan gerak hip hop satu persatu dilanjutkan dengan gerak penghubung berombak dilanjutkan gerak tusukan, gerak jungkat jungkit, lalu penari putri mengulang lagi gerak berputar tangan *ngithing* dan gerak terakhir adalah gerak loncatan yang dilakukan bersama sama dengan penari putra dan diakhiri dengan pose, penari putri berada di tengah dan penari putra berada di samping-samping.

Berikut ini adalah tabel untuk deskripsi analisis Koreografi Aku Bisa

No	Nama Motif Gerak	Penggunaan Tenaga	Penggunaan Volume dan Proses Bergerak	Tempo	Penggunaan Ruang
1.	Motif Gerak Robotik	Tenaga Kuat	Volume Sedang. Motif ini diawali dengan posisi kaki berdiri tegak dan kedua lengan ditekuk di depan dada dengan level tinggi. Pada motif gerak robotik terbentuk atas pola gerak kaki yang lari kecil-kecil yang merupakan pola gerak baku, ditambah pola gerak tangan yang dinaik turunkan yang merupakan pola gerak selingan, dan pola gerak badan yang dibungkukkan sebagai gerak variasi. Motif gerak robotik dilakukan penari dengan menggunakan garis-garis lurus dan gerakan yang patah-patah sehingga memberi kesan seperti robot. Kesan robot tersebut diakibatkan	<i>Staccato</i>	Ruang Sedang. Ruang gerak yang dibentuk sedang dan lintasan gerak yang dibentuk vertikal dan garis-garis lurus ke atas dan ke bawah. Posisi kaki berdiri tegak dan kedua lengan ditekuk di depan dada dengan level tinggi.

			<p>dari adanya tekanan dalam setiap gerakannya.</p> <p>Dinamika yang cukup kuat untuk membentuk kesan patah-patah, tempo yang digunakan adalah sedang.</p>		
2.	<p>Motif Gerak Hentikan Kaki Tangan Melenggang</p>	<p>Kuat Tekanan yang besar ada di setiap gerakannya sehingga tenaga yang dibutuhkan juga kuat.</p>	<p>Volume Besar.</p> <p>Motif gerak ini diawali dengan posisi kaki berdiri tegak, lengan kiri ditekuk membentuk garis horizontal di depan dada, dan lengan kanan membentuk garis vertikal di samping kanan badan dengan posisi keseluruhan level tinggi. Terbentuk atas pola gerak kaki dimana kaki kanan diangkat-angkat dan dihentak-hentakkan yang merupakan pola gerak baku, pola gerak kepala ke kanan dan ke kiri merupakan pola gerak selingan, tidak ada pola gerak variasi di bagian ini.</p>	<i>Staccato</i>	<p>Ruang Besar.</p> <p>Ruang gerak yang dibentuk besar dengan lintasan gerak yang dibuat ada pada kaki karena yang bergerak hanya kaki yaitu garis miring ke pojok kiri dan ruang gerak yang dibuat sedang.</p> <p>Posisi kaki berdiri tegak, lengan kiri ditekuk</p>



					membentuk garis horizontal di depan dada, dan lengan kanan membentuk garis vertikal di samping kanan badan dengan posisi keseluruhan level tinggi.
3.	Motif Gerak Mengangkat Tangan	Tenaga Sedang	Volume Besar Diawali dengan posisi kedua kaki dibuka lebar dengan lutut yang ditekuk, kedua tangan diangkat lurus keatas dengan telapak tangan yang dibuka lebar. Pola gerak baku pada motif ini adalah kedua kaki yang dilangkahkan ke depan, dengan pola gerak selingan kedua tangan yang diangkat digetarkan, dan pola gerak variasi bahu yang ikut digetarkan sebagai efek bergetarnya kedua	<i>Legato</i>	Ruang Besar. Lintasan gerak yang dibuat adalah garis zig-zag naik turun dan ruang gerak yang diciptakan adalah lebar karena lengan membuka lebar. Posisi akhir kedua kaki dibuka lebar dengan lutut yang

			tangan di atas. Kesan kerampakan juga masih sangat terlihat pada bagian ini.		ditekuk, kedua tangan diangkat lurus keatas dengan telapak tangan yang dibuka lebar
4.	Motif Gerak Pengembangan Mengangkat Tangan	Tenaga Kuat	<p>Volume Besar.</p> <p>Posisi awal yang hampir sama dengan gerak kecaikan, posisi kedua kaki dibuka lebar dengan lutut yang ditekuk, kedua tangan diangkat lurus keatas dengan telapak tangan yang dibuka lebar.</p> <p>Pola gerak kaki yang dilangkahkan ke kanan, kiri, kanan dan kiri lagi merupakan pola gerak baku, sedangkan pola gerak kedua tangan digerakkan ke kanan, kiri, kanan dan menyentuh lutut merupakan pola gerak selingan, dan gerak kepala yang ditolehkan mengikuti</p>	<i>Legato</i>	<p>Ruang gerak besar.</p> <p>Lintasan gerak yang dibuat adalah segitiga karena tangan bergerak dari bawah ke kanan, kiri, kanan, bawah dan kaki membentuk lintasan gerak persegi panjang karena kaki dilangkahkan maju ke kanan kiri, mundur ke</p>

			arah gerak tangan merupakan pola gerak variasi.		kanan kiri. posisi kedua kaki dibuka lebar dengan lutut yang ditekuk, kedua tangan diangkat lurus keatas dengan telapak tangan yang dibuka lebar.
5.	Motif Gerak Pelantunan Puisi	Tenaga Sedang	Volume Besar. Motif gerak pelantunan puisi disampaikan dengan bahasa isyarat tubuh namun divariasi dan diperindah. Maksud dari divariasi yaitu gerakan dilakukan tidak apa adanya melainkan diperhalus atau dengan istilah lain distilisasi. Pola gerak baku ada pada tangan yang bergerak dengan penuh makna, pola gerak selingan ada pada kaki ketika memutar 360 derajat dan pola gerak variasi	Legato Dinamika motif gerak ini lemah, temponya lambat,	Ruang Sedang. Lintasan gerak yang dibuat adalah lengkungan dan ruang gerak yang tercipta kecil.

			pada saat badan membungkuk.		
6.	Motif Gerak Bersiap	Tenaga Sedang	Volume Sedang. Posisi diawali dari kedua kaki yang dibuka lebar, kedua tangan menggenggam dan lengan ditekuk, dan badan yang membungkuk. Gerak kedua kaki yang digerakkan ke kanan dan kiri merupakan pola gerak baku, pola gerak selingan ada pada tangan yang juga digerakkan ke kanan dan kiri, dan pola gerak variasi pada bahu yang dinaik turunkan. Pada motif gerak ini tidak terlalu memerlukan tenaga yang banyak karena tempo gerakan yang lambat, namun tekanan terasa masih besar.	<i>Staccato</i>	Ruang Sedang. Lintasan gerak yang dibuat adalah setengah lingkaran dan ruang gerak yang dicipta adalah sedang.
7.	Motif Gerak Ayunan	Tenaga Kuat	Volume Besar. Gerakan penari putri badan dibungkukkan ke bawah, tangan diayun-ayunkan ke kanan dan ke kiri	<i>Legato</i>	Ruang Besar. Lintasan gerak membentuk setengah lingkaran

			<p>diikuti dengan kaki, apabila tangan mengayunkan ke kanan kaki kiri tutup ke kanan dan sebaliknya, apabila tangan diayunkan ke kiri kaki kanan tutup ke kiri. Gerakan dilakukan 3 kali, ayun kanan kiri dan kanan lagi, lalu badan tegak lurus menghadap ke depan kedua tangan direntangkan dilanjutkan tangan kiri tekuk di depan dada dan tangan kanan diluruskan kedepan, lalu kembali lagi ke gerakan yang seperti tinju dan diulangi lagi gerakan yang mengayun. Pola gerak baku ada pada tangan, pola gerak selingan pada kaki dan pola gerak variasi ada pada badan yang dibungkukkan</p> <p>Motif gerak ayunan dilakukan dengan dinamika yang kuat, tempo cepat.</p>		<p>dan ruang gerak yang dihasilkan besar.</p>
--	--	--	--	--	---

8.	Motif Gerak Dragon Ball	Tenaga Kuat	<p>Volume Besar.</p> <p>Penari putra bergerak dengan kaki dibuka lebar, tangan kanan direntangkan ke kanan atas, tangan kiri direntangkan ke kiri atas, lalu tangan disilangkan di depan dada, lalu tangan diputar membuat 2 lingkaran dan menyentuh lutut sambil lutut ditekuk dan badan ikut membungkuk lalu tangan direntangkan ke samping sambil badan ikut tegak lurus ke menghadap ke depan, dan dilanjutkan dengan tangan kanan membuat lingkaran lalu disentuhkan di lantai sambil jongkok seperti orang yang ingin memulai lomba lari namun menghadap ke samping.</p> <p>Motif gerak dragon ball dilakukan dengan dinamika yang kuat tempo cepat.</p>	<i>Legato</i>	<p>Ruang Besar.</p> <p>Lintasan gerak yang dibuat ada beberapa lintasan yaitu vertikal ke atas, lingkaran dan lengkungan, sedangkan untuk ruang gerak yang dibuat yaitu lebar.</p>
----	-------------------------	-------------	--	---------------	--

			<p>Motif gerak ayunan dan drgaon ball berbeda gerak namun pola gerak baku, selingan dan variasinya sama yaitu pola gerak baku ada pada tangan, pola gerak selingan pada kaki dan pola gerak variasi ada pada badan yang dibungkukkan.</p>		
9.	Motif Gerak Bunga	Tenaga Lemah	<p>Volume Sedang. Motif gerak bunga dilakukan oleh penari putri saja dengan diawali posisi badan lurus, kaki kanan di depan kaki kiri kemudian dinaik turunkan dan lengan ditekuk luruskan, telapak tangan membuka, dan pundak juga dinaik turunkan, kemudian seluruh badan berputar 360 derajat, dengan demikian motif gerak bunga tersusun atas pola gerak baku kaki yang</p>	<i>Legato</i>	<p>Ruang Kecil Lintasan gerak melingkar dan ruang gerak yang dihasilkan sedang. Posisi badan lurus, kaki kanan di depan kaki kiri.</p>

			<p>dinaik turunkan, pola gerak selingan tangan yang ditekuk luruskan dan pola gerak variasi kepala yang direbahkan ke kanan. Dinamika yang dilakukan lemah, dengan tempo lambat. Pola gerak baku ada pada kaki, pola gerak selingan di tangan dan pola gerak variasi di badan.</p>		
10.	Motif Gerak Manipulatif	Tenaga Kuat	<p>Volume Besar Diawali dengan posisi awal kedua kaki menutup, kedua tangan <i>ngithing</i> didepan perut membentuk sudut di kedua siku. Pola gerak baku ada pada kaki yang meloncat dengan kaki kanan dan kiri diluruskan secara bergantian, pola gerak selingan ada pada tangan saat tangan yang <i>ngithing</i> didepan perut dibuka ke arah kanan dan kiri, dilakukan secara bergantian sesuai</p>	<i>Legato</i>	<p>Ruang Besar. Lintasan gerak yang dibuat adalah lengkungan setengah lingkaran dan ruang gerak yang dibuat besar.</p>



			dengan kaki yang diluruskan secara bergantian, tangan tetap <i>ngithing</i> ketika membuka, dan pola gerak variasi ada pada <i>tolehan</i> yang mengikuti tangan yang membuka. Pada motif gerak ini tekanan tidak terlalu besar, namun dinamika yang dibutuhkan cukup besar karena ada gerakan meloncat-loncat.		
11.	Motif Gerak Menapak	Tenaga Sedang	Volume Sedang Motif gerak menapak dilakukan penari putra dan putri secara bersamaan namun dengan level yang berbeda. Diawali dengan posisi penari perempuan, kaki dibuka selebar bahu, kemudian kedua tangan di depan pinggang telapak tangan membuka, siku membentuk sudut segitiga lalu tangan digerakkan menapak ke bawah diikuti	<i>Staccato</i>	Ruang Sedang. Lintasan gerak yang dibuat adalah garis vertikal yang dibuat oleh tangan dan ruang geraknya sedang.

			<p>dengan mundurnya kaki secara bergantian apabila kaki kanan yang mundur maka badan ikut menghadap ke pojok kanan dan sebaliknya, apabila kaki kiri yang mundur maka diikuti badan juga dihadapkan ke pojok kiri. Langkah kaki ke belakang merupakan pola gerak baku, pola gerak selingan ada pada tangan dan badan dan tolehan yang mengikuti langkah kaki yang bergerak merupakan pola gerak variasi.</p> <p>Gerakan penari putra hampir sama diawali dengan posisi badan yang jongkok lalu perlahan berdiri, kaki tetap di tempat tidak digerakkan ke belakang dan tangan seperti di tapak tapakkan ke bawah dan badan tetap menghadap ke depan. Pola gerak baku dan</p>	
--	--	--	--	--

			selingan penari putra dan putri berbeda. Pola gerak baku penari putra ada pada tangan karena kaki hanya jongkok diam sedangkan pola gerak selingan ada pada badan yang ikut dihentak-hentakkan kebawah. Dinamika motif gerak ini sedang, temponya lambat.		
12.	Motif Gerak Langkah Cepat	Tenaga Kuat	Volume Sedang. Gerakan antara penari putra dan putri berbeda yaitu motif gerak langkah cepat dilakukan penari putra. Penari putra diawali dengan telapak tangan di depan dada yang antar telapak tangan saling dihadapkan dan kaki dibuka selebar bahu kemudian kaki digerakkan ke samping kanan dan kiri secara cepat dengan tangan yang dinaik turunkan secara cepat pula. Pola gerak baku ada	<i>Staccato</i>	Ruang Sedang. Lintasan gerak horizontal ke samping dan ruang gerak sedang dibentuk oleh gerak tangan. Posisi telapak tangan di depan dada yang antar telapak tangan saling dihadapkan dan kaki

			<p>pada kaki, pola gerak selingan ada pada gerak tangan dan pola gerak variasi ada pada kepala yang digelengkan mengikuti arah kaki. Dinamikanya kuat dengan tempo cepat.</p>		<p>dibuka selebar bahu.</p>
13.	<p>Motif Gerak Cherrybe lle</p>	<p>Tenaga Lemah</p>	<p>Volume Kecil. Penari putri diawali dengan kaki kiri yang diletakkan di depan kaki kanan lalu ke dua telapak tangan dibuka diletakkan di bawah dagu yang digerakkan hanyalah kepala yang digelengkan ke kanan dan ke kiri.</p>	<p><i>Legato</i></p>	<p>Ruang Sedang. Lintasan gerak hanya dibuat oleh kepala yang digelengkan ke kanan dan ke kiri sehingga lintasan gerak yang terbentuk adalah setengah lingkaran.</p>
14.	<p>Motif Gerak Putaran Tangan <i>Ngithing</i></p>	<p>Tenaga Lemah</p>	<p>Volume Sedang. Motif gerak putaran tangan <i>ngithing</i> diawali dengan kaki kanan berada di depan kaki kiri, tangan kiri malangkerik dan</p>	<p><i>Legato</i></p>	<p>Ruang Sedang. Lintasan gerak lingkaran yang dibuat oleh gerak</p>

			<p>tangan kanan <i>ngithing</i> di dekat telinga. Pola gerak baku ini adalah kaki yang dinaik turunkan sambil berputar 360 derajat. Tidak ada pola gerak selingan dan variasi pada gerak ini, yang bergerak hanya kaki saja yang didukung dengan pose tangan. Dinamika gerak ini lemah tempo lambat.</p>		<p>kaki dan ruang gerak yang sedang. Posisi kaki kanan berada di depan kaki kiri, tangan kiri malangkerik dan tangan kanan <i>ngithing</i> di dekat telinga.</p>
15.	Motif Gerak Berombak	Tenaga Kuat	<p>Volume Besar Motif gerak berombak diawali dengan posisi kaki kanan di depan kaki kiri, kedua tangan saling dikaitkan di depan dada sehingga siku membentuk sudut. Gerak tangan berombak ini terdiri dari pola gerak baku kaki yang dinaik turunkan, pola gerak selingan pada tangan yang dikaitkan dan digerakkan meliuk liuk sehingga terkesan seperti ombak dan</p>	<i>Legato</i>	<p>Ruang Besar Lintasan gerak bergelombang dan membentuk ruang yang sedang.</p>

			<p>pola gerak variasi bahu yang digerakkan naik turun secara bergantian agar terlihat tidak kaku. Dinamikanya lemah dengan tempo yang sedang.</p>		
16.	Motif Gerak Tusukan	Tenaga Kuat	<p>Volume Besar Gerak tusukan merupakan motif gerak selanjutnya. Pola gerak kaki yang dilangkahakan secara bergantian dengan arah yang berganti ganti merupakan pola gerak baku. Pola gerak selingan ada pada tangan yang diluruskan ke kanan untuk tangan kanan, dan diluruskan ke kiri untuk tangan kiri, arah hadap juga berubah-ubah. Pola gerak variasi terdapat pada tolehan yang mengikuti tangan, apabila yang diluruskan tangan kanan maka tolehan juga ke kanan begitu pula dengan</p>	<i>Staccato</i>	<p>Ruang Besar Lintasan gerak lurus garis horizontal yang dibuat oleh gerakan tangan dan ruang gerak yang dibuat lebar.</p>

			<p>sebaliknya. Pada motif gerak ini arah hadap berubah-ubah, belakang, depan dan samping kiri. Motif ini gerak yang tegas begitu nampak sehingga tenaga dan tekanan yang dibutuhkan juga besar. Dinamika yang dibutuhkan kuat dengan tempo yang sedang.</p>		
17.	Motif Gerak Jungkat-Jungkit	Tenaga Kuat	<p>Volume Besar Motif gerak jungkat jungkit diawali dengan lari kecil lalu kaki dilangkahkan kanan kiri kanan kiri yang disilangkan dilakukan bersama dengan tangan yang diayun ayunkan ke kanan dan kiri dilanjutkan dengan gerakan jongkok dan kedua tangan menyentuh lutut, lalu berdiri tangan <i>ngrayung</i> kemudian diluruskan ke kanan dan ke kiri</p>	<i>Legato</i>	<p>Ruang Besar Lintasan gerak yang dibuat garis-garis lengkung, silang dan lurus sehingga ruang gerak yang terbentuk besar.</p>

			<p>sambil kepala ditolehkan berlawanan dengan arah tangan, kemudian tangan kanan memukul ke bawah pojok kiri dilanjutkan dengan menempatkan tangan kanan membuka menutup separuh muka dan tangan kiri menuju pojok bawah, kemudian kaki digerakkan jungkat jungkit dan badan memutar 360 derajat. Dinamika gerakan ini kuat dengan tempo yang cepat.</p>		
18.	Motif Gerak Loncatan	Tenaga Kuat	<p>Volume Besar Motif gerak terakhir adalah gerak loncatan. Posisi awal ketika kaki ditutup, kedua tangan menyentuh lutut dan badan membungkuk. Pola gerak baku ada pada kaki saat kaki meloncat loncat secara bersamaan ke kanan dan ke kiri. Pola gerak selingan terdapat pada tangan saat tangan kiri</p>	<i>Legato</i>	<p>Ruang Besar Lintasan gerak yang dibuat adalah lengkungan dan garis lurus dan ruang gerak yang terbentuk besar.</p>



			<p>dorong ke arah kanan dan tangan kanan dorong ke arah kiri, lalu kedua tangan memutar membentuk lingkaran dan menyentuh lutut. Pola gerak variasi ada pada tolehan ketika tolehan mengikuti arah dorongan tangan. Pada motif gerak loncatan ini membutuhkan tenaga dan tekanan yang besar. Kesan kerampakan juga sangat terlihat pada motif gerak ini. Dinamika gerakan ini kuat dengan tempo yang cepat.</p>	
--	--	--	---	--

2

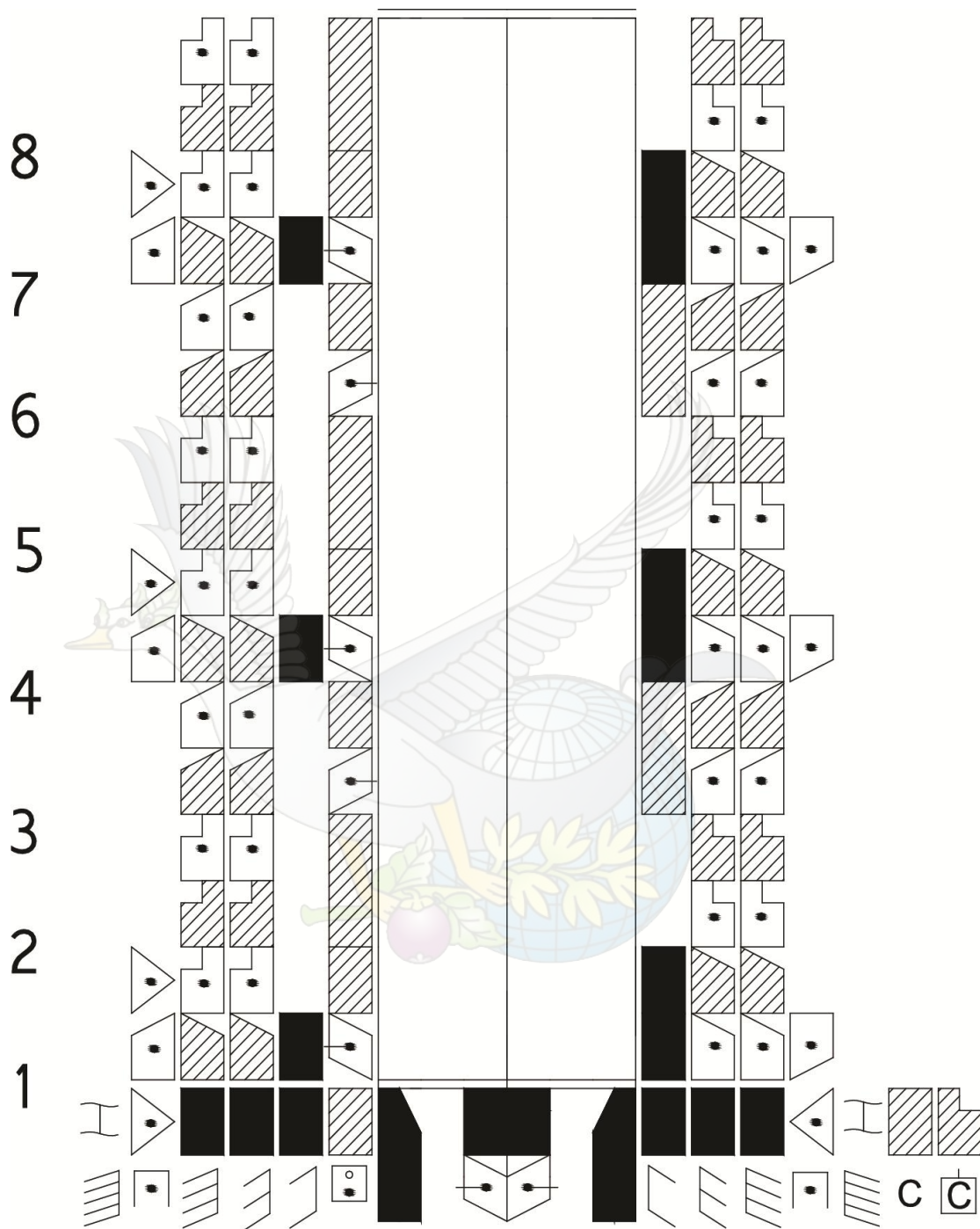
---

<sup>2</sup>Semua nama 18 motif gerak Koreografi Aku Bisa sudah dikonfirmasi dengan kreatornya yaitu Jonet Sri Kuncoro.



**Gambar 8.**Posisi Awal Motif Gerak Robotik Koreografi Aku Bisa

(Foto : Riva Amelia, 2017)

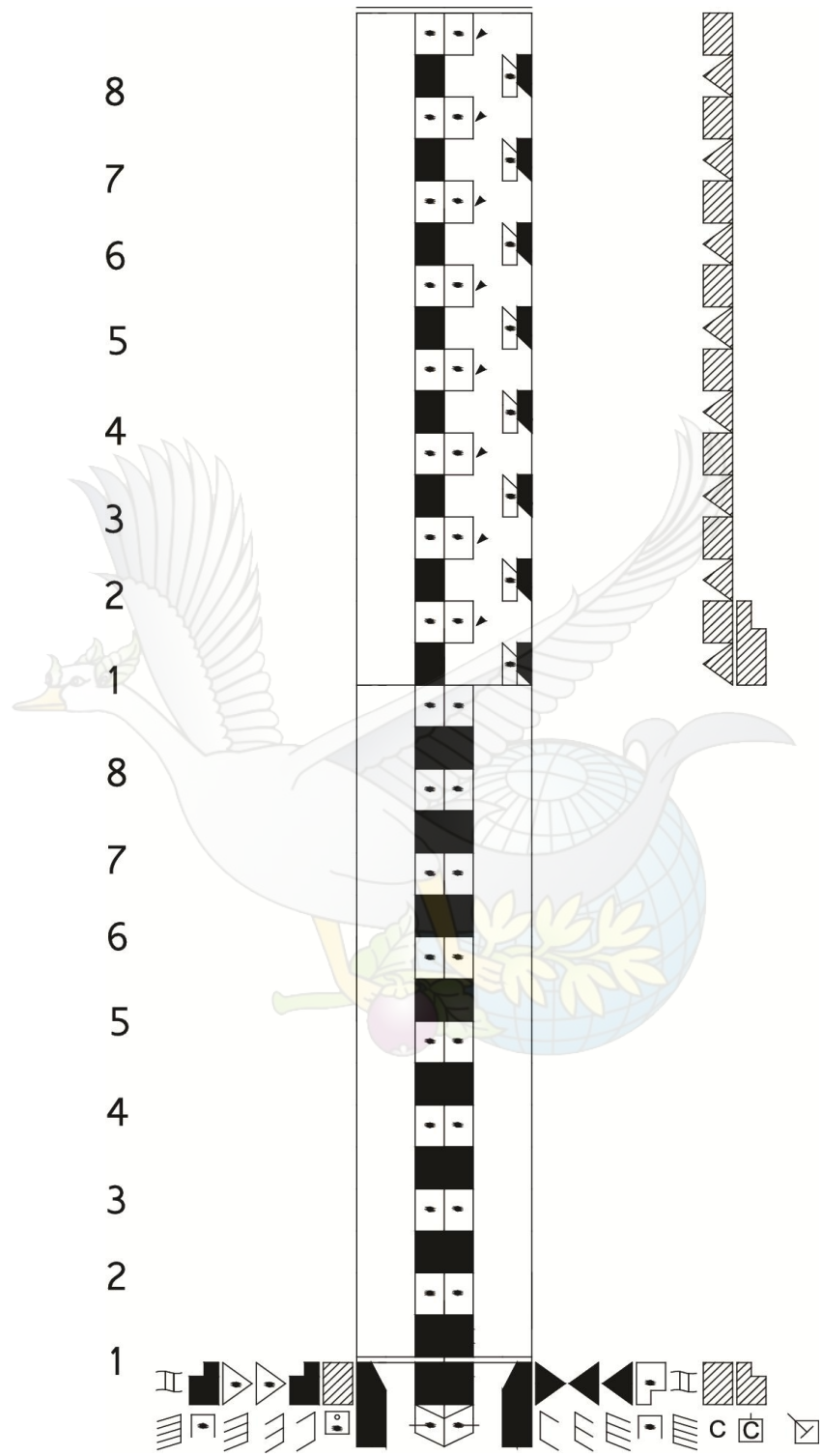


Gambar 9. Notasi Laban Motif Gerak Robotik



**Gambar 10.**Posisi Awal Motif Gerak Hentakan Kaki Tangan Melenggang

(Foto : Riva Amelia, 2017)



**Gambar 11.** Notasi Laban Motif Gerak Hentakan Kaki Tangan Melenggang



**Gambar 12.**Posisi Awal Motif Gerak Mengangkat Tangan

(Foto : Riva Amelia)



**Gambar 13.**Posisi Awal Motif Gerak Pengembangan Mengangkat Tangan

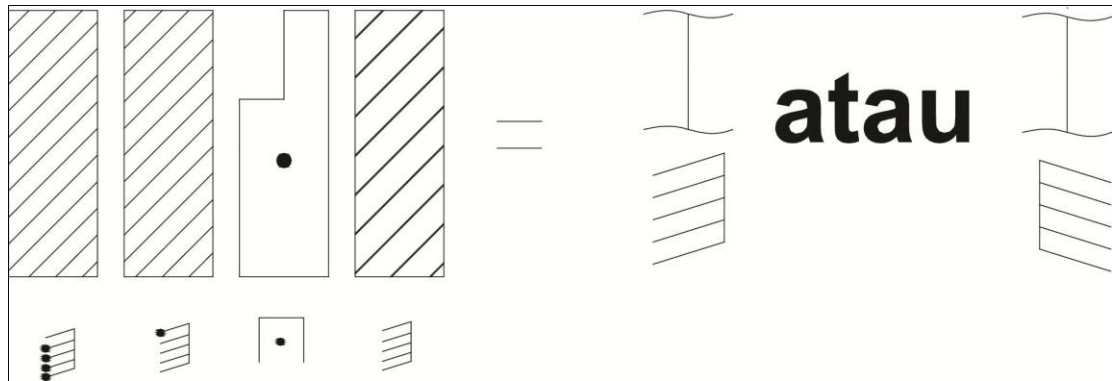
(Foto : Riva Amelia, 2017)



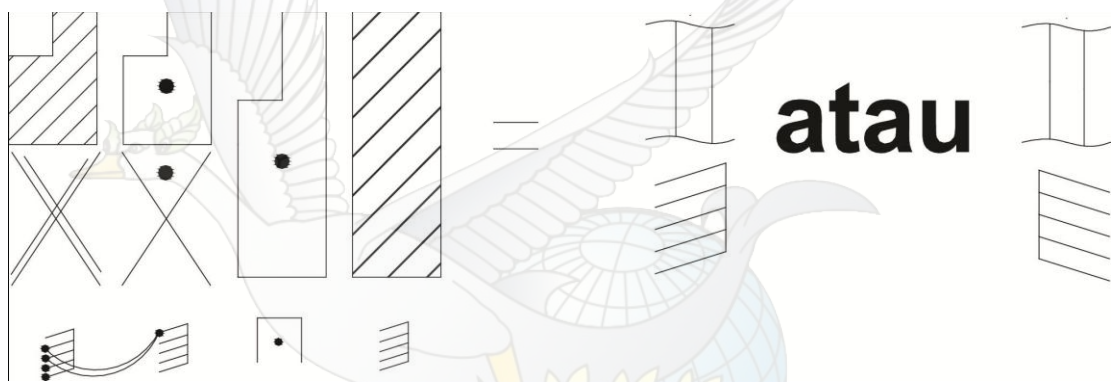
**Gambar 14.** Posisi Awal Motif Gerak Pelantunan Puisi

(Foto : Riva Amelia, 2017)

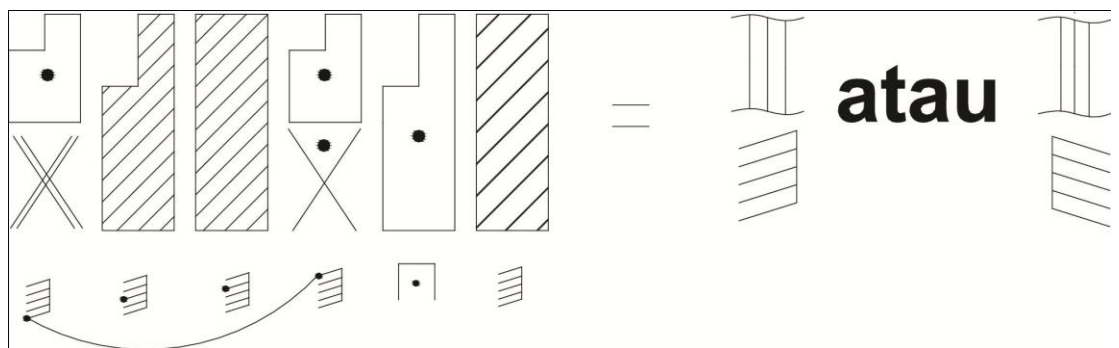




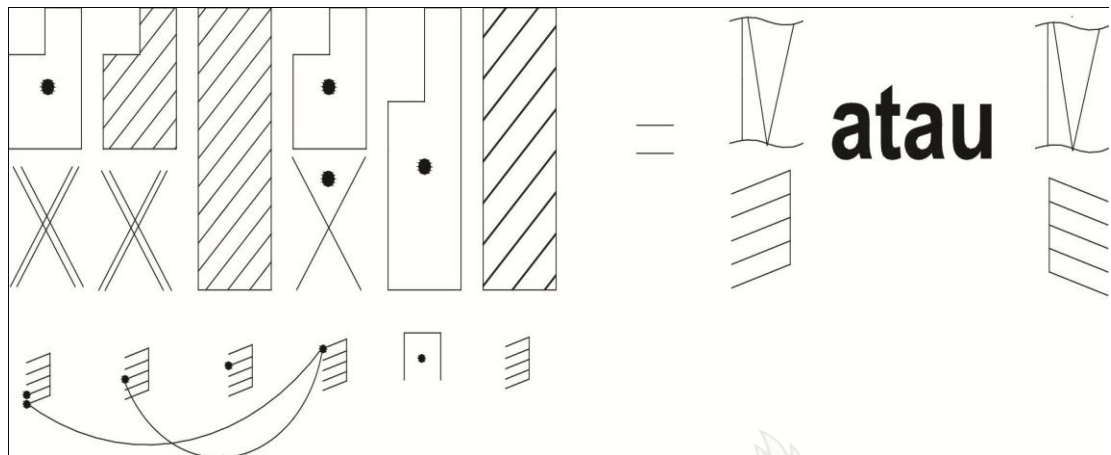
**Gambar 15.**Kunci Tangan I, Tangan Terbuka



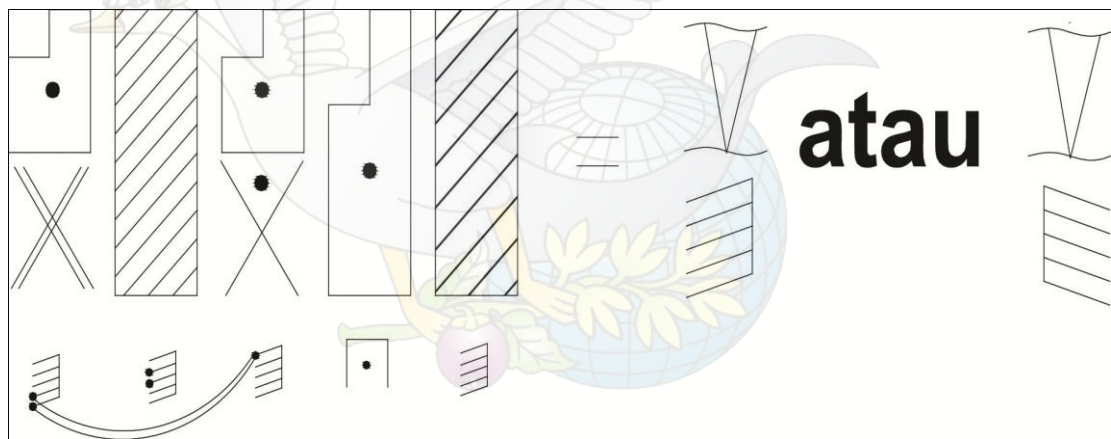
**Gambar 16.** Kunci Tangan II, Tangan Menggenggam



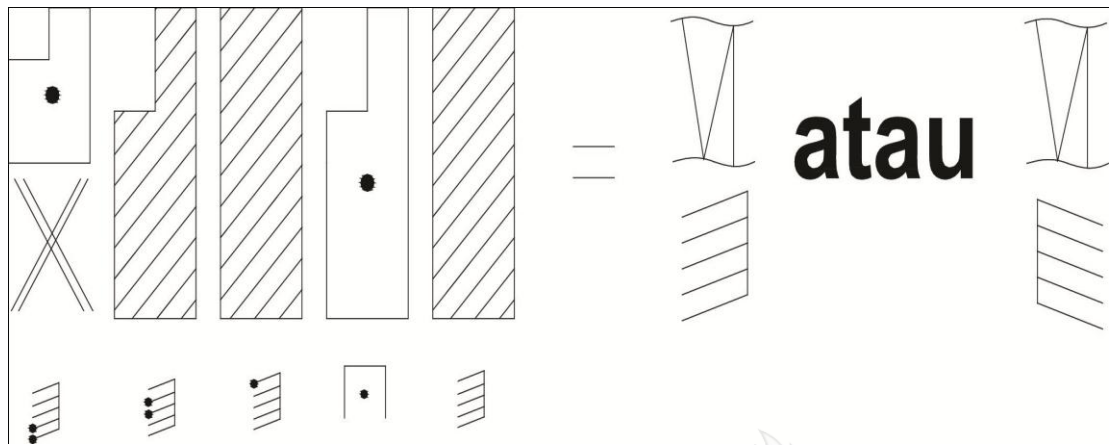
**Gambar 17.** Kunci Tangan III



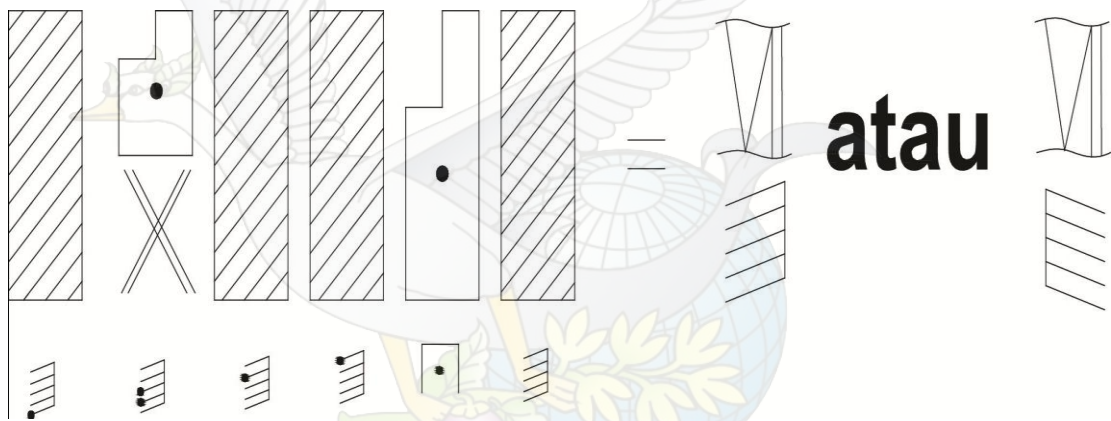
Gambar 18. Kunci Tangan IV



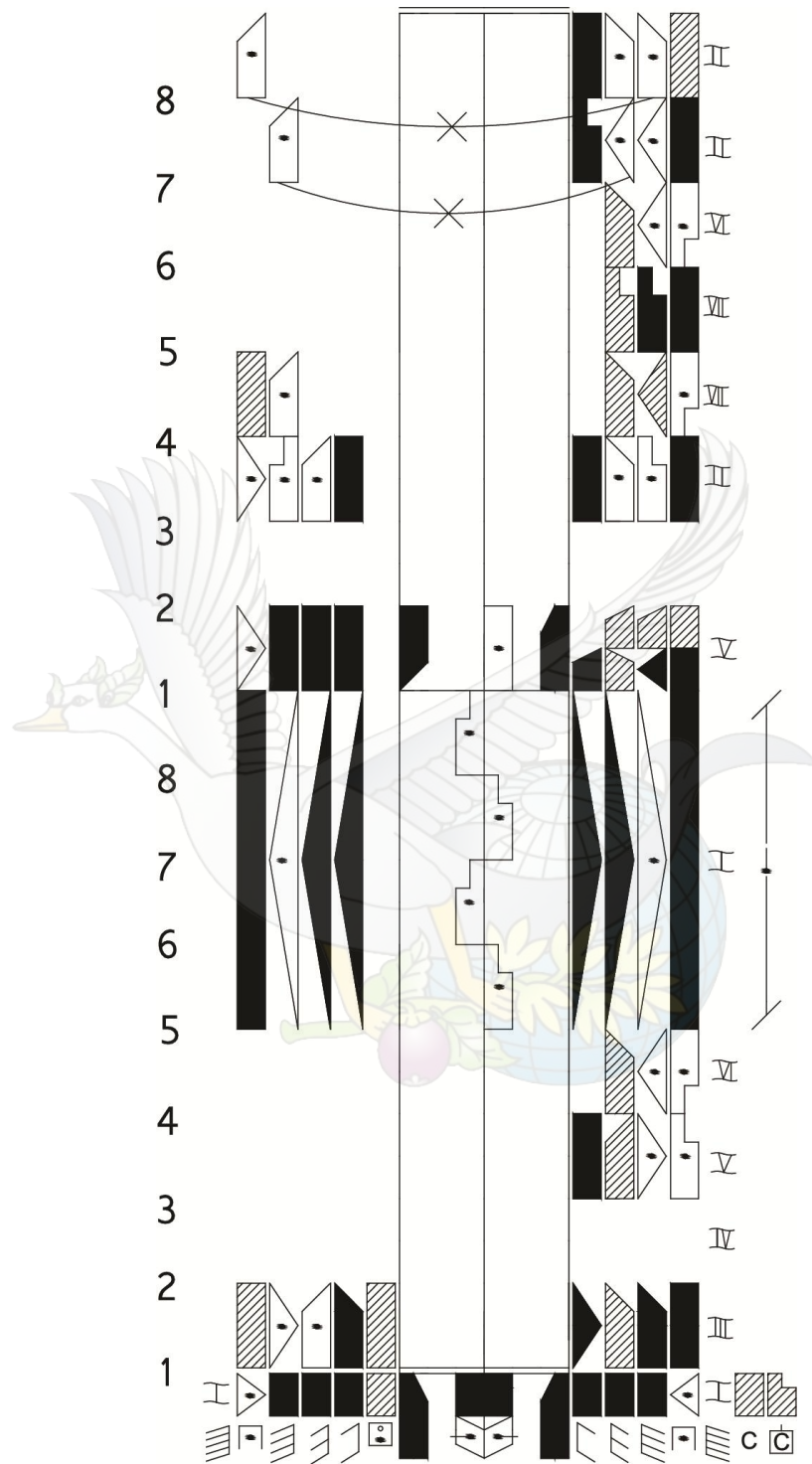
Gambar 19. Kunci Tangan V



**Gambar 20.** Kunci Tangan VI



**Gambar 21.** Kunci Tangan VII



Gambar 22. Notasi Laban Gerak Pelantunan Puisi



**Gambar 23.**Posisi Awal Motif Gerak Bersiap

(Foto : Riva Amelia, 2017)



**Gambar 24.**Posisi Awal Motif Gerak Ayunan

**Gambar 25.**Posisi Awal Motif Gerak Dragon Ball

(Foto : Riva Amelia, 2017)



**Gambar 26.** Posisi Awal Motif  
Gerak Bunga

**Gambar 27.** Posisi Awal Motif  
Gerak Manipuren

(Foto : Riva Amelia, 2017)



**Gambar 28.**Posisi Awal Motif Gerak Menapak

(Foto : Riva Amelia, 2017)

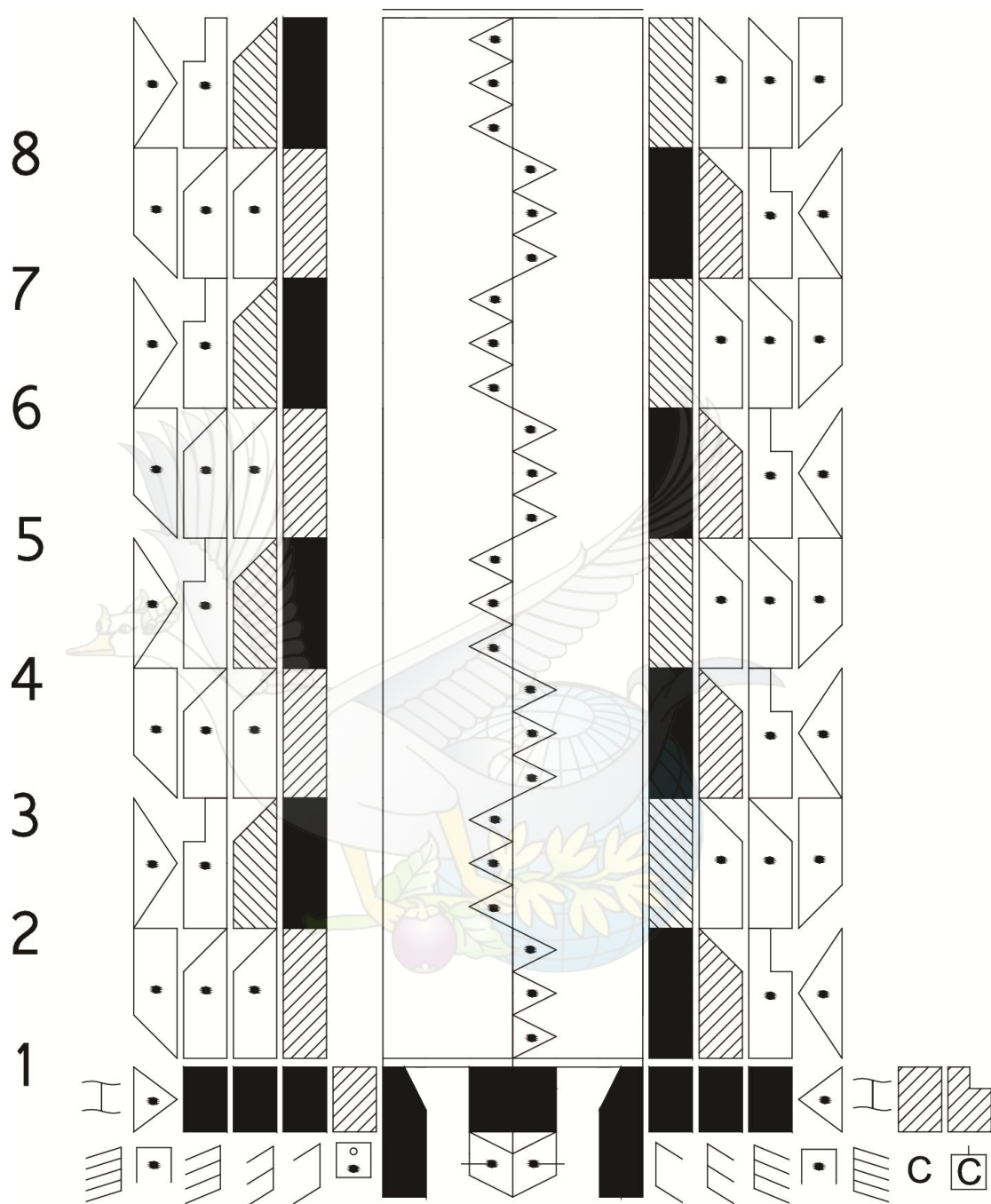




**Gambar 29.**Posisi Awal Motif  
Gerak Langkah Cepat

**Gambar 30.** Posisi Awal Motif  
Gerak Cherrybelle

(Foto : Riva Amelia, 2017)



Gambar 31. Notasi Laban Gerak Langkah Cepat



**Gambar 32.** Posisi Awal Motif  
Gerak Putaran Tangan *Ngithing*

**Gambar 33.** Posisi Awal Motif  
Gerak Tangan Berombak

(Foto : Riva Amelia, 2017)



**Gambar 34.**Posisi Awal Motif Gerak Tusukan

(Foto : Riva Amelia, 2017)



**Gambar 35.**Posisi Awal Motif Gerak Jungkat Jungkit

(Foto : Riva Amelia, 2017)



**Gambar 36.**Posisi Awal Motif Gerak Loncatan.

(Foto : Riva Amelia, 2017)

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Simpulan**

Koroografi Aku Bisa merupakan sebuah koroografi yang diciptakan khusus untuk kaum difabel tunarungu karena dalam pementasannya memerlukan isyarat-isyarat khusus untuk memberi tanda kepada penarinya. Koroografi Aku Bisa diciptakan oleh Jonet Sri Kuncoro tahun 2007 sebagai hasil pelatihan selama kurang lebih 1,5 tahun di SDLB N dan SMPLB Bina Karya Insani Cangakan Karanganyar. Rumusan permasalahan dalam penelitian ini dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, Koroografi Aku Bisa diciptakan oleh Jonet sebagai bentuk pengekspresian tentang pengalamannya terhadap kaum difabel tunarungu di SDLB N dan SMPLB Bina Karya Insani Karanganyar. Sebuah Koroografi dapat tercipta tidak lepas dari pengalaman dan pengetahuan koroografernya. Pengalaman dan pengetahuan Jonet mampu untuk menciptakan sebuah koroografi khusus yang ditarikan kaum difabel tunarungu.

Kedua, terciptanya Koroografi tidak lepas dari pengalaman ketubuhan koroografer dan pengalaman ketubuhan penari. Pengalaman Ketubuhan Jonet terdiri dari usaha-usaha dalam memahami penari yaitu kaum difabel

tunarungu agar koreografi yang diciptakan dapat ditarikan dan dipahami. Pengalaman ketubuhan penari terdiri dari usaha-usaha penari untuk memahami dan menarikan koreografi yang diciptakan oleh koreografer. Pengalaman ketubuhan koreografer dan penari saling berkaitan sehingga menghasilkan sebuah koreografi.

Ketiga, pembentukan Koreografi Aku Bisa dibagi atas 4 motif gerak yaitu gerak maknawi, gerak murni, gerak pindah tempat dan gerak penguat ekspresi. Pada pembentukannya mempertimbangkan gerak-gerak menurut pengalaman kaum difabel tunarungu. Pada akhirnya *effort shape* mempunyai nilai pada kualitas ekspresi yang tergambarkan melalui gerakan kaum difabel tunarungu. Koreografi Aku Bisa merupakan bentuk dasar kategori dari motivasi-motivasi gerakan kaum difabel tunarungu.

## **B. Saran**

Koreografi Aku Bisa merupakan refleksi dari ekspresi tubuh kaum difabel tunarungu. Kehadiran kaum difabel sebagai peraga sebuah koreografi perlu diapresiasi sebagai cara kerja sebuah pendidikan artistik. Metode penyampaian kepada penari yang berbeda merupakan salah satu faktor terciptanya Koreografi bagi kaum difabel tunarungu. Metode ini tidak menutup kemungkinan pula untuk diaplikasikan kepada orang normal



dalam penyampaian materi tari. Simbol-simbol yang dibuat oleh Jonet kepada penari juga dapat diterapkan kepada penari normal untuk semakin mempertajam kekompakan tarian mereka, tentunya dengan simbol yang berbeda tergantung tarian dan cara koreografer memberi simbol.



## DAFTAR PUSTAKA

- Cerny Minton, Sandra. *Choreography A Basic Approach Using Improvisation*. Amerika: Library of Congress Cataloging, 1997.
- Darmansyah. *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.
- Efendi, Mohammad. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta :PT Bumi Aksara, 2016.
- Hadi, Y. Sumandiyo. *Aspek-Aspek Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: eLKAPHI, 2003.
- Haenudin. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*. Jakarta: Luxima, 2013.
- History Reader, Dance. *Moving History Dancing Cultures*. Wesleyan: The University of Wesleyan Press, 2001.
- Hutchinson, Ann. *Labanotation A System of Analyzing and Recording Movements*. New York: Theatre Arts Books, 1977.
- Irawati, Eli. "Kreativitas Seniman *Tingkilan Kutai Kalimantan Timur*," PANGGUNG, Jurnal Ilmiah Seni dan Budaya 23, No. 4 (Desember 2013): 386-398.
- Kosasih, E. *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Yrama Widya, 2012.
- Kuncoro, Jonet. "Sebuah Catatan Harian". Tesis. Surakarta: Fakultas Pasca Sarjana Institut Seni Indonesia Surakarta, 2006.
- La Meri. *Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari*. Terj. Soedarsono. Yogyakarta: Lagaligo. 1986.

- Maryono. *Analisa Tari*. Surakarta: ISI Press Surakarta, 2015.
- Morris, Desmond. *People Watching*. London: Vintage, 2002
- Mumpuni, Roro Fiska. Skripsi "Kajian Koreografi Tari Ledhek Barongan diBlora", Surakarta: ISI Surakarta, 2012
- Munandar, Utami. *Kreatifitas Dan Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Murgiyanto, Sal. *Dasar-dasar Koreografi Tari, dalam Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalahnya*. Jakarta: Direktorat Kesenian Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1986.
- Pramutomo, R.M. *Etnokoreologi Nusantara: Batasan Kajian, Estetika dan Aplikasi keilmuannya*. Surakarta: ISI Press, 2008.
- Rustopo (ad.). *Gendhon Humardhani, Kritik dan Pemikirannya*. Surakarta, STSI Press, 1991.
- Simatupang, Lono. "Pergelaran". Yogyakarta: Jalasutra, 2013.
- Slamet. *Melihat Tari*. Karanganyar: Citra Sain, 2026.
- . "Solah-Ebrah dalam Penelitian Tari Jawa". Makalah pada Seminar Nasional di UNNES, Semarang, 2015.
- . *Barongan Blora: Menari di Atas Politik dan Terpaan Zaman*. Surakarta: Citra Sains LPKBN Surakarta, 2014
- . "Analisis Struktur dan Bentuk Tari Pasihan Bondhan Sayuk," *GREGET, Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Tari* 9, No. 2 (Desember 2010): 175-183.
- Soedarsono, R.M. *Tari-tarian Indonesia I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977.

\_\_\_\_\_. *Pengantar dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia, 1978.

Somantri, T. Sutjihati. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2007.

Subagyo, Hadi. "Transformasi Kreatif dalam Tari Wireng di Mangkunegaran," *GREGET, Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Tari* 11, No. 2 (Desember 2012): 123-132.

Utari, Retno. Skripsi "Pembelajaran Seni Tari Penyandang Tuna Tunggu Wicara Di SLB-B YPSLB Gemolong Kabupaten Sragen", Surakarta: ISI Surakarta, 2011.

Wahyudiarto, Dwi dan Sri Rochana Widyastutieningrum. *Pengantar Koreografi*. Surakarta: ISI Press Surakarta, 2014.

Wardani. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2011.

Wesley, Longman. *Longman Dictionary of American English*. America: Morton Word Ltd, 1997.

Zulkifli. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.

## NARASUMBER

Jonet Sri Kuncoro S.Sn M.Sn. (53 tahun), penata Koreografi Aku Bisa. Jaten, Karanganyar.

Jahning Agustina. (52 tahun), guru penari Aku Bisa. Jaten, Karanganyar.

Gunarto S.Sn., M.Sn.(42 tahun) Komposer musik Aku Bisa. Gulon RT5/RW 21 No 39, Jebres Solo.

Sri Sutarni. (26 tahun), penari Koroografi Aku Bisa. Plosorejo, Matesih.

Ely Istiyani.(26 tahun), penari Koroografi Aku Bisa. Mojolaban, Sukoharjo.

Cahyo Prasetyo Nugraha. (24 tahun), penari Koroografi Aku Bisa. Jumantono, Karanganyar.

Wakhid Budiarto. (30 tahun), penari Koreografi Aku Bisa. Masaran, Sragen.

Nanto Prasetyo. (21 tahun), penari Koreografi Aku Bisa. Cangakan, Karanganyar.

Dayu Kristianto. (25 tahun), penari Koreografi Aku Bisa. Karangpandan, Karanganyar.

Anisyah Setyowati. (18 tahun), penerus penari Koreografi Aku Bisa. Tasikmadu, Karanganyar.

Novita.(22 tahun), penerus penari Koreografi Aku Bisa. Jumapolo, Karanganyar.

Novita Dwi Wulandari. (19 tahun), Mahasiswa UNS Jurusan Pendidikan Luar Biasa.Jl Puspodimejo 24 Desa Ngunut Kecamatan Babadan Ponorogo.

Aza Munifa. (19 tahun), Mahasiswa UNS Jurusan Pendidikan Luar Biasa.Blitar.

Hanna Rockhiatul Jannah. (19 tahun), Mahasiswa UNS Jurusan Pendidikan Luar Biasa.Ponorogo.

Destya Eka Capricornesia. (19 tahun), Mahasiswa UNS Jurusan Pendidikan Luar Biasa.Ponorogo.

## GLOSARIUM

- Capoera* : Sebuah olahraga beladiri yang gerakannya menyerupai tarian dan bertitik berat pada tendangan
- Decibell* : Satuan untuk mengukur intensitas suara
- Disabled Body* :Seseorang yang tidak memiliki kemampuan dalam menggunakan bagian-bagian tubuhnya termasuk dalam ketidakmampuan dalam panca indera
- Ebrah* : Bentuk ketubuhan prnari
- Effort* :Usaha atau aksi yang dilakukan penari
- Embodiment* : Suatu pengalaman manusia dalam media tubuhnya melalui ruang, waktu, benda, getaran suara, cahaya, aroma, serta lingkungan sosial
- Legato* : Tempo musik yang mengalir
- Malangkerik* : Posisi dua lengan melekat pada pinggang
- Motif Gerak Ayunan*: Gerakan mengayun-ayunkan tangan ke kanan dan ke

kiri

*Motif Gerak Berombak* : Gerakan mengaitkan kedua tangan dan digerakkan seperti ombak

*Motif Gerak Bersiap* : Gerakan dengan posisi tangan menggenggam sesuatu dan berkesan seperti siap untuk bertarung

*Motif Gerak Bunga* : Gerakan yang memutar dan naik turunkan badan

*Motif Gerak Cherrybelle*: Gerakan dengan posisi kedua tangan berada di bawah dagu dan kepala digeleng-gelengkan

*Motif Gerak Dragon Ball* : Gerakan yang hampir sama dengan atraksi yang dilakukan DragonBall yaitu menapak tanah dengan tangan

*Motif Gerak Hentakan Kaki Tangan Melenggang* : Gerakan dengan menghentak-hentakkan kaki dan tangan yang melenggang

*Motif Gerak Jungkat Jungkit* : Gerakan kaki kanan dan kiri dibuka lebar lalu dihentakkan secara bergantian

*Motif Gerak Langkah Cepat*: Gerakan kaki melangkah kecil-kecil secara cepat

*Motif Gerak Loncatan:* Gerakan kaki meloncat ke kanan dan kiri badan tetap hadap depan

*Motif Gerak Manipuren:* Gerakan yang terinspirasi dari Tari Manipuri

*Motif Gerak Menapak:* Gerakan dengan tangan dihadapkan ke bawah dan ditapak tapakkan

*Motif Gerak Mengangkat Tangan:* Gerakan dengan lengan diangkat ke atas dan telapak tangan dibuka lebar lalu digetarkan

*Motif Gerak Pelantunan Puisi :*Gerakan yang menggambarkan bahasa isyarat untuk menyampaikan puisi

*Motif Gerak Pengembangan Mengangkat Tangan:* Gerakan dengan lengan diangkat ke atas dan telapak tangan dibuka lebar lalu digerakkan ke kanan kiri kanan bawah.

*Motif Gerak Putaran Tangan Ngithing :* Gerakan tangan kanan ngithing di dekat telinga dan badan berputar sambil naik turun

*Motif Gerak Robotik :* Gerakan patah-patah terkesan seperti robot

*Motif Gerak Tusukan :* Gerakan yang tegas dengan menusuk nusukkan tangan sehingga membentuk garis lurus horizontal

*Ngithing :* Posisi jari tengah dan ibu jari disentuhkan dan jari yang lain dilengkungkan

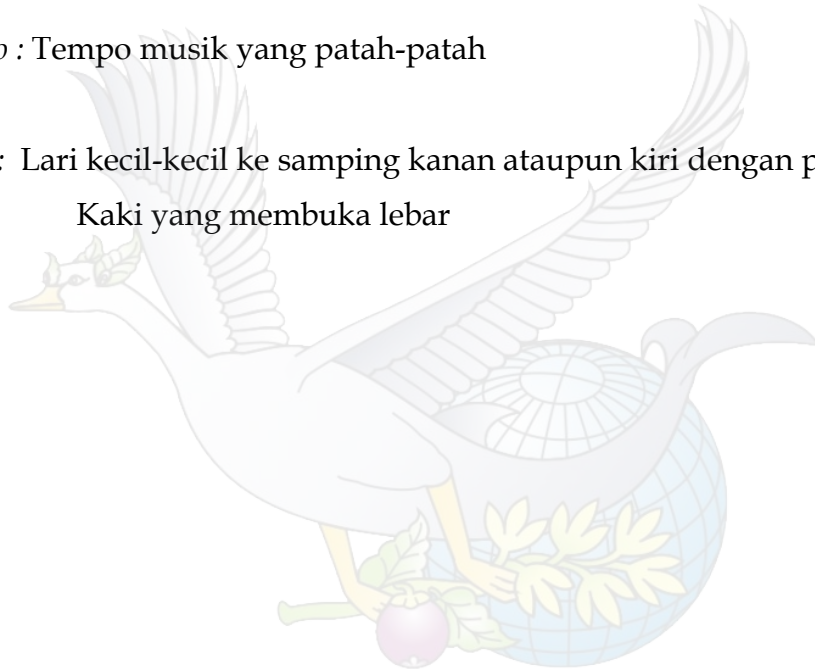


*Shape* : Ketubuhan dari seorang penari

*Solah* : Gerakan atau aksi ketubuhan yang berupa loncatan, lengkungan, tempo menuju cepat dan lambat yang semua itu membentuk suatu gerakan meliputi lintasan, volume dan level.

*Staccato* : Tempo musik yang patah-patah

*Trecet* : Lari kecil-kecil ke samping kanan ataupun kiri dengan posisi Kaki yang membuka lebar



## BIODATA PENULIS



Nama : Riva Amelia

Tempat/Tanggal Lahir : Magelang/22 Juli 1995

Alamat : Pondok Demakan RT2/RW4 Mojolaban Sukoharjo

Riwayat Pendidikan : TK 02 Demakan (2001)  
SDN 01 Demakan Sukoharjo (2007)  
SMPN 02 Mojolaban (2010)  
SMA N 01 Mojolaban (2013)